

SKRIPSI

**PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM PADA KEGIATAN
PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
(Studi *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar)**



Disusun Oleh:

**M. DEFAN SAFITRA
NIM. 180602092**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Defan Safitra

NIM : 18060292

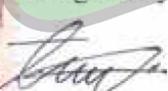
Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Demikian Pernyataan ini Saya buat dengan Sesungguhnya.

AR - R A N I R Y
Banda Aceh, 20 Juni 2023
Yang Menyatakan,

M. Defan Safitra



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah
Dengan Judul:

**Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi Dalam
Meningkatkan Pendapatan
(Studi *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar)**

Disusun Oleh:

M. Defan Safitra
NIM: 180602092

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Dr. Nilam Sari, M.Ag.
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II,

Jalaluddin, ST., MA
NIDN. 2030126502

AR - RANIRY
Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP. 1971031172008012007



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : M. Defan Safitra
NIM : 180602092
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 180602092@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKKU Skripsi

**PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM PADA KEGIATAN PRODUKSI
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (STUDI *COFFEE SHOP*
CIKGU SEULAWAH ACEH BESAR)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Juni 2023

Mengetahui,

Penulis

M. Defan Safitra
NIM. 180602047

Pembimbing I

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II

Jalaluddin, M.A
NIDN. 2030126503

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, SE., MSi selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E. selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Jalaluddin, ST., MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Bakhtiar dan Ibunda Ismar yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2018 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 20 Juni 2023

Penulis

M. Defan Safitra



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987. Adapun Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	AR - R A N I R Y	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Konsonan

Konsonan vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف = *kaifa*,

هول = *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
وِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*
رَمَى = *ramā*
قِيلَ = *qīla*
يَقُولُ = *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

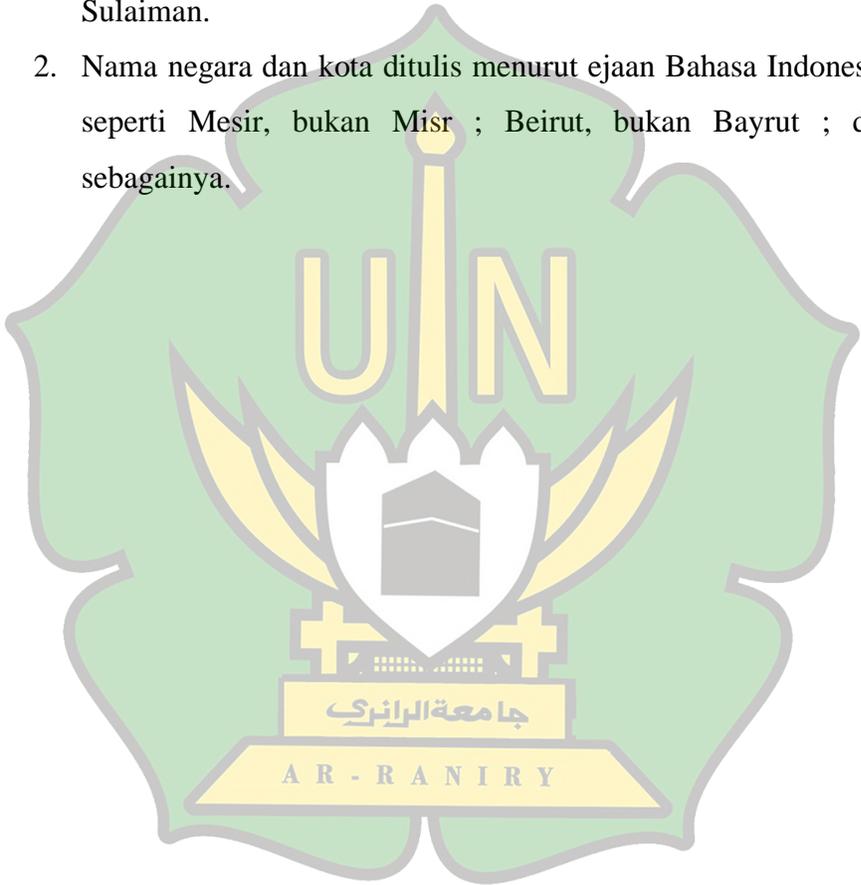
c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

الْأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*
الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*
al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةَ : *Talḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.



ABSTRAK

Nama : M. Defan Safitra
NIM : 180602092
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul : Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Coffee Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar)
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, M.Ag.
Pembimbing II : Jalaluddin, M.A

Etika membimbing manusia untuk meningkatkan kemampuan terbaiknya, menerapkan etika berupa kejujuran dan kepercayaan dalam bisnis meningkatkan nilai entitas bisnis itu sendiri. Penerapan etika bisnis Islam juga harus dapat diterapkan di semua aspek perekonomian, salah satunya dalam hal produksi yang masih banyak kekurangan dibidang pengolahan dan pemilihan bahan serta kurangnya pemahaman terhadap mekanisme etika dalam berbisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan produksi pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar, mengetahui apakah produksi yang dilakukan sudah sesuai dengan kriteria etika bisnis Islam, dan mengetahui apakah kegiatan produksi yang dijalankan dapat meningkatkan pendapatan pelaku bisnis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan produksi yang dilakukan sudah mengikuti beberapa faktor penentu kualitas dalam produksi seperti modal, volume penjualan, tenaga kerja, dan output penjualan. Penerapan produksi sudah sesuai dengan penerapan etika bisnis Islam, hal ini dapat ditinjau dari

pelaksanaan beberapa prinsip seperti ketuhanan (*tauhid*), tanggung jawab (*responsibility*), kehendak bebas (*free will*), dan keseimbangan (*equilibrium*) semuanya dijalankan secara keseluruhan terhadap setiap kegiatan khususnya pada produksi. Peningkatan pendapatan yang diterima oleh pelaku bisnis mengalami peningkatan setelah adanya penerapan dari segi kualitas pelayanan dan produksi yang dikerjakan sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam hal ini berguna untuk perkembangan dan kemajuan usaha.

Kata Kunci: *Etika Bisnis Islam, Produksi, Pendapatan*



DAFTAR ISI

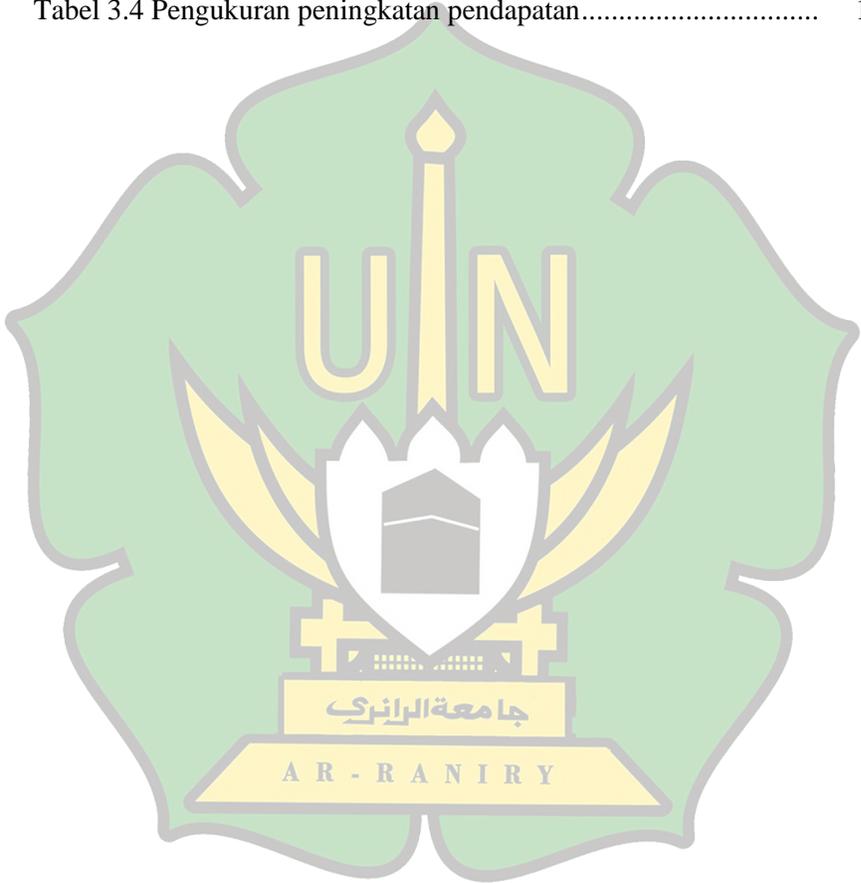
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Penerapan.....	15
2.1.1 Pengertian Penerapan	15
2.2 Etika Bisnis Islam	15
2.2.1 Pengertian Etika Bisnis Islam	15
2.2.2 Teori Etika Bisnis Islam	20
2.2.3 Prinsip Etika Bisnis Islam	22
2.2.4 Indikator Etika Bisnis Islam	35
2.2.5 Etika Bisnis Pada Masa Rasulullah SAW	40
2.2.6 Fungsi Etika Bisnis Islam	42
2.3 Produksi	43
2.3.1 Pengertian Produksi.....	43
2.3.2 Indikator Produksi	45
2.3.3 Etika Dalam Produksi	46
2.3.4 Produksi Dalam Islam	48
2.3.5 Faktor – Faktor Produksi	52
2.3.6 Prinsip Produksi Islam.....	55
2.3.7 Tujuan Produksi Islam.....	71
2.4 Coffee Shop.....	75

2.4.1	Pengertian <i>Coffee Shop</i>	75
2.5	Pendapatan	77
2.5.1	Pengertian Pendapatan.....	77
2.5.2	Pendapatan Dalam Perspektif Islam	77
2.5.3	Indikator Peningkatan Pendapatan.....	79
2.6	Penelitian Terkait	81
2.7	Kerangka Berpikir.....	102
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		106
3.1	Jenis Penelitian	106
3.2	Lokasi Penelitian.....	108
3.3	Jenis dan Sumber Data	108
3.4	Subjek Penelitian	110
3.5	Objek Penelitian.....	110
3.6	Informan Penelitian	110
3.6.1	Pengertian Informan	110
3.6.2	Jenis Informan	111
3.7	Instrumen Penelitian.....	112
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	115
3.9	Teknik Analisis.....	117
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		119
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	119
4.1.1	Profil Usaha <i>Coffee Shop</i> Cikgu Seulawah Aceh Besar	119
4.2	Hasil Tinjauan di Lapangan	120
4.3	Deskripsi Hasil Penelitian	121
4.4	Implementasi Kegiatan Produksi Pada <i>Coffee Shop</i> Cikgu Seulawah Aceh Besar	125
4.5	Penerapan Kegiatan Produksi Sesuai Dengan Syariah Pada Usaha <i>Coffee Shop</i> Cikgu.....	134
4.6	Penerapan Kegiatan Produksi Pada Usaha <i>Coffee Shop</i> Cikgu Seulawah Aceh Besar	156
BAB V PENUTUP.....		162
5.1	Kesimpulan	162
5.2	Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA		166
LAMPIRAN.....		172



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	88
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian.....	112
Tabel 3.2 Pengukuran Etika Bisnis Islam	113
Tabel 3.3 Pengukuran Produksi.....	114
Tabel 3.4 Pengukuran peningkatan pendapatan.....	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik pengukuran keuntungan usaha Coffee Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar Periode Januari – Desember 2022	8
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perkara yang di sahkan atau telah jelas bagaimana ketentuan hukum yang sudah di setuju dalam kegiatan nya iyalah jual beli. Menurut Raharjo dalam (Baidhowi,2011) Dalam perkembangan kontemporer ini, dunia Islam sedang mengalami fase dalam sejarah dunia, yaitu krisis Global. Di tengah krisis Global, dengan sistem kontemporer yang bebas nilai dan bebas nilai mendominasi pusran paham kapitalis dan sosialis, kami menemukan Islam sebagai sistem yang mampu menawarkan daya tawar positif dengan menghadirkan seperangkat etika dan nilai moral yang komprehensif. dan ajaran semua dimensi kehidupan.

Keunikan pendekatan Islam terletak pada sistem nilai yang salah satunya menginformasikan perilaku ekonomi masyarakat. Dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang berlandaskan pada ajaran tauhid. Islam lebih dari nilai-nilai dasar etika bisnis, seperti keseimbangan, persatuan, tanggung jawab dan keadilan, tetapi juga mengandung semua nilai-nilai dasar dan norma-norma material yang dapat diterapkan dalam operasi lembaga ekonomi Islam di masyarakat (Baidhowi,2011).

Dengan meningkatnya kesadaran etis dalam bisnis, orang mulai menekankan pentingnya faktor etika yang saling terkait dalam bisnis. Bahkan, itu diatur dalam kaitannya dengan seluruh realisasi kehidupan pandangan tentang ajaran Islam yang mengatur

kehidupan seluruh umat manusia termasuk yang terkait dengan perilaku ekonomi dan bisnis. Islam mewajibkan seluruh umat Islam untuk bekerja sekeras mungkin hal ini dimungkinkan untuk menerapkan syariah (aturan). Islam dalam segala bidang kehidupan termasuk aturan muamalah (bisnis dan transaksi) bagaimana menemukan kehidupan. Pada dasarnya tujuan penerapan aturan (syariah) Ajaran Islam, khususnya tindakan di wilayah muamalah, bisnis adalah untuk menciptakan penghasilan yang mulia (rezeki) dengan itu untuk mencapai pembangunan manusia dan stabilisasi pencapaian pemenuhan, kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan yang merata tanpa mengalami ketimpangan yang menyebar ke masyarakat (Amalia, 2014).

Penerapan etika bisnis Islami juga harus dimungkinkan dalam semua aspek perekonomian, termasuk pelaksanaan produksi konsumsi dan distribusi. Ini terjadi pada beberapa orang pemilik usaha kecil dengan menerapkan etika bisnis Islami dalam aktivitasnya. Pengelolaan dilakukan oleh hampir semua perusahaan barang atau jasa, setidaknya bertujuan untuk mencapai: efisiensi dan efektivitas produksi, standar kualitas, standar produk dan kapasitas. Survei ini merupakan ringkasan dari temuan survei yang dilakukan, sehingga konsep etika bisnis Islam nantinya dapat disatukan dalam kerangka kerja bagi pelaku ekonomi lainnya.

Etika membimbing manusia untuk meningkatkan kemampuan terbaiknya. Menerapkan etika dan kejujuran dalam bisnis meningkatkan nilai entitas bisnis itu sendiri. Dengan tingkat

persaingan yang lebih tinggi dikombinasikan dengan konsumen yang semakin cerdas, bisnis akan berkelanjutan dan dapat diandalkan dalam jangka panjang jika kepuasan pelanggan tetap terjaga. Perusahaan yang menerapkan etika meningkatkan motivasi karyawan karena tidak hanya membutuhkan kerja untuk menghasilkan yang terbaik, juga dimenangkan dengan cara yang baik. Penerapan etika bisnis juga melindungi prinsip kebebasan berbisnis dan meningkatkan keunggulan kompetitif, selain menghindari sanksi pemerintah atas pelanggaran etika, yang dapat dikualifikasikan sebagai tindakan melanggar hukum (Nawatmi,2010).

Seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan etika bisnis, masyarakat mulai menekankan pentingnya relevansi faktor etika dalam kehidupan bisnis. Bahkan, diatur dalam kaitannya dengan pelaksanaan penuh jiwa dalam pandangan ajaran Islam untuk mengatur semua kehidupan manusia, termasuk dalam kaitannya dengan ekonomi dan operasi bisnis. Ajaran Islam mengabadikan kewajiban bahwa setiap Muslim mencoba menerapkan syariah (aturan) sebanyak mungkin. Islam dalam aspek kehidupan termasuk aturan muamalah (bisnis) yang merupakan cara dalam untuk menemukan kehidupan. Pada dasarnya, tujuan menerapkan aturan (syariah) dalam ajaran Islam di bidang muamalah, terutama perilaku bisnis, adalah penciptaan dari pendapatan yang diberkati dan mulia (rezeki), yang hanya untuk mewujudkan dan memantapkan pembangunan manusia untuk mencapai pemenuhan

kebutuhan, kesempatan kerja penuh, dan pemerataan pendapatan tanpa harus mengalami ketidakseimbangan yang terus-menerus dalam masyarakat. Penerapan etika bisnis islami juga harus dapat diterapkan di semua aspek perekonomian, termasuk pelaksanaan produksi, konsumsi, dan distribusi. Hal ini dilakukan pada setiap tahun oleh berbagai pemilik usaha kecil yang menerapkan etika bisnis Islami pada tahun dalam aktivitasnya (Yunia,2018).

Dengan berubahnya perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat menimbulkan persaingan bisnis yang begitu tinggi. Tanpa menerapkan etika bisnis yang benar, sangat mungkin pelaku bisnis akan melanjutkan malpraktik yang merugikan konsumen. Sangat terbatasnya wawasan kewirausahaan yang berprinsip islami dan ilmiah menjadi penyebab banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh para oknum pelaku bisnis. Seharusnya berbisnis itu seperti jihad. Sehubungan dengan paradigma Islam tentang etika bisnis landasan filosofis yang perlu dibangun umat Islam adalah konsep hubungan antara seseorang dengan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan (Djakfar,2008).

Dalam hal menerapkan etika dalam berbisnis yang sesuai dengan ajaran agama islam, kebanyakan yang dapat dijadikan sebagai acuan agar dapat di lihat langsung bagaimana penerapan yang dilakukan yaitu pada pengusaha-pengusaha yang usaha nya tersebut sedang masa perkembangan. Perkembangan yang dilakukan iyalah dalam hal bagaimana cara dapat menarik

perhatian konsumen agar dapat tertarik pada usahanya tersebut, hal ini dapat didasarkan bagaimana cara seorang produsen mengolah cara agar setiap produsen yang penasaran akan terus merasa tertarik untuk merasakan atau juga dapat memakai fasilitas yang ditawarkan oleh produsen tersebut. Adapun bagi pengusaha yang usahanya sudah mulai dikenal dan juga sudah maju, dalam hal ini usaha yang dilakukan sudah mulai dapat menguasai pasar yang sebenarnya dari pihak kompetitor pun tidak menghindari adanya persaingan supaya produk yang pasarkan dapat menarik perhatian produsen.

Bagi usaha maju tantangan yang harus dilewati bagi produsen adalah bagaimana cara mempertahankan konsistensi usahanya yang dari awal ditekuni sampai sukses seperti sekarang. Dalam etika bisnis Islam usaha yang dilakukan bukan semata-mata hanya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, melainkan ada perhatian khusus yang ditujukan kepada para konsumen agar mereka juga dapat merasakan kebaikan yang diberikan oleh usaha tersebut apabila mereka memang menerapkan prinsip tersebut. Kemaslahatan menjadi tujuan akhir untuk pengusaha-pengusaha muslim yang ingin mendapatkan efek timbal balik dari usaha yang dilakukannya yaitu kepedulian kepada sesama akan secara langsung memberikan dampak positif bagi usaha tersebut. Islam mengajarkan fokus utama yang harus diterapkan bagi pengusaha muslim yang ingin menjalankan usahanya dengan adanya kesadaran terhadap penerapan prinsip keesaan (*tauhid*),

keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

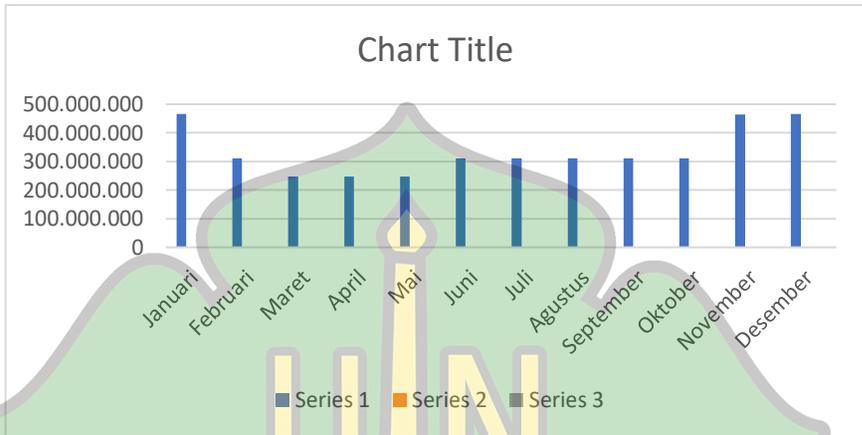
Dan etika bisnis Islam adalah etika yg mengedepankan nilai-nilai Al-Quran, dimana nilai-nilai tadi mencakup antara lain: kesatuan (*tauhid/unity*), nilai ini memperlihatkan keterpaduan antara agama, ekonomi, dan sosial untuk menciptakan suatu persamaan yang sangat krusial pada sistem Islam. Keseimbangan, adil (*equilibrium*), Islam sangat menganjurkan buat berbuat adil pada berbisnis, dan melarang berbuat curang. Kehendak bebas (*free will*), kebebasan adalah bagian krusial pada nilai etika usaha Islam, tetapi kebebasan tadi pula dapat merugikan kepentingan kolektif. Tanggung jawab (*responsibility*), untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, insan perlu mempertanggungjawabkan tindakannya secara logis atas seluruh yg dilakukannya.

Usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah yang didirikan oleh bapak Bustami menjadi acuan peneliti untuk melihat seberapa jauh etika bisnis Islam yang diterapkan pada usaha nya tersebut, mengingat adanya ketentuan wajib yang beliau terapkan kepada seluruh karyawannya untuk menghentikan segala urusan perdagangan ketika mulai masuk waktu shalat dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Disamping daripada itu juga disekitar tempat usaha beliau banyak juga dipaparkan seruan-seruan untuk mengingat Allah SWT, melaksanakan sholat, dan kata-kata himbuan lainnya agar manusia selalu merasa di awasi dan juga

supaya terus beribadah kepada Allah SWT. Ada juga pengajian rutin setiap malam Kamis yang di khususkan kepada karyawannya supaya lebih dapat mengenal agama dan apa saja yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Tidak lepas juga dari konsumen yang sudah awal atau terlambat datang, maka ketika masuk waktu shalat bisa dapat bergabung untuk shalat berjamaah dan kepada konsumen yang terlambat datang ketika para karyawan sedang melaksanakan shalat berjamaah, bisa menunggu sampai shalat selesai dilaksanakan apabila ingin memesan makanan dan minuman. Khusus pada kegiatan produksi mereka sangat menjaga kualitasnya dimulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas dan mendapatkannya dari beberapa suplier yang terpercaya, hal ini menandakan pelaku bisnis tersebut menginginkan usahanya dapat selalu menjadi jawaban utama dari keluhan para konsumen yang jarang mendapatkan pelayanan yang baik dimulai dari hasil produksi yang memuaskan, proses produksi yang terjaga, serta pemilihan bahan yang sudah meyakinkan tanpa menggunakan bahan atau cara yang dilarang dalam Islam.

AR - R A N I R Y

Gambar 1.1
Grafik pengukuran keuntungan usaha Coffee Shop Cikgu
Seulawah Aceh Besar Periode Januari – Desember 2022



Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan pemaparan pada gambar 1.1 tersebut, dapat diartikan sebagai alat pengukuran yang merujuk kepada tingkat kepadatan atau keuntungan yang didapatkan oleh *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar. Keterangan yang didapatkan adalah bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh oleh usaha tersebut memiliki keuntungan rata-rata, tertinggi, dan sampai yang paling rendah. Semua keuntungan tersebut di datakan berdasarkan perbulan yang di jumlahkan melalui keuntungan harian. Dapat disimpulkan bahwa keuntungan tertinggi didapatkan pada angka Rp 465.000.000, keuntungan rata-rata nya adalah Rp310.000.000, dan untuk keuntungan terendah ada pada angka Rp 248.000.000. Keuntungan harian yang didapatkan mulai dari 8-15 juta perhari nya, dan secara keseluruhan keuntungan yang di dapatkan oleh

usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar jika ditotalkan dari bulan Januari-Desember atau dalam periode satu tahun sebesar Rp 3.994.000.000.

Kajian penelitian yang dilakukan oleh Nila Astuti Harahap (2018) menyimpulkan bahwa Penerapan Etika Bisnis Islam di De' Halal Mart Yogyakarta dilaksanakan dengan baik dikarenakan supermarket De' Halal Mart memiliki nilai-nilai Syariah Islam yang sangat diutamakan dalam operasionalnya. Hal ini ditandai dengan adanya pengajian dan *briefing* sebelum aktivitas jual beli harian dilaksanakan. Menurut implementasi aksioma Etika Bisnis Islam yaitu tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, kehendak bebas dan kebajikan (Ihsan). Hasil kajian yang dilakukan, maka De' Halal Mart terintegrasi lima aksioma Etika Bisnis Islam menjadi parameter pengukuran kemajuan bisnis. Beberapa aspek parameter kemajuan usaha yang digunakan oleh peneliti yaitu modal, pendapatan, volume penjualan dan ketenagakerjaan.

Pada kajian penelitian tersebut peneliti temukan bahwa penerapan etika yang di bahas adalah secara keseluruhan tanpa melihat lebih dalam dari segi apa saja prinsip etika bisnis Islam seperti tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, dan kebajikan di jalankan serta spesifik membahas tentang etika bisnis Islam. Dalam bisnis terdapat 3 unsur edukasi tentang bagaimana sebuah bisnis dapat dijalankan dengan baik dan benar seperti produksi, konsumsi, dan distribusi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap

sejauh mana dan bagaimana dampak yang didapatkan setelah penerapan Etika Bisnis Islam khususnya dibidang produksi sebagai dasar utama sebuah bisnis dapat dijalankan yang diterapkan oleh usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kejanggalan yang pernah peneliti temui seperti adanya ketidakpastian harga ketika konsumen ingin membayar. Kegiatan produksi yang dilakukan menjadi alasan kuat sehingga dengan adanya bagaimana penerapan prinsip-prinsip yang di ajarkan oleh Islam untuk menjalankan Etika bisnis Islam yang baik dan benar seperti prinsip keesaan (*tauhid*), keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), dan juga tanggung jawab (*responsibility*) terutama pada kegiatan produksi yang dilakukan serta apakah dapat mempengaruhi tingkat pendapatan bagi pelaku bisnis setelah menerapkan prinsip tersebut. Oleh sebab itu, peneliti akan mengkaji dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang penelitian, maka terdapat pokok permasalahan yang dapat dibahas dalam penelitian ini, yang dapat dikemukakan adalah :

1. Bagaimana implementasi kegiatan produksi pada *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar?
2. Apakah kegiatan produksi yang di jalankan oleh *Coffee*

Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar sudah sesuai dengan Prinsip Etika Bisnis Islam?

3. Apakah kegiatan produksi pada *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar telah meningkatkan pendapatan untuk pelaku bisnis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara komprehensif tentang penerapan kegiatan produksi pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan kegiatan produksi yang dijalankan sudah sesuai dengan kriteria etika bisnis Islam *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar.
3. Mendeskripsikan secara keseluruhan usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku bisnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi seseorang yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Etika

Bisnis

Islam terhadap kegiatan produksi pada bisnisnya tersebut.

- Peneliti diharapkan dalam menjadi bahan tambahan referensi bagi perusahaan dalam memperhitungkan dampak dari penerapan Etika Bisnis Islam dalam kinerja produksi yang diterapkan pada bisnisnya.
- Peneliti juga diharapkan dalam memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu pengetahuan.

2. Bagi Pemerintah Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan konsep khususnya bagi pemerintah terkait dalam sosialisasi penerapan etika bisnis Islam yang baik dalam suatu bisnis. Dan diharapkan di kemudian hari semakin banyak perusahaan yang menerapkan Etika Bisnis Islam pada bisnisnya khususnya pada kegiatan produksi

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan, pemahaman dan jelas dalam membaca penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas dasar-dasar strategi untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam bab ini membahas teori yang menjadi dasar pedoman tentang judul penelitian yang diangkat, temuan penelitian terkait dan kerangka pemikiran. Hal ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi.

BAB III METODE PENELITIAN

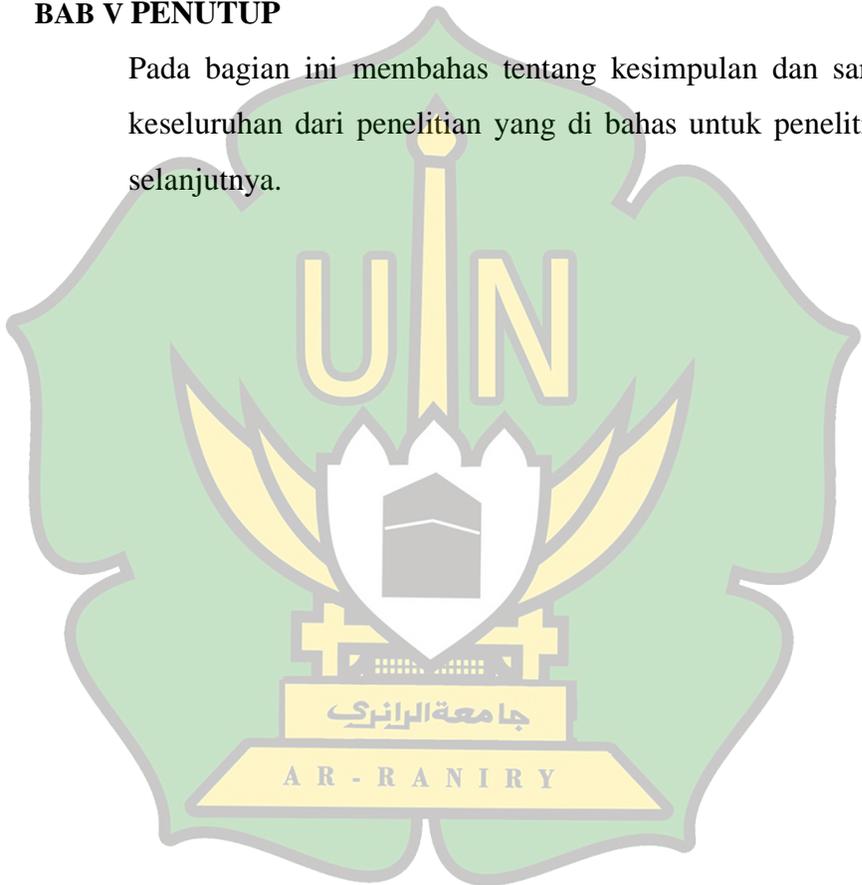
Bab ini membahas jenis penelitian bersifat lapangan dan penelitian pustaka, jenis data dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi serta penelitian pustaka dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan yang membahas tentang deskriptif umum lokasi penelitian, hasil penelitian serta pembahasan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini membahas tentang kesimpulan dan saran keseluruhan dari penelitian yang di bahas untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penerapan

2.1.1 Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah tindakan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah tindakan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau lembaga dan golongan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya. Kata penerapan (implementasi) direduksi menjadi aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Istilah mekanisme mengandung pengertian bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar suatu kegiatan, melainkan suatu prosedur yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan berdasarkan standar acuan tertentu dalam rangka mencapai tujuan kegiatan (Adjis,2016).

2.2 Etika Bisnis Islam

2.2.1 Pengertian Etika Bisnis Islam

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani ethos, yang berarti sikap, pola pikir, kebiasaan, adat istiadat, moral, perasaan, dan budi pekerti kesusilaan. Istilah etika digunakan oleh Aristoteles, filsuf Yunani, untuk menunjukkan filsafat moral. Oleh karena itu, etika berarti prinsip, aturan, dan pola perilaku yang mengatur individu dan kelompok dan membedakan apa yang benar

dari apa yang salah. Etika bisnis (*business ethics*) berupaya untuk melarang perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh pengusaha, pengurus perusahaan, dan pekerja. Etika bisnis mempengaruhi bagaimana perusahaan memperlakukan karyawannya, bagaimana pekerja memperlakukan perusahaan, dan bagaimana perusahaan memperlakukan agen atau pelaku ekonomi lainnya (Nawatmi,2010).

Etika ekonomi Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para ahli ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari aspek-aspek kemaslahatan dan kemafsadatan dalam kegiatan ekonomi dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauhmana dapat diketahui menurut akal pikiran (*rasio*) dan bimbingan wahyu (*nash*). Etika ekonomi dipandang sama dengan akhlak karena keduanya sama-sama membahas tentang kebaikan dan keburukan pada tingkah laku manusia (Baidowi,2011).

Menurut Achyar Eldine dalam (Nawatmi,2010) menyatakan etika sebagai praktik berarti nilai dan norma moral sejauh dipraktikkan atau tidak dipraktikkan, bahkan pada saat seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral, dalam etika sebagai refleksi kita berpikir tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Secara filosofis, etika sebagai doktrin moralitas memiliki makna yang jauh jangkauannya. Dalam etika terdapat tiga fungsi dan ciri-cirinya, yaitu etika deskriptif (*descriptive ethics*), untuk menjelaskan pengalaman moral secara deskriptif guna mengetahui motivasi,

kehendak dan tujuan beberapa tindakan dalam perilaku manusia. Kedua, etika normatif berusaha menjelaskan mengapa orang bertindak seperti yang mereka lakukan dan apa prinsip hidup manusia. Ketiga, metaetika (*metaethics*) berusaha memberikan makna, istilah dan bahasa yang digunakan dalam diskusi etis, serta cara berpikir yang digunakan untuk membenarkan pernyataan etis. Metaetika mempertanyakan makna yang terkandung dalam istilah moral yang digunakan untuk memberikan jawaban moral.

Menurut Johan Arifin dalam (Anindya,2017) menyatakan bahwa dalam pembahasan etika terbagi kedalam dua macam, yaitu:

1. Etika deskriptif adalah etika yang mengkaji secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia berdasarkan apa yang diperjuangkan setiap orang sebagai sesuatu yang bernilai dalam hidupnya. Artinya etika deskriptif berbicara tentang fakta sebagaimana adanya, yaitu nilai dan perilaku manusia sebagai fakta yang berkaitan dengan situasi dan realitas yang mengakar.
2. Etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan harus dimiliki seseorang, atau apa yang harus dilakukan seseorang dan tindakan apa yang bernilai dalam kehidupan ini. Jadi, etika normatif adalah norma-norma yang dapat membimbing seseorang untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal yang buruk, menurut aturan atau norma yang disepakati yang berlaku di masyarakat.

Bisnis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemasaran. Karena pemasaran adalah suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan

dan pemantauan program yang bertujuan untuk menghasilkan transaksi di pasar sasaran untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok berdasarkan prinsip saling menguntungkan melalui penggunaan produk, harga, promosi dan Distribusi. Di samping sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhannya, ada yang meminta dan ada yang menawarkan. Pemasaran menarik perhatian yang sangat besar baik dari perusahaan, institusi maupun antar negara. Proses pemasaran merupakan bagian penting dalam menawarkan barang kepada calon pembeli. Jika seorang pengusaha memiliki manajemen pemasaran yang baik, bisnisnya akan berkembang pesat (Hamid & Zubair,2019).

Untuk memenuhi kebutuhan mereka di dunia, orang melakukan kegiatan ekonomi atau melakukan transaksi komersial. Dari sudut pandang Islam, aktivitas manusia dianggap sebagai ibadah kepada Allah, tergantung pada niat dan tindakan mereka, bahkan dalam hal bisnis. Dalam menjalankan bisnis, manusia harus bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi yang dibutuhkan adalah sistem ekonomi Islam yang secara komprehensif mencakup semua aturan ekonomi. Sebuah sistem ekonomi yang komprehensif menganalisis teori seperti produksi, konsumsi, distribusi, monopoli harga, intervensi pemerintah dalam ekonomi, jaminan sosial, sistem pajak dan uga memerlukan seperangkat etika untuk menjalankan bisnis. Norma moral adalah Al-Qur'an, sedangkan norma etika adalah akal dan norma moral adalah sopan santun dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Etika bisnis adalah seperangkat

keputusan yang dibuat oleh manajemen bisnis (Handayani,2019).

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak perlu dilihat sebagai dua hal yang bertentangan, karena bisnis yang merupakan simbol urusan duniawi, juga dipandang sebagai bagian integral dari hal-hal yang merupakan investasi di akhirat. Artinya, jika arah usaha dan usaha investasi adalah di akhirat (dipahami sebagai ibadah dan ketaatan mutlak kepada Tuhan), maka bisnis itu sendiri harus konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang dilandasi keyakinan akan akhirat. Bahkan dalam Islam, definisi bisnis tidak terbatas pada urusan duniawi, tetapi mencakup semua kegiatan di dunia yang "dipasarkan" (dimaksudkan sebagai ibadah) untuk keuntungan atau pahala di akhirat (Ghafur,2018).

Etika sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sedangkan bisnis adalah rangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku usaha, maka etika dalam bisnis sangat diperlukan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etika bisnis adalah norma atau aturan etika yang dianut oleh bisnis baik sebagai institusi atau organisasi dan dalam interaksi bisnisnya dengan stakeholdernya. Etika dan perilaku etis merupakan bagian dari budaya perusahaan dan “melekat” sebagai perilaku (*behaviour*) pada karyawan biasa sampai dengan CEO. bahkan majikan yang standarnya tidak seragam atau universal. Tapi biasanya harus ada standar minimal. Non universalitas memunculkan perspektif yang berbeda dari suatu bangsa, menjiwai, mengoperasikan dan menggugat masing-masing. Oleh

karena itu, bisnis dalam Islam pada hakikatnya mendudukan konsep bisnis sebagai usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak mengejar keuntungan jangka pendek, individu dan murni dihitung secara matematis, tetapi mengejar tujuan jangka pendek dan panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial terhadap masyarakat, negara dan Allah SWT (Darmawati,2013).

Etika bisnis Islam sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitas bisnis mengingat fakta saat ini bisnis semakin banyak jatuh ke tangan orang-orang yang tidak beretika dan bermoral. Bisnis tidak lagi dilakukan dengan kejujuran dan keadilan dalam pikiran. Skandal tersebut menyebutkan bagaimana pebisnis semakin membutuhkan pembenaran keuntungan pribadi tanpa khawatir akan merugikan orang lain. Seperti halnya perdagangan atau jual beli, ada beberapa pedagang yang menipu pembeli, kadang-kadang bahkan pedagang yang mengambil keuntungan secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena mereka tidak menerapkan etika bisnis Islami dalam berdagang (Farid & Zahroh,2015).

2.2.2 Teori Etika Bisnis Islam

Etika merupakan cabang filosofi yang menginvestigasi penilaian normatif mengenai tingkah laku benar atau salah, mana yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan. Kebutuhan akan etika bermula dari harapan untuk menghindari kasus-kasus yang tidak diinginkan di kehidupan nyata. Etika tidak membahas informasi mengenai agama yang seharusnya dianut atau tidak

dianut, lantaran telah menyangkut kasus keagamaan. Kasus etika yang baik memiliki prinsip yg membimbing intitude manusia. Etika merupakan studi yang membahas mengenai norma dan nilai-nilai mengenai salah dan benar, baik dan buruk, apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang harus dihindari (Yunia,2018).

Dalam Islam, etika bisnis Islam mengharuskan dan mengarahkan umat Islam untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diizinkan dan dilarang oleh Allah SWT, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat bebas melakukan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Etika bisnis berfungsi untuk membantu wirausahawan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan moralitas dalam praktik bisnis yang mereka hadapi. Etika bisnis Islam harus dipahami dengan benar agar peluang kehancuran bisnis rendah dan dengan etika yang benar Anda tidak merasa dirugikan dan mungkin masyarakat bisa mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan jual beli yang dilakukan. Bisnis adalah setiap kegiatan yang melibatkan penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain. Hal ini memungkinkan pengusaha untuk mengidentifikasi dan memuaskan keinginan dan kebutuhan orang lain (konsumen) dan selalu berusaha untuk memastikan bahwa konsumen puas dengan barang dan jasa yang diberikan (Syafiq,2019).

Menurut Abdul Mannan dalam (Barus & Nuriani,2016) Keberadaan nilai-nilai moral (etika) yang dianut dalam kehidupan bisnis sangat diperlukan untuk menegakkan ketertiban dan keadilan

dalam masyarakat. Namun, timbul pertanyaan bentuk etika bisnis apa yang diinginkan dalam Islam itu sendiri untuk dipraktikkan nanti di dunia bisnis global, dan apakah masih relevan untuk menerapkan etika bisnis untuk saat ini. Jelas bahwa ekonomi Islam secara fundamental berbeda dari pemahaman bisnis modern. Bisnis dikaitkan dengan moralitas dalam Islam, tetapi tidak dengan hari ini.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam (Hulaimi, et., al, 2017) Islam memberikan pedoman berupa norma-norma atau etika untuk menjalankan bisnis agar pelaku bisnis benar-benar konsisten dan memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*) yang tinggi. Maka dengan adanya norma-norma atau etika spiritual yang tinggi, iman dan ahlak yang mulia, merupakan kekayaan yang tidak habis dan sebagai pusaka yang tidak akan pernah sirna.

2.2.3 Prinsip Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya, ada empat prinsip yang harus dipegang dalam memenuhi perkembangan etika bisnis dalam Islam sebagai dasar transaksi bisnis komersial (Iryani,2017) yaitu:

1. Tauhid

Etika Islam, yang merangkul kehidupan manusia di bumi secara keseluruhan, selalu tercermin dalam konsep tauhid, yang dalam arti mutlak hanya mengacu pada Tuhan. Kemanusiaan tidak lain adalah wadah kebenaran dan harus memantulkan cahaya kemuliaan dalam semua manifestasinya duniawi:

سُرِّيهِمْ اٰتِنَا فِي الْاَفَاقِ وَفِي اَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ
اَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidakkah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.” (Fushshilat [41]:53)

Yakni, akan Kami tampilkan kepada mereka tanda-tanda dan bukti-bukti Kami yang menunjukkan bahwa Al-Qur-an itu adalah kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasulullah SAW dengan tanda-tanda luar. Disegenap ufuk, berupa penaklukan dan kemenangan Islam atas berbagai negeri dan agama yang lain. Mujahid, Al-Hasan dan As-Suddi berkata: Bukti-bukti pada diri mereka sendiri adalah perang Badar, pembebasan kota Makkah dan kejadian-kejadian lainnya yang menampakkan pertolongan Allah kepada Muhammad dan para sahabatnya serta menghinakan kebathilan dan golongannya. Boleh jadi yang dimaksud adalah kondisi fisik manusia, struktur dan susunannya berupa bahan-bahan, campuran dan bentuk-bentuk aneh yang terdapat dalam dirinya, sebagaimana yang diuraikan dalam ilmu anatomi yang menunjukkan

kebijaksanaan sang Maha pencipta *Tabaaraka wa Ta'ala*. Demikian pula akhlak- akhlak yang saling berbeda yang tercipta dalam diri mereka, berupa baik, buruk dan lain-lain, serta seluruh aktifitas yang berada di bawah ketentuan takdir yang tidak mampu dilakukan dengan kemampuan, kekuatan dan kehebatan- Nya, serta kekhawatiran-Nya. Cukuplah Allah sebagai saksi atas segala perbuatan dan perkataan hamba-Nya. Dan Dia pun menjadi saksi, bahwa Muhammad SAW adalah jujur dalam apa yang diberitahukannya tentang Kitab ini (Katsir,2015).

Tauhid, pada tataran absolut, menempatkan makhluk untuk tunduk tanpa syarat pada kehendaknya:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيَتْهَا
أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ
إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ ۖ أَمْرٌ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ ذَٰلِكَ
الَّذِينَ الْقِيَمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali Hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. dia Telah

memerintahkannya agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”. (Yusuf [12]:40)

Yusuf menerangkan kepada mereka berdua bahwa apa yang mereka sembah dan mereka sebut sebagai tuhan-tuhan itu hanyalah buatan belaka dan penamaan tuhan-tuhan itu mereka dapatkan (warisi) dari nenek moyang mereka, yang tidak punya dasar kebenaran dari Allah. Oleh karena itu, ia mengatakan "Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu", maksudnya tentang alasan dan bukti yang benar. Kemudian ia memberitahukan kepada mereka bahwa keputusan, pelaksanaan yang terjadi, kehendak yang berlaku dan kekuasaan (terhadap alam ini), itu semuanya hanya milik Allah, dan Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar tidak beribadah kepada selain-Nya, "Itulah agama yang lurus", maksudnya, agama yang kudakwahkan kepada kalian, yang mengesakan Allah, dan berbuat semata-mata hanya karena Allah, itulah agama yang lurus yang diperintahkan oleh Allah dan diturunkan bersamanya alasan dan bukti kebenarannya serta dicintai dan diridhai oleh Allah. "Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui", karena itu kebanyakan mereka berbuat syirik (Katsir,2015).

Dalam arti yang lebih dalam, konsep tauhid merupakan

dimensi vertikal Islam. tauhid menghubungkan aspek politik, ekonomi, sosial dan agama dari kehidupan manusia sepanjang garis vertikal menjadi satu kesatuan yang homogen dan konsisten. Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa semua yang dialami adalah milik Allah SWT dan dikendalikan oleh-Nya. Tauhid uluhiyyah menetapkan aturan baginya untuk menjalani kehidupan. Kedua, Nabi Muhammad SAW menerapkan dalam kegiatan ekonomi bahwa aset (harta) dalam transaksi bisnis pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Agen ekonomi (manusia) hanya diberi mandat untuk mengelola (*istikhlaf*) dan karenanya semua aset dan elemen transaksi harus dikelola sesuai dengan disposisi pemilik akhir yaitu Allah SWT. Nabi Muhammad SAW, melakukan penolakan terhadap riba (*interest*), transaksi fiktif (*gharar*), taruhan dan spekulasi (*Maysir*), dan barang haram adalah manifestasi dari kepercayaan tauhid ini.

2. Keseimbangan

Pandangan Islam mengenai kehidupan tidak lepas dari pandangan Ilahi terhadap keharmonisan yang telah disesuaikan dengan ketergantungan manusia terhadap hal yang bersifat alami.

لَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن

تَفَوَّتْ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih.”. ((Al Mulk [67]:3-4)

Yakni, tingkat demi tingkat. Apakah lapisan-lapisan langit itu bersambungan, dengan pengertian, apakah sebagian lapisan langit berada di atas sebagian lainnya atau masing-masing terpisah, yang di antara lapisan-lapisannya ada ada ruang hampa udara? bahkan semuanya saling bersesuaian dan seimbang. Tidak ada pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib, dan kerusakan. Oleh karena itu lihatlah ke langit dan telitilah, apakah terdapat cacat, kekurangan, kerusakan atau ketidakseimbangan padanya? yakni pecah, kerusakan, dan kelemahan. Ayat di atas berarti bahwa jika engkau melihat secara berulang-ulang sebanyak mungkin, niscaya pandanganmu itu akan

kembali, yakni dengan tidak menemukan cacat atau kerusakan. Yakni tidak berdaya. Tidak lagi bertenaga karena terlalu banyak mengulang dan dia tidak melihat adanya kekurangan (Katsir,2015).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”. (Al-Qamar [54]:49)

Maksudnya, Dia menetapkan suatu ukuran dan memberikan petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Oleh karena itu, para ulama Sunnah menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil untuk menetapkan takdir Allah Ta'ala bagi suatu makhluk sebelum makhluk itu diciptakan. Dan itu merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semuanya tercipta (Katsir,2015).

Keseimbangan juga harus diwujudkan dalam kehidupan ekonomi. Bahkan dalam semua jenis bisnis yang dilakukan, Nabi Muhammad SAW menjadikan nilai keadilan sebagai standar utama. Posisi dan tanggung jawab para pelaku dapat ditentukan oleh melalui prinsip kontrak berdasarkan kesepakatan. Hal ini dibentuk agar para pelaku bisnis dapat meninggalkan tradisi riba pada dan menerapkan kontrak *mudharabah (100% project*

financing) atau kontrak *musyarakah* (*equity participation*), karena menganut system “*Profit and lost sharing system*”.

3. Kehendak bebas

Salah satu kontribusi Islam yang paling orisinal untuk filsafat sosial adalah konsep manusia bebas. Hanya Tuhan yang benar-benar memiliki kehendak tersendiri untuk bebas, tetapi dalam batas-batas rencana penciptaan-Nya, manusia juga memiliki kehendak bebas tetapi masih ada batasannya. Meskipun ke Maha Tuhan Tuhan meliputi semua aktivitas manusia selama mereka tinggal di bumi, kebebasan manusia juga diberikan oleh Tuhan. Prinsip kebebasan ini juga mengalir ke dalam ekonomi Islam, asas transaksi ekonomi yang menyatakan bahwa asas hukum ekonomi adalah halal seolah-olah membiarkan pelaku untuk melakukan kegiatan ekonomi yang diinginkan yang memancarkan modifikasi dan perluasan kreativitas sejauh mungkin, bahkan transaksi bisnis dapat dilakukan dengan orang berbeda agama apabila dalam kegiatan yang sangat *mudharat*. Dalam hal ini, kita telah diajarkan banyak dari Nabi Muhammad SAW termasuk program kerjasama perdagangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Diluar praktik ribawi yang dianut oleh masyarakat saat itu, Model bisnis tersebut antara

lain Mudharabah, Musyrakah, Murabahah, Ijarah, Wakalah, Salam, Istishna dan lain-lain.

4. Pertanggung jawaban

Nabi Muhammad SAW. juga mewarisi prinsip tanggung jawab dalam kerangka dasar etika bisnis. Kebebasan harus diimbangi dengan tanggung jawab manusia, setelah membuat pilihan antara yang baik dan yang buruk, harus menanggung konsekuensi logisnya:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”. (Al-Muddatsir [74]:38)

Yakni bergantung kepada amal perbuatannya sendiri kelak di hari kiamat, Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya (Katsir,2015).

Karena sifat universal *Al-'adl*, setiap individu harus dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Tidak ada yang bisa lolos dari konsekuensi perbuatan buruk mereka hanya karena menjadikan orang lain sebagai kambing hitam terhadap kesalahan yang kita lakukan, setiap manusia hanya bisa berusaha bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”. (Al An-am [6]:164)

Allah lah yang memelihara, menjaga, dan melindungi, serta mengatur urusanku. Karena itu aku tidak akan bertawakkal dan kembali (bertaubat) kecuali kepada-Nya, karena Dia adalah Rabb dan Pemilik segala sesuatu, dan kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah. Dalam ayat ini terkandung perintah untuk ikhlas bertawakkal, sebagaimana yang terkandung dalam ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk ikhlas beribadah hanya kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Pada hari Kiamat kelak yaitu mengenai balasan, ketentuan, dan keadilan Allah. Bahwa masing-masing orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik maka akan mendapat kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan keburukan pula, dan bahwasanya seseorang tidak akan menanggung kesalahan

orang lain, dan hal ini merupakan salah satu keadilan Allah. Berbuatlah semampu kalian, sesungguhnya Kami akan berbuat pula sepenuh kemampuan Kami, kemudian akan diperlihatkan kepada kalian dan kepada Kami, dan Allah akan memberitahu kalian dan Kami semua amal perbuatan, serta apa yang kita perselisihkan di dunia (Katsir,2015).

Tidak hanya itu, manusia juga bertanggung jawab atas kejahatan yang terjadi di sekitarnya. Inilah sebabnya mengapa manusia diperingatkan lebih awal supaya tidak adanya kekeliruan atau hal yang menyimpang.

وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَ اعْلَمُوا أَنَّهُ اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.”. (Al-Anfal [8]:25)

Dengan ayat ini Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang adanya fitnah, yaitu ujian dan cobaan yang menimpa orang-orang yang berbuat keburukan dan yang tidak berbuat keburukan, ia tidak hanya khusus menimpa para pelaku maksiat, juga bukan hanya menimpa orang yang secara langsung melakukan dosa, akan tetapi menimpa kedua-duanya, sekiranya ujian itu tidak ditolak

dan diangkat (dicabut). Dari Ibnu ‘Abbas dalam mentafsirkan ayat ini: "Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mereka tidak membiarkan kemunkaran terjadi di hadapan mereka, sebab Allah bisa menimpakan adzab secara merata." (Katsir,2015).

Pertanggung jawaban sesungguhnya adalah kehendak khusus yang telah di pikulkan diatas pundak para manusia meliputi perkara masa depan yang telah di tentukan oleh ketetapan Tuhan.

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ
أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”. (Al Ra’d [13]:11)

Maksudnya, setiap orang mempunyai Malaikat yang

bergiliran menjaganya, ada penjaga pada siang hari dan ada penjaga pada malam hari, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Selain itu ada juga para Malaikat lain yang bergiliran mencatat perbuatannya, baik dan buruk, ada Malaikat yang bertugas malam dan ada yang bertugas siang, ada dua Malaikat di kanan dan di kiri yang mencatat amal perbuatan manusia. Yang di sebelah kanan bertugas mencatat perbuatan baik dan yang di sebelah kiri bertugas mencatat perbuatan buruk. Masih ada dua Malaikat lain yang menjaga, satu di depan dan satu lagi di belakang. Penjagaan mereka (para Malaikat) untuk manusia itu dari perintah Allah (Katsir,2015).

Wujud dari etika ini adalah terbentuknya transaksi yang adil dan bertanggung jawab. Nabi menunjukkan integritas yang besar dalam kepatuhan dengan semua klausul kontraknya dengan pihak lain seperti; selain ia juga sering mengaitkan proses ekonomi dengan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Untuk alasan ini, melarang penjualan dan pembelian produk tertentu (yang dapat merugikan masyarakat dan lingkungan).

Merujuk pada paradigma Islam tentang etika bisnis, landasan filosofis yang perlu dibangun dalam diri seorang muslim adalah pengertian tentang hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan berpegang pada dasar ini, setiap Muslim yang melakukan bisnis

atau melakukan apa pun di sana akan merasakan kehadiran pihak ketiga (Tuhan) dalam segala aspek kehidupan mereka. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap Muslim melakukan bisnis. Karena dalam Islam, ekonomi tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi harus memiliki gambaran yang jelas tentang akhirat. Dengan kerangka seperti itu, masalah etika dalam bisnis menjadi fokus utama ekonomi Islam (Harahap,2020).

2.2.4 Indikator Etika Bisnis Islam

Menurut Asnawi dan Fanani dalam Syafira (2021) ada beberapa hal panduan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk dapat melaksanakan penerapan Etika Bisnis Islam secara menyeluruh yang diantaranya dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur seberapa jauh Etika Bisnis Islam dapat di jalankan:

1. Prinsip dasar bisnis adalah kejujuran. Menurut ajaran Islam, kejujuran merupakan syarat pokok dalam berbisnis. Rasulullah sangat menganjurkan kejujuran dalam berbisnis. Dalam urutan itu, beliau mengatakan bahwa “tidak ada pembenaran bagi seorang muslim untuk menjual jua beli yang tidak terhormat jika dia tidak menjelaskan aib tersebut” (H.R. Al-Quzwani). “Barang siapa yang menghianati kami, bukan termasuk golongan kami” (H.R. Muslim). Nabi sendiri selalu jujur dalam urusannya. Dia melarang pedagang meletakkan barang busuk di bawah dan barang baru di atas.
2. Kesadaran akan pentingnya kegiatan bisnis secara sosial. Misi

utama bisnis adalah selalu memaksimalkan keuntungan, menjaga nilai ta'awun (tolong-menolong) dan memberikan kenyamanan bersama bagi semua pihak. Sebagai contoh apabila ada pelanggan yang hendak membeli akan tetapi tidak memiliki uang yang cukup padahal barang tersebut sangatlah penting untuknya, kita selaku pedagang yang baik sebaiknya memberikan barang tersebut walaupun sudah dibawah harga yang kita tetapkan dikarenakan situasi yang sangat mudharat yang menyangkut kepada kebutuhan penting orang lain, hal yang demikian juga termasuk kedalam sifat tolong-menolong.

3. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad SAW sangat gencar melarang pedagang melakukan sumpah palsu dalam bertransaksi, yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi bersabda: “Memberi keterangan palsu, barang memang dijual, tetapi hasilnya tidak berkah”. Sumpah palsu sering digunakan dalam bisnis saat ini karena dapat membujuk pembeli dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran.
4. Kesopanan seorang pebisnis harus ramah dalam menjalin hubungan. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Allah merahmati orang yang baik hati dan toleran dalam berbisnis” (HR Bukhari dan Tarmizi).
5. Tidak menjual barang haram. Hanya menjual produk halal yang bersifat komersial, tidak ada produk haram seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dll. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi, dan patung” (H.R. Jabir). Dalam konteks saat ini, umat Islam juga sering secara eksplisit terlibat dalam konsumsi atau barang-barang Muslim, tetapi produk-produk yang berasal dari kedua produk ini tersebar luas dan bahkan umat Islam memasarkannya.

6. Larangan terhadap gharar merupakan suatu hal yang harus diperhatikan terutama pada proses takaran, ukuran, dan penimbangan. Jangan ada dusta diantara produsen dan konsumen. Seorang pengusaha atau produsen dituntut untuk memiliki sifat transparan.

Transparansi terhadap konsumen ini adalah ketika seorang produsen mampu berlaku terbuka terhadap mutu, kuantitas, komposisi dan lainnya.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۗ

"Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (Al-Mutaffifin [83]:1-3)

Oleh karena itu, mereka pun memperbaiki timbangan setelah itu. Dan yang dimaksud dengan at-tathfiif di sini adalah kecurangan dalam

timbangan dan takaran, baik dengan menambah jika minta timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika memberikan timbangan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menafsirkan al-muthajfifin sebagai orang-orang yang Dia janjikan dengan kerugian dan kebinasaan, yaitu al-wail (kecelakaan besar), yaitu mereka mengambil hak mereka secara penuh dan bahkan berlebih yakni, mereka mengurangi (Katsir,2015).

7. Membayar upah pegawai. Bayar gaji sebelum keringat karyawan mengering. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Berikanlah upah kepada karyawan sebelum kering keringatnya.” Hadits ini menunjukkan bahwa pembayaran upah harus dipercepat dan tidak ditunda-tunda. Selain itu, salah satu kewajiban pengusaha adalah memberikan upah yang adil kepada pekerja dan tidak mengeksploitasi dan melindungi hak-hak pekerja.
8. Tidak boleh memfitnah usaha orang lain agar usahanya dibeli orang. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Janganlah seorang pun di antara kamu menjual dengan maksud mendiskriminasikan apa yang dijual orang lain” (H.R. Muttafaq 'alaih). Islam menghargai persaingan dalam bisnis tetapi harus bukan persaingan yang tidak menghalalkan segala cara karena bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam. Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berlomba-lomba

dalam kebaikan dan tidak saling menjatuhkan. Rasulullah SAW telah mencontohkan bagaimana berkompetisi dengan baik dan bagaimana melarang persaingan tidak sehat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Baqarah [2]:188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (Al Baqarah [2]:188)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa hal ini berkenaan dengan seseorang yang mempunyai tanggungan harta kekayaan tetapi tidak ada saksi terhadapnya dalam hal ini, lalu ia mengingkari harta itu dan mempersengketakannya kepada penguasa, sementara itu ia sendiri mengetahui bahwa harta itu bukan menjadi haknya dan mengetahui bahwa ia berdosa, memakan barang haram. Demikian diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, As-Suddi, Muqatil bin Hayyan, dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, mereka semua mengatakan,

"Janganlah engkau bersengketa sedang engkau mengetahui bahwa engkau zalim". Dengan demikian, ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa keputusan hakim itu sesungguhnya tidak dapat merubah sedikitpun hukum sesuatu, tidak membuat sesuatu yang sebenarnya haram menjadi halal atau yang halal menjadi haram, hanya saja sang hakim terikat pada apa yang tampak darinya. Jika sesuai, maka itulah yang dikehendaki, dan jika tidak maka hakim tetap memperoleh pahala dan bagi yang melakukan tipu muslihat memperoleh dosa (Katsir,2015).

2.2.5 Etika Bisnis Pada Masa Rasulullah SAW

Nabi Muhammad terlibat dalam kewirausahaan (perdagangan) selama lebih dari dua puluh tahun, yang ia dikenal di Yaman, Suriah, Basra, Irak, Yordania dan kota-kota perdagangan di Semenanjung Arab. Namun, uraian rinci tentang pengalaman dan keterampilan bisnisnya kurang mendapat perhatian, karena sebelum menjadi *mudharib* (pengelola dana) harta Khadijah, ia sering melakukan perjalanan bisnis, seperti ke kota Busrah di Suriah dan Yaman. dalam Sirah Halabiyah bahwa dia melakukan empat kunjungan komersial ke Khadijah, dua ke Habsyah dan dua ke Jorasy dan dengan Maisarah di Yaman. Dia juga melakukan beberapa perjalanan ke Bahrain dan Abisinia. Pelayaran dagang ke Syam merupakan pelayaran kelima atas nama

Khadijah, selain pelayarannya sendiri, keenam termasuk pelayaran yang dia lakukan bersama pamannya ketika Nabi berusia 12 tahun (Mukhlas & Gresik,2020).

Dalam (Yahya,2020) mengemukakan bahwa kesuksesan bisnis Muhammad dipengaruhi oleh kepribadian Muhammad yang dibangun bersamanya berdasarkan dialog dengan realitas sosial masyarakat Jahiliyyah. Kepiawaian dalam menjalankan bisnis terlihat dari keberaniannya membawa barang milik Khadijah dengan hanya ditemani oleh seorang pegawai (Maisarah). Kecuali jika memiliki pengalaman dan keterampilan untuk berdagang, dan jika belum cukup berpengalaman soal berdagang hanya akan menjadi pendamping Maisarah. Dia bertanggung jawab penuh atas semua barang milik Khadijah. Demikian juga barang-barangnya, yang dibawanya dari pasar ke pasar atau pameran dagang pada festival tahunan.

Melihat kisah di atas, menjadi jelas bahwa Muhammad melakukan proses segmentasi pasar berdasarkan faktor geografis, demografis dan psikologis. Pasar ini adalah tujuan Muhammad, Karena pengetahuan yang cermat dan lengkap Muhammad dapat menjual barangnya dengan baik dan menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada pedagang lain. selanjutnya bagaimana Muhammad melakukan penargetan, hal ini adalah proses penargetan dan menggabungkan reaksi pasar dengan kebutuhan dasar, daya beli, dan kendala. Pada dasarnya, penargetan terdiri dari mengidentifikasi segmen pasar yang berpotensi memberikan

peluang keuntungan bagi perusahaan. Namun sebelumnya, pengusaha harus secara kreatif memetakan atau mensegmentasikan pasar agar kita benar-benar mengetahui potensi segmen pasar yang akan dibidik perusahaan (Adzkiya,2017).

2.2.6 Fungsi Etika Bisnis Islam

Menurut Hofifah (2020) Bisnis pada dasarnya membuat semua produk yang dibutuhkan masyarakat dan mengubahnya dari biasa-biasa saja atau bernilai rendah menjadi istimewa atau berharga. Dalam bisnis Islam harus mengedepankan “akhlak” etika bisnis Islam, karena akhlak merupakan modal utama, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. Rasulullah Saw adalah acuan akhlak yang harus diteladani, artinya dalam konteks berbisnis dalam Islam, beliau kepadanya lah pedoman kita untuk bisa menjalankannya sehingga ada keberkahan dalam berbisnis Insya Allah selamat di dunia dan akhirat.

Tugas khusus etika bisnis Islam terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- a. Etika bisnis berusaha mencari cara untuk menyelaraskan dan menyatukan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
- b. Etika bisnis juga berperan dalam kesadaran masyarakat akan bisnis yang selalu berubah, khususnya bisnis Islam. Hal ini dilakukan dengan memberikan wawasan dan cara pandang baru

terhadap bisnis yang dilandasi nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Etika bisnis, khususnya etika bisnis Islam, juga dapat menawarkan solusi atas berbagai permasalahan bisnis modern yang semakin jauh dari nilai-nilai etika. Dalam artian bisnis yang beretika harus benar-benar mengacu pada sumber utamanya yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

2.3 Produksi

2.3.1 Pengertian Produksi

Kata produksi merupakan kata serapan Bahasa Inggris yaitu *production* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses menghasilkan pendapatan. Selain itu, ada dua arti lain dari produksi, yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi mencakup semua kegiatan, termasuk proses yang dapat menghasilkan hasil, pendapatan, dan disimpulkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah suatu barang dengan melibatkan faktor-faktor produksi yang berbeda secara bersama-sama. Produksi pertanian sangat ditentukan oleh kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu, jelas bahwa dalam produksi dan penciptaan barang dan jasa atau produksi (Muin,2017).

Dalam perspektif ekonomi Islam Produksi adalah suatu proses menghasilkan barang dan jasa, berdasarkan ketersediaan faktor produksi, memenuhi kebutuhan barang dan jasa, dengan

memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan (*maslahah*). Produksi juga merupakan upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi fisik material mereka, tetapi juga moral mereka sebagai sarana menuju fallah (Rafsanjani,2016).

Menurut Munhokhim dalam Hardi (2020) aspek pertama adalah produsen harus menyediakan barang/jasa yang dibutuhkan konsumen agar tidak terjadi eksploitasi sumber daya atau faktor produksi yang berlebihan. Penjelasan pada bagian ini menunjukkan bahwa produsen dan produksi memiliki spektrum yang lebih luas dalam perspektif ekonomi Islam, produsen dalam ekonomi Islam tidak hanya memikirkan keuntungan materi untuk diri mereka sendiri, tetapi juga manfaat barang dan jasa bagi konsumen, kebutuhan masa depan, keberkahan dan ridho Allah SWT. Dengan penjelasan yang sebelumnya sudah dipaparkan mengenai memaksimalkan masalah dalam kegiatan produksi, Munrokhim mengkritisi konsep maksimalisasi keuntungan yang selama ini menjadi motivasi korporasi, yang seringkali berdampak negatif bagi dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, jika tujuan berproduksi dalam ekonomi Islam adalah kemaslahatan dunia dan akhirat, maka tujuan utama berwirausaha melalui produksi bukanlah memaksimalkan keuntungan tetapi memaksimalkan kebaikan bagi diri sendiri dan juga untuk masyarakat, tetapi tujuan ini perlahan-lahan berubah. Pergeseran maksimalisasi laba ini menunjukkan bahwa saat ini sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah berpisah antara perusahaan syariah dan

konvensional. Kemudian secara hukum perusahaan wajib menyisihkan pendapatan dari Corporate Social Responsibility (CSR), yang kemudian digunakan untuk kegiatan sosial dan lingkungan.

2.3.2 Indikator Produksi

Menurut Suryana dalam Lestari (2013) indikator yang menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah produksi tersebut dapat dikatakan berhasil atau sesuai dengan kriteria dalam kemajuan sebuah usaha dapat dilihat dari modal, pendapatan, volume penjualan, output produksi, dan tenaga kerja.

1. Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan produksi. Produksi barang dalam jumlah banyak juga membutuhkan modal yang cukup banyak. Modal ini digunakan untuk membeli peralatan produksi dan bahan baku yang diolah menjadi produk jadi. Begitu modal siap, produksi massal bisa langsung dimulai.

2. Pendapatan

Produksi dikatakan berhasil jika menghasilkan pengembalian yang diharapkan. Sebelum memulai produksi, pengusaha biasanya menghitung potensi pendapatan. Jika tujuan ini tercapai atau terlampaui, produksi massal bisa disebut sukses.

3. Volume Penjualan

Produksi menghasilkan sejumlah besar produk. Produksi dapat dikatakan berhasil jika volume penjualan meningkat sehingga tidak ada produksi yang menumpuk di gudang.

4. Output Produksi

Indikator keberhasilan produksi lainnya adalah hasil produksi. Produksi disebut sukses jika produksi produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengusaha biasanya menetapkan target produksi harian. Setelah tujuan ini tercapai, tahap produksi massal dapat dikatakan berhasil.

5. Tenaga Kerja

Keberhasilan produksi juga tercermin dalam tenaga kerja. Tenaga kerja adalah orang-orang yang tugasnya menghasilkan produk. Ketersediaan tenaga kerja, keterampilan dan kemampuan memahami bidang pekerjaan merupakan salah satu faktor keberhasilan produksi.

2.3.3 Etika Dalam Produksi

Menurut Basri & Norman (2020), fokus utama dari ajaran Islam adalah memberikan kekuatan moral yang memandu perilaku dan kehidupan manusia dalam rangka mencapai keseimbangan (*tawazun*) kehidupan. keseimbangan selaras dengan kepentingan dunia dan sekitarnya, jasmani dan rohani, individu, dan orang lain. Keseimbangan ini seharusnya memberikan orientasi hidup bagi

manusia untuk menjalani kehidupan duniawinya dengan aman. Sebagai makhluk bermoral, manusia memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini menjadi dasar pembentukan moral dalam berkehidupan kebangsaan Bersama dengan warga negara lainnya yang menjunjung tinggi prinsip sosial yaitu saling membantu dan keterkaitan satu sama lain.

Islam mengajarkan bahwa semua aktivitas manusia didasarkan pada prinsip etika. Islam adalah kategori imperatif moral dalam kehidupan. Ajaran Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dari sistem nilai. Muslim dapat terlibat dalam aktivitas apa pun, tetapi itu harus diukur dengan iman dan etika. Islam bebas melakukan kegiatan ekonomi berdasarkan parameter Syariah. Ini menegaskan bahwa sistem etika adalah kebutuhan manusia. Manusia mengatur hidupnya menurut beberapa norma, salah satunya adalah norma moral. Meskipun norma moral tidak sepenuhnya mencakup kebutuhan manusia akan aktualisasi diri, manusia setidaknya harus merumuskan dan menjunjung tinggi prinsip kebaikan. Sebagai ajaran yang komprehensif, Al-Qur'an dan Sunnah mengandung banyak perintah dan pedoman bagi orang-orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, untuk terlibat dalam produksi dan pertukaran barang dan jasa, untuk mendistribusikan kesejahteraan dan pendapatan (Basri & Norman,2020).

2.3.4 Produksi Dalam Islam

Menurut Naution dalam (Mahfudz,2020) Dalam Islam, memproduksi sesuatu tidak hanya untuk konsumsi pribadi atau untuk dijual di pasar. Dua motivasi ini saja tidak cukup, pada prinsipnya Islam menekankan kegiatan produktif yang tidak hanya harus melayani fungsi ekonomi tetapi juga fungsi sosial. Dengan konsep ini, kegiatan produksi harus berjalan di sepanjang dua jalur optimasi. Tingkat optimal pertama adalah mengupayakan agar sumber daya manusia berfungsi untuk mencapai kondisi pekerjaan penuh di mana semua, kecuali orang dewasa seperti orang sakit dan lumpuh, bekerja dan memiliki pekerjaan. Optimalisasi kedua adalah membangkitkan kebutuhan primer (*dharuriyyat*), sekunder (*hajiyyat*) dan tersier (*tahsiniyyat*) secara proporsional. Oleh karena itu, mereka tidak hanya harus halal, tetapi juga sangat baik dan bermanfaat (*thayyib*). Berbeda dengan ekonomi konvensional yang menitikberatkan pada pemaksimalan keuntungan dan kepuasan (*profit maximization*), dari sudut pandang Islam, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan produktif adalah relevansi individu, kemandirian dan kontribusinya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara lain.

Menurut Alimuddin (2020) produksi dalam Islam dapat dilihat dari tercapainya secara keseluruhan 5 aspek dari maqashid syariah sebagai berikut:

1. Memelihara Agama (*Hifdzu Ad-Din*)

Adalah tanggung jawab semua Muslim untuk

menegakkan agama mereka, dan kewajiban semua Muslim untuk menjalankan rukun iman dan Islam mereka sebagai jalan hidup. Ini mungkin terletak pada kekuatan kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai. Kebijakan dan pelaksanaan agama mereka kegiatan yang diatur oleh Allah SWT untuk mendatangkan manfaat. Banyaknya orang yang tidak pernah puas dengan hasil yang sah, sehingga banyak orang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang salah dan menyalahi pedoman hidup. Pelaksanaan larangan eksploitasi alam secara berlebihan, jangan menyelaraskan penyebutan nama Allah dengan menganggap bahwa konsumsi adalah aktivitas yang menghujat, karena konsumsi tidak dianggap syirik dan bukan ritual ibadah.

2. Memelihara Jiwa atau Diri (*Hifdzu An-Nafs*)

Memelihara jiwa berarti menopang jiwa dan raga agar dapat terus melakukan aktivitas yang hanya menggerakkan roda kehidupan dunia yang kemudian mengarah pada kehidupan nyata di akhirat dan produsen barang dan jasa harus memenuhi kebutuhan dengan tetap mengakui keterbatasan produksi untuk memenuhi kebutuhan baik saat ini maupun yang akan datang. Memproduksi untuk kepentingan manusia sesuai dengan kebutuhan. Suatu kegiatan pembuatan badan yang memelihara jiwa melalui pembuatan makanan dan

minuman yang mengutamakan kesehatan badan, daripada nafsu seksual yang tidak mempedulikan kesehatan badan, dan bahan dasarnya yang tidak menggunakan bahan baku yang berbahaya bagi tubuh manusia.

3. Memelihara Akal (*Hifdzu Al-'Aql*)

Sama seperti pikiran yang tidak dapat dilukai baik secara fisik maupun mental, kerusakan mental pada pikiran dapat menghasilkan merangsang pikiran negatif, dan kerusakan pada tubuh atau tubuh yang disebabkan oleh kerusakan pikiran dapat mempengaruhi tubuh. Barang yang tidak sesuai dengan fungsi atau tujuan, pembuatan obat yang tidak sesuai dengan tujuan, dan minuman keras yang digunakan kembali. Menyakiti jasmani berarti tidak membebani tubuh dalam segala aktivitas, memperhatikan kebutuhan dan hak tubuh, serta tidak memusatkan pikiran pada hal-hal negatif yang dapat mengarah pada perbuatan yang dilarang agama.

4. Memelihara Keturunan (*Hifdzu An-Nasl*)

Memiliki keturunan berarti menjaga kelangsungan hidup di dunia. Menurut Islam, kehidupan bukan hanya kehidupan di dunia, tetapi kehidupan nyata di akhirat, tetapi keberlanjutan kehidupan duniawi juga harus diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan dan keberlanjutan. Mengikuti prinsip bahwa keinginan manusia untuk generasi berikutnya dengan pelestarian

alam sebaik mungkin adalah terbatas dan keinginan manusia yang berlebihan, produksi barang dan jasa yang berlebihan, merusak kualitas alam dan merusak ketertiban. sumber daya pada keturunannya agar tidak mempengaruhi rantai makanan. Manusia harus terus memproduksi secara aktif dan dinamis agar produksi tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan manusia di masa yang akan datang.

5. Memelihara Harta (*Hidzu Al-Maal*)

Perputaran pembagian pengalokasian harta untuk menjaga produktivitas agar tidak rusak secara stabil. Hal ini dapat memperlambat peredaran uang dan merusak stabilitas ekonomi. Kekayaan materi merupakan kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat, dalam memenuhi kebutuhan jiwa dan raga manusia. pakaian, tempat tinggal, sekunder dan tersier untuk memastikan kelangsungan hidup. Kekayaan perlu dikembangkan lebih lanjut agar omset ekonomi meningkat, uang beredar lebih cepat, dan ekonomi lokal tumbuh, dan sebaliknya. Islam melarang siapa pun untuk menyimpan kekayaannya dan menggunakannya di jalan Allah dan menghukum mereka yang mengabaikan ketetapan Allah.

2.3.5 Faktor – Faktor Produksi

Dalam Islam, faktor-faktor produksi tidak hanya tunduk pada proses perubahan sejarah yang didorong oleh banyak kekuatan yang berlatar belakang penguangan, tenaga kerja, tanah dan modal, kebangkitan negara bangsa dari rezim feodal, dll, yang juga mengarah pada kerangka moral dan etika abadi seperti yang tertulis dalam undang-undang. berikut merupakan faktor-faktor produksi yang harus di jalankan menurut (Kholil,2016):

1. Tanah

Baik Al-Qur'an dan Sunnah sangat menekankan penggunaan tanah yang tepat, penggunaan dan perawatan tanah untuk produksi juga dapat dianggap sebagai sumber daya alam dan dapat habis dalam kerangka masyarakat ekonomi Islam. Pemborosan tanah dalam bentuk apa pun dianggap sebagai penyalahgunaan terhadap sumber daya, tetapi penggarapan tanah tidak boleh menjadi satu-satunya pendudukan di negara islam. Negara dapat menetapkan peraturan yang menjamin bahwa tanah sebagai faktor produksi digunakan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang seimbang untuk kepentingan masyarakat. Nabi mencoba mengingatkan pengikutnya tentang pentingnya mengolah tanah mereka dan

membuat syarat bahwa seseorang hanya boleh memiliki tanah sebanyak yang dia bisa mengolahnya sendiri tidak boleh tamak atau pun mengeksploitasinya. Pembangunan pertanian di negara-negara Muslim dapat ditingkatkan dengan praktik pertanian intensif dan ekstensif ketika dilengkapi dengan program pendidikan moral berdasarkan ajaran Islam. Pendapatan dari penggunaan sumber daya yang habis harus digunakan untuk membangun fasilitas sosial (seperti universitas, sekolah, rumah sakit, dll.) dan infrastruktur fisik daripada barang konsumsi.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang diakui dalam semua sistem ekonomi, terlepas dari kecenderungan ideologis mereka. Dalam Islam, tenaga kerja bukan hanya sebuah entitas abstrak atau jasa yang ditawarkan untuk dijual kepada para pencari tenaga kerja manusia. Siapapun yang mempekerjakan orang memikul tanggung jawab moral dan sosial. Dalam Islam pekerja digunakan dalam arti yang lebih luas tetapi lebih sempit. Lebih umum, karena hanya mempertimbangkan konsumsi jasa tenaga kerja di luar batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti seorang pekerja tidak sepenuhnya bebas melakukan apa saja sesuka hatinya.

3. Modal

Sistem ekonomi Islam harus bebas bunga. Dalam sistem bunga tersebut kepentingan bersama tidak diperbolehkan menggunakan pengaruh dari hal yang dilarang tersebut dikarenakan dapat merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Oleh karena itu, modal menempati tempat khusus dalam ekonomi Islam. Dalam hal ini, kita cenderung menganggap kapital sebagai alat produksi yang memproduksi, bukan faktor produksi yang mendasar, melainkan perwujudan dari tanah dan pekerjaan yang mengikutinya. Faktanya, modal dihasilkan melalui penggunaan tenaga kerja dan penggunaan sumber daya alam. Dalam Islam modal memiliki biaya, biaya modal dapat dinyatakan sebagai biaya peluang dalam kerangka Islam. Islam mengakui saham sebagai modal saham yang fluktuatif. Karena ada unsur keuntungan, modal bisa tumbuh bahkan dalam ekonomi tanpa bunga seperti Islam. Berbagai perintah dalam Al-Qur'an memberikan bukti bahwa Islam dapat mengkompromikan dua bentuk modal yang berlawanan, yaitu mengurangi konsumsi saat ini dan meningkatkan konsumsi di masa depan, dengan membiarkan modal memainkan peran asli dalam proses produksi.

4. Organisasi

Organisasi muncul sebagai faktor produksi karena dianggap penting dalam suatu analisis ekonomi,

terutama dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya manusia dan non-manusia. Untuk memahami karakteristik peran organisasi dalam ekonomi Islam, yaitu: Pertama, dalam ekonomi Islam, yang secara fundamental lebih berbasis saham daripada berbasis kredit. Kedua, konsep laba biasa memiliki arti yang lebih luas dalam ekonomi Islam, karena bunga atas modal tidak dapat lagi dibebankan. Ketiga, karena sifat kesatuan organisasi, tuntutan dan integritas moral, akurasi, dan kejujuran akuntansi mungkin jauh lebih diperlukan daripada organisasi sekuler lainnya. Keempat, dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya berdasarkan keuntungan atau pendapatan maksimal, ia memiliki kepentingan yang lebih diakui.

2.3.6 Prinsip Produksi Islam

Dalam hal berproduksi, islam telah menetapkan standar yang harus di jalankan kepada para produsen untuk memulai kegiatan produksi secara keseluruhan melalui ditetapkannya beberapa hal yang menjadi prinsip-prinsip yang harus ada dalam hal berproduksi.

Berikut merupakan prinsip-prinsip dalam berproduksi secara Islami menurut (Basri & Norman,2020):

1. Tauhid

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang didasarkan pada ketuhanan, bagian dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir

untuk Tuhan. Tujuan ekonomi ini adalah untuk membantu manusia beribadah kepada Tuhan-Nya. Prinsip Ketuhanan adalah menjadikan bahwa seorang muslim tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya atau memakan harta yang bukan miliknya. hal Ini dikarenakan seseorang selalu merasa diawasi. prinsip tauhid merupakan dasar ajaran Islam.prinsip ini menyatakan bahwa produsen menjalankan aktivitasnya karena ketundukan kepada Allah SWT dan termotivasi untuk beribadah kepada-Nya. Berdasarkan prinsip ini, Allah SWT telah menetapkan batasan, aturan dan hukum bagi kegiatan produktif yang dilakukan oleh manusia dan menegaskan kewajibannya kepada Allah SWT, manusia lain dan alam semesta. Karena prinsip ini, orang dibebaskan dari belenggu materialistis meskipun tidak ditolak secara mutlak.Setiap pelaku ekonomi yang ingin terlibat dalam kegiatan produksi dengan mudah menerapkan prinsip tauhid sehingga tindakannya tidak merugikan. Aktivitas produksi merupakan manifestasi dari ketundukan kepada Sang Pencipta. Penerapan prinsip tauhid dalam kegiatan produksi diwujudkan dalam pembuatan produk yang halal dan baik. Tidak hanya dalam kaitannya dengan mekanisme input, kegiatan produksi dilakukan dengan cara yang melambangkan ketundukan kepada Sang

Pencipta, sebagai contoh seorang manager memperlakukan pekerja secara manusiawi dalam pembayaran upah dan pemberian hak kepada pekerja secara intensif, adil dan proporsional. Dari segi produksi tidak hanya dapat memberikan manfaat (*benefit*) bagi pengguna barang dan jasa, tetapi juga menunjang keluhuran eksistensi manusia dan membangun peradaban manusia. Sebagai hasil dari motivasi kultus, maksimalisasi keuntungan bukan satu-satunya tujuan kegiatan produktif.

Hal ini menjadi dasar bagi pelaku ekonomi dalam melaksanakan kegiatan produksi secara islami. Dimana produsen menghindarkan diri dari bisnis yang bertentangan dengan syariat sehingga upah dalam melakukan produksi didasarkan pada mencari keridhaan Allah. Dari sisi input produsen akan mencari sumber modal yang halal ia akan menghindari dari perolehan sumber modal yang berasal dari gharar, riba atau maisir. Ia tidak akan melakukan riswah untuk menjalin kerjasama bisnis. Secara spesifik, implementasi prinsip tauhid dapat dilakukan melalui:

- a. Produsen tidak hanya mencari keuntungan semata melainkan juga memperoleh profit ibadah, memberikan manfaat bagi orang lain, dan mengaktualisasikan kemampuannya sebagai

hamba allah.

- b. Motivasi beribadah memberikan sebanyak mungkin manfaat kepada konsumen.

Dalam sistem produksi Islam, kesadaran tauhid menjadi landasan ontologis untuk menyelaraskan kegiatan ekonomi dengan tujuan awalnya, yaitu kesejahteraan hidup manusia. Dengan manusia dia tidak akan menumpuk kekayaan dan dia percaya bahwa pemilik mutlak kekayaan adalah milik Allah. Manusia hanya ditugaskan untuk mengelola kekayaan ini dengan benar. Secara khusus, penerapan prinsip tauhid dalam kegiatan produktif dilakukan dengan:

- a. Menghasilkan barang dan jasa yang halal dan baik.
- b. Mengembangkan tata kelola perusahaan yang baik untuk menghasilkan pertumbuhan dan kelangsungan usaha yang sehat.
- c. Melakukan mekanisme produksi dengan prinsip efektif dan efisien analisis kelayakan komersial, manajemen risiko, analisis komersial, dll.
- d. Pembayaran Zakat, Sedekah, dan Infaq (ZIS) oleh produsen dan karyawan di level yang berbeda.
- e. Memperlakukan karyawan dan pemangku kepentingan lainnya secara adil dan

proporsional.

2. Kemanusiaan

Hal yang paling diutamakan dalam hal menjadikan diri sebagai manusia yang taat kepada sang Pencipta adalah menghambakan dan tunduk kepada segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhannya serta menjadi khalifah untuk memakmurkan bumi (Hud [11]:61).

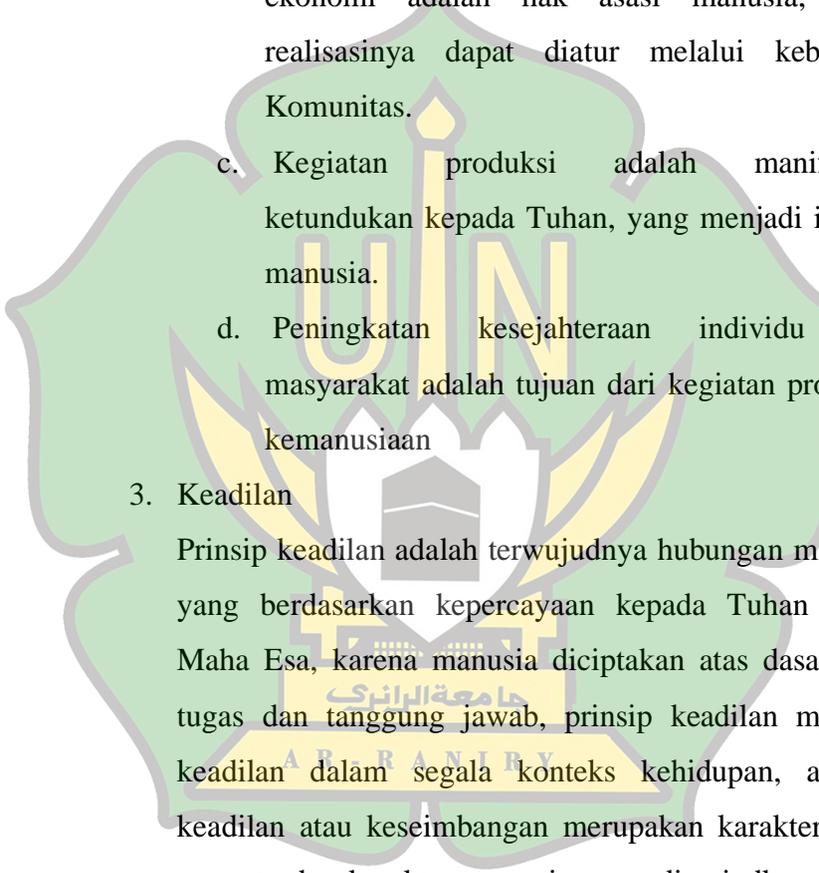
وَالِي تَمُودَ إِخَاهُمْ صَلِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
مِّنْ إِلَهِ غَيْرِهِ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِنَّكُمْ لَمُرْكُمُ
فِي هَاهَا فَاسْتَعْفُوا لَهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَىٰ هِيَ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُّجِيبٌ

“Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”.(Hud [11]:61)
Mereka yang dahulu bertempat tinggal di kota-kota Al-Hajar antara Tabuk dan Madinah, mereka adalah

generasi setelah 'Aad, maka Allah mengutus dari mereka, Dia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah saja, Allah memulai penciptaan kalian dari tanah (bumi), dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam, bapak kalian. Allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya (Katsir,2015).

Kedua, adanya perbedaan kemampuan dan keterampilan antar manusia, dengan perbedaan tersebut menjadi ujian untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. berdasarkan dari prinsip ini, kegiatan produktif bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta dan hubungan antara manusia dan alam, di mana ada kewajiban kolektif manusia untuk saling membantu atau bekerja sama sesuai kemampuan mereka masing-masing. Lebih jauh lagi, Islam adalah agama universal yang diturunkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan menyelamatkan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat. Hal ini karena masyarakat memiliki kebutuhan khusus, menjadi pengelola dan penerima manfaat sumber daya ekonomi, serta dapat membentuk keadilan sosial bagi seluruh anggota masyarakat.

Penerapan dari prinsip kemanusiaan ini dapat menimbulkan kemaslahatan sebagai berikut:

- 
- a. Kegiatan produksi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bukan hanya sebagian orang saja.
 - b. Pengelolaan dan penggunaan sumber daya ekonomi adalah hak asasi manusia, yang realisasinya dapat diatur melalui kebijakan Komunitas.
 - c. Kegiatan produksi adalah manifestasi ketundukan kepada Tuhan, yang menjadi ibadah manusia.
 - d. Peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat adalah tujuan dari kegiatan produksi kemanusiaan

3. Keadilan

Prinsip keadilan adalah terwujudnya hubungan manusia yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena manusia diciptakan atas dasar hak, tugas dan tanggung jawab, prinsip keadilan mencari keadilan dalam segala konteks kehidupan, apalagi keadilan atau keseimbangan merupakan karakter alam semesta dan karakter manusia yang diwujudkan dalam kehidupan. Salah satu caranya adalah distribusi kekayaan (zakat), optimalisasi pasokan tenaga kerja, pengamanan hak-hak pekerja dan perusahaan, penetapan harga produksi sesuai kapasitas konsumen.

Prinsip ini menyatakan bahwa memperlakukan setiap orang secara adil meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup orang. Dalam Surat Al-Maidah [5]:8, kata 'adl, merupakan sikap yang dekat dengan ketakwaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَدَوِيٍّ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا ۚ

هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah [5]:8)

Maksudnya, jadilah kalian sebagai penegak kebenaran karena Allah bukan karena manusia atau mencari popularitas. Dan jadilah kalian saksi secara adil dan bukan secara curang. Janganlah kebencian kepada suatu kaum menjadikan kalian berbuat tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan itu kepada setiap orang, baik itu teman maupun musuh kalian. Keadilan

kalian itu lebih dekat kepada takwa daripada meninggalkannya. Allah akan memberikan balasan kepada kalian berdasarkan ilmu-Nya terhadap perbuatan yang kalian kerjakan, jika baik akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan pula (Katsir,2015).

Penerapan prinsip keadilan dapat meningkatkan kapasitas produktif dengan tujuan meningkatkan volume kesejahteraan manusia pada umumnya. Dalam konsep produksi Islam, bentuk keadilan adalah keadilan distributif, yang memiliki dua arti: Pertama, pihak-pihak yang terlibat menerima bagian dari kesejahteraan sesuai dengan input yang mereka berikan. Kedua, hak masyarakat dan konsumen sebagai peserta produksi harus dipenuhi oleh produsen. Definisi pertama berkaitan dengan hubungan antara pekerja dan pemilik alat produksi. Konsep produksi Islami menjelaskan hubungan dengan rezim yang adil, misalnya transfer teknologi, pengaturan jam kerja dan intensifikasi. Dan jaminan sosial bagi karyawan. Aplikasi ini ditujukan tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk eksploitasi lingkungan alam. Eksploitasi sumber daya alam secara proporsional dan efisien merupakan ekspresi dari sikap adil dalam melestarikan lingkungan alam. Kesenambungan produksi yang berkelanjutan

tergantung sejauh mana prinsip keadilan diterapkan. Pemahaman yang utuh dari pemahaman produsen terhadap pengembangan dan penerapan prinsip keadilan mengarah pada sistem nilai produksi yang memiliki implikasi sosial yang tinggi bagi kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dan kemandirian ekonomi, yang pelaksanaannya memiliki konsekuensi sebagai berikut:

- a. Kegiatan produksi ditujukan untuk memprakarsai pemerataan sumber daya ekonomi (SDE) guna mencapai kemandirian ekonomi.
- b. Kegiatan produksi adalah dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui produksi dan distribusi keuntungan yang mereka hasilkan.
- c. Kegiatan produksi memulau keberlanjutan ekologis.
- d. produsen memberikan perhatian yang proporsional terhadap kesejahteraan karyawan mereka.
- e. Produsen memperdulikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dengan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat.
- f. pengontrolan manufaktur dan pemecahan masalah melibatkan manajemen dalam

keputusan bisnis.

4. Kebajikan

Prinsip ini menekankan pada pemahaman bahwa orang harus melakukan sebanyak mungkin hal baik dalam hidupnya, prinsip ini memiliki implikasi vertikal dan horizontal. Sedangkan dimensi horizontal kebaikan kepada sesama manusia dan alam sekitarnya terletak pada prinsip keutamaan, ada prinsip bahwa manusia telah mewujudkan kebaikannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya melalui pengelolaan (SDE), yaitu mewujudkan fitrahnya. potensi untuk menempatkan fungsinya secara optimal di dunia dan untuk memuliakan perintah Allah SWT. Untuk itu, merupakan amanah atau kewajiban manusia untuk mencari sumber rezeki di dunia melalui kegiatan produksi dan berbuat baik untuk orang lain. Secara umum, prinsip ini menjadi dasar kegiatan produksi dalam Islam, yaitu peningkatan kualitas hidup manusia secara kolektif. Islam tidak hanya menarik aktivitas produksi ke dalam ekonomi Anansich, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi masyarakat dan negara. Kebajikan menjadi parameter umum. ketika produsen melakukan aktivitas produksinya, yaitu kewajiban membayar zakat dan bersedekah.

Agar dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat,

menjadi keutamaan bagi masyarakat untuk mengoptimalkan pemikiran guna untuk mengembangkan metode eksplorasi, distribusi dan produksi yang efisien dan seimbang. Penerapan prinsip kebajikan dalam kegiatan produksi menimbulkan dampak sebagai berikut:

- a. Produsen hanya memproduksi barang dan jasa legal yang tidak melanggar harkat dan martabat manusia.
- b. Produsen memberikan perhatian penuh kepada pemangku kepentingan produksi, terutama masyarakat sekitar, dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan.
- c. Produsen berkomitmen untuk melestarikan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya. Dalam rangka memantapkan kegiatan produksi secara berkelanjutan, produsen memperlakukan karyawannya secara proporsional dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kinerja dan produktivitasnya melalui penerapan nilai-nilai positif dalam budaya perusahaan.

5. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Dalam islam, produksi memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan terhadap segala hal yang telah

diciptakan dikarenakan segala hal tersebut memiliki tujuan yang jelas apabila dikelola dengan baik dan benar serta manusia juga berhak untuk tunduk kepada Allah SWT selaku sang Maha Pencipta (Luqman [31]:32).

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَاجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّيَهُمْ إِلَى

الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۗ

وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai didaratan, lalu Sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.”.(Luqman [31]:32)

Allah Ta’ala mengabarkan bahwa Dia Yang telah menundukkan laut agar kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, yaitu dengan kelembutan dan pengaturan-Nya. Sesungguhnya seandainya Dia tidak menjadikan daya dalam air yang dapat membawa kapal, niscaya kapal itu tidak akan dapat berlayar seperti gunung-gunung dan awan. Dan hal itu merupakan bagian pengingkaran dari orang yang menyaksikan kejadian

dahsyat, perkara-perkara besar dan tanda-tanda kekuasaan Allah di lautan, kemudian setelah Allah memberikan kenikmatan kepadanya dengan keselamatan dari bahaya tersebut yang seharusnya dia membalasnya dengan amal yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam beribadah dan bersegera melakukan kebaikan. Maka, barangsiapa yang menempuh jalan yang pertengahan (membatasi ibadahnya) setelah itu, niscaya hal itu pun merupakan suatu kekurangan. Wallaahu a'lam (Katsir,2015).

Prinsip kebebasan dan tanggung jawab melekat dalam kegiatan produks. dalam kegiatan produksi menggunakan, mengeksplorasi dan mengelola SDE disertai larangan untuk merugikan dan bertanggung jawab atas pelestariannya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kebebasan dan tanggung jawab mengandung makna bahwa setiap tindakan manusia harus memiliki implikasi moral dan psikologis untuk menjadi manusia universal, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan.

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ
سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَّا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ

“Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.” (Al A’Raf [7]:74).

Dan ingatlah oleh kalian di waktu Tuhan menjadikan kalian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagi kalian di bumi. Kalian dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kalian pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kalian bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya? Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Saleh diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kalian imani itu (Katsir,2015).

Konsep ini membebaskan manusia dari belenggu selain Allah, yang mungkin saja terjat dalam belenggu hawa

nafsu yang dituhankannya. Setiap manusia diberikan kebebasan berproduksi yang disertai dengan tanggung jawab untuk melakukan produksi dengan baik dan mendistribusikan barang. Prinsip tanggung jawab merupakan varian yang membatasi kebebasan manusia agar tidak sewenang-wenang. Dengan prinsip ini, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sebagai akibat dari misinya sebagai misi Khalifah al-ardh.

Pelaksanaan prinsip kebebasan dan tanggung jawab dalam kegiatan produksi antara lain menimbulkan dampak sebagai berikut:

- a. Setiap manusia diberikan oleh Tuhannya kebebasan untuk membentuk berbagai cara hidup menurut kodratnya, tetapi dalam setiap kebebasan pilihan, manusia bertanggung jawab pada hari akhir kelak.
- b. Setiap produsen diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan produksi disertai dengan tanggung jawab untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, nilai-nilai agama dan kelestarian lingkungan.
- c. Tanggung jawab produsen merupakan konsekuensi logis dari kebebasannya untuk mengembangkan kapasitas produktifnya.

- d. Tanggung jawab memiliki arti eskatologis, yaitu tanggung jawab di hadapan Tuhan, meskipun realisasinya berkaitan dengan sesama dan lingkungannya.

Prinsip-prinsip etika produksi sangat penting karena memerlukan penerapannya pada kegiatan produktif. Penerapan prinsip ini berdampak nyata pada mekanisme dan kinerja sektor produksi untuk mencapai tujuan tujuannya, yaitu kesejahteraan hidup manusia seutuhnya.

2.3.7 Tujuan Produksi Islam

Menurut Azizah (2020), tujuan daripada produksi Islam adalah meningkatkan kemaslahatan bagi setiap insan yang ingin merasakan dampak dari sesuatu hal yang di hasilkan dari seorang produsen dengan cara yang baik dan benar dan tentunya sudah sesuai dengan ketentuan syariat. Hal ini dapat dijabarkan melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemuasan kebutuhan manusia pada tingkat moderat

Hal Ini memiliki dua implikasi berikut. Pertama, produsen hanya memproduksi barang dan jasa yang menjadi kebutuhan yang belum tentu diinginkan oleh konsumen, karena kebutuhan manusia tidak terbatas sehingga menyebabkan tidak adanya kejelasan antara apa yang diinginkan dengan apa yang benar-benar diinginkan dalam kehidupan. Kedua, Barang dan jasa

yang dihasilkan harus memiliki kegunaan yang nyata dalam kehidupan dan tidak hanya memberikan kepuasan yang maksimal.

2. Mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan manusia dan bagaimana cara memenuhinya

Walaupun produsen hanya menyediakan dana untuk kebutuhan pancasila, bukan berarti produsen pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia dan hanya memproduksi berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu kreatif, proaktif, dan inovatif dalam mencari barang dan jasa yang menjadi kebutuhan manusia, dan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Penemuan ini disosialisasikan atau dipromosikan kepada konsumen untuk menyadarkan konsumen. Dengan konsumen yang tidak mengetahui apa yang akan mereka butuhkan di masa depan, produsen perlu berinovasi untuk memberi tahu konsumen bahwa ini telah menjadi kebutuhan dalam hidup mereka.

3. Persiapan untuk sesuatu hal yang baru untuk masa yang akan datang berupa inovasi barang dan jasa. Sikap proaktif ini juga harus berwawasan ke depan dalam pengertian berikut. Pertama, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang berawal dari analisis kebutuhan yang didapatkan di masa sekarang.

Produsen dalam kerangka Islami tidak akan memproduksi barang yang bertentangan dengan Syariah atau barang yang tidak memiliki manfaat nyata bagi manusia. Kedua, kesadaran bahwa sumber daya ekonomi ditujukan tidak hanya untuk masyarakat yang hidup saat ini, tetapi juga untuk generasi yang akan datang jadi jangan sampai ada eksploitasi dan ketamakan untuk dapat memenuhi keinginan secara pribadi.

4. Pemenuhan sarana untuk bisa lebih mudah dapat beribadah Kepada Allah SWT

Ini adalah tujuan utama dari produksi, yang tidak dapat dicapai dalam ekonomi konvensional yang bebas hanya pada nilai. Tujuan produksi adalah untuk mendapatkan berkah yang tidak dirasakan oleh produsen secara fisik. Tujuan ini memiliki implikasi yang luas, karena produksi tidak selalu membawa keuntungan materi, tetapi juga harus bermanfaat bagi orang lain dan agama. Produksi dalam Islam dapat memaksimalkan keuntungan materi sekaligus membawa manfaat bagi masyarakat dan agama yang bisa juga sebagai sarana untuk menambah keimanan kita kepada Tuhan.

Motivasi utama produsen adalah untuk mendapatkan keuntungan materi (uang) sebesar-besarnya dalam perekonomian konvensional yang sangat dominan, meskipun mungkin juga ada

motivasi lain. Produsen adalah pencari keuntungan sekaligus memaksimal keuntungan. Strategi, konsep dan teknik produksi bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, baik dalam jangka pendek (*short term profit*) atau dalam jangka panjang (*long term profit*). Tema penting yang kemudian dikembangkan untuk mengiringi motivasi produser ini adalah isu etika produser dan tanggung jawab sosial. Batas keuntungan telah menjadi insentif yang sangat kuat bagi produsen untuk melanjutkan produksi. Akibatnya, motivasi untuk memaksimalkan keuntungan seringkali membuat produsen mengabaikan tanggung jawab etis dan sosial mereka, meskipun tidak melanggar hukum formal.

Semuanya harus dilakukan untuk mendapatkan manfaat yang maksimal. Sangat mudah untuk menemukan contoh nyata dari masalah ini. Dari sudut pandang ekonomi Islam, motivasi produsen harus sesuai dengan tujuan produksi dan tujuan hidup produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual dalam rangka menciptakan mashlahah, maka tentunya motivasi produsen juga untuk mencari mashlahah yang juga sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim. Oleh karena itu dari sudut pandang ekonomi Islam, produsen adalah pemaksimal mashlahah. Padahal, mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan usaha lainnya tidak dilarang asalkan dalam kerangka tujuan dan syariat Islam.

2.4 Coffee Shop

2.4.1 Pengertian *Coffee Shop*

Menurut berita yang disiarkan oleh Kompas Media Cyber dalam Herlyana (2004), Pada Pada awalnya, minum kopi sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Peralpnya, Indonesia merupakan salah satu produsen biji kopi terbesar di dunia. Beberapa daerah yang terkenal dengan produksi biji kopinya adalah Aceh, Lampung, Medan, Jawa, Ternate, Sulawesi. Bahkan bagi orang Eropa kuno, kopi nikmat yang mereka minum lebih sering disebut Jawa. Di Indonesia, usia penikmat kopi hampir tidak mengenal usia, mulai dari remaja hingga dewasa bahkan manula, jadi tak terhitung jumlahnya. Bagi mereka, kopi sudah menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar bahan konsumsi. Kata kafe (artinya kedai kopi) berasal dari kata Perancis *café*, yang juga berarti kopi. *Cafe* yang dulunya selalu berada di pinggir jalan dan bernuansa sederhana itu kini berganti nama menjadi sebuah gedung hotel atau pusat perbelanjaan berbintang lima. Salah satunya adalah *Coffee Shop*, yang sekarang praktis menjual makanan berat, tetapi juga melayani tamu yang memesan minuman dan makanan ringan.

Herlyana (2004) juga menambahkan *Coffee Shop* adalah tempat yang menawarkan berbagai jenis kopi dan minuman ringan lainnya dalam suasana santai, tempat yang nyaman, dan dilengkapi dengan musik, baik melalui pemutar atau *live music*, menawarkan menonton televisi dan membaca, desain interior yang khas, ramah

dan beberapa di antaranya menawarkan *Wi-Fi* gratis. Seiring dengan tren minuman Barat, yaitu berbagai jenis minuman ringan dan bir, minat terhadap kopi telah menghilang, terutama di kalangan remaja. Namun, kopi kembali diminati sejak akhir 1990-an. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya *Coffee Shop* atau kedai kopi. Bahkan, konsep asli *Cafe* yang hanya menjual kopi kini memiliki makna yang diperluas. *Coffee Shop* sekarang selain menjual kopi juga menawarkan suasana tempat yang nyaman dan juga kekinian. Melonjaknya kemunculan *Coffee Shop* saat ini tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup kota besar yang sangat menyenangkan bagi para pencari hiburan dan menjadi tempat pertemuan pilihan para eksekutif muda di kawasan perkantoran Jakarta, dan sekarang tersebar luas di kalangan anak muda. Fenomena pergi ke kedai kopi ini, kemudian digambarkan sebagai bagian dari gaya hidup kota besar.

Fenomena perilaku anak muda yang pergi ke *Coffee Shop* tidak hanya merambah ke metropolitan Jakarta, tetapi juga ke kota-kota besar lainnya di Indonesia. Meski tidak banyak *Coffee Shop* yang memiliki izin komersial dari luar negeri, anak muda dari kota-kota besar lainnya juga menunjukkan gaya hidup seperti metropolitan. Manusia hidup dengan kebutuhan inilah yang akan menjadi elemen motivasi utama yang mendorong individu untuk berperilaku. Fase dimana kaum muda mencari jati dirinya dan tingginya tingkat konformitas dalam kelompok menyebabkan kaum muda mendekati gaya hidup tertentu. Gaya hidup ini seringkali

mendasari perilaku konsumen muda. Hal ini dimanfaatkan oleh produsen dan pemasar untuk memasarkan usahanya, seperti fenomena perubahan fungsi *Coffee Shop*, yang kini tidak hanya menawarkan kopi, tetapi juga menjual gaya hidup yang disukai anak muda (Herlyana,2004).

2.5 Pendapatan

2.5.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Winardi dalam Lubis (2020) pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia secara cuma-cuma. Dari sudut pandang akuntansi, pendapatan didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan atau individu, sedangkan kekayaan didefinisikan sebagai apa yang berguna dan digunakan oleh orang-orang. Istilah ini juga digunakan dengan arti khusus seperti kekayaan nasional. Sukirno dalam Hanum (2017) juga menambahkan bahwa pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai segala jenis pendapatan, termasuk pendapatan non-pekerjaan, yang diterima oleh penduduk negara tersebut. Dari konsep *personal income* kita dapat menyimpulkan bahwa *capital gain* juga termasuk dalam *personal income*.

2.5.2 Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Menurut Abdul Aziz dalam Lubis (2020) distribusi pendapatan berdasarkan kebutuhan dalam Islam adalah maqashid syariah (agama, diri/kepribadian, akal, keturunan, merawat harta). Sistem yang dikembangkan oleh para fuqaha untuk memenuhi

maqasid syariah mengacu pada prioritas dalam ketentuan berikut:

1. Ad-Daruriyah (kebutuhan primer) adalah ukuran kebutuhan yang erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemaslahatan umum di dunia dan akhirat
2. Al-Hajiyah (kebutuhan sekunder) adalah ukuran kebutuhan yang erat kaitannya dengan meringankan dan menghindari kesulitan dalam hidup ini dan akhirat.
3. At-Tashniyyah (Keinginan Tersier) adalah ukuran keinginan yang erat kaitannya dengan kesempurnaan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Distribusi pendapatan dan kekayaan dalam ekonomi Islam erat kaitannya dengan nilai-nilai moral Islam, sebagai sarana untuk mencapai kemakmuran di dunia dan di akhirat (*falah*). Untuk memperoleh itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai hamba Allah untuk memprioritaskan distribusi pendapatan dan kekayaan untuk tujuan keadilan dan menganggapnya sebagai urgensi besar dalam ekonomi Islam. Umat Islam diwajibkan mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah tanpa hambatan di luar kemampuannya. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab atas mekanisme distribusi dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok atau golongan. Sektor publik yang digunakan oleh untuk kepentingan rakyat tidak boleh jatuh ke tangan mereka yang memegang kepentingan suatu organisasi atau visi kelompok dan individu. Negara juga harus memastikan bahwa

kebutuhan minimum semua warga negara terpenuhi (Kalsum,2018).

2.5.3 Indikator Peningkatan Pendapatan

Menurut Riyanto dalam Lukmono (2014) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan modal agar dapat menghasilkan keuntungan maksimum selama periode waktu tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pendapatan adalah kemampuan perusahaan dengan modal kerja untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Berdasarkan pertumbuhan pendapatan pemilik usaha maka yang menjadi indikator peningkatan pendapatan meliputi modal usaha, penjualan, ketenagakerjaan, tingkat pendidikan, dan juga peluang usaha.

1. Modal Usaha

Pengaruh modal terhadap suatu perusahaan, keberadaannya, menjadi pondasi awal berdirinya suatu perusahaan yang dibangun pada tahun. Modal yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu usaha antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, jaringan, dan uang. bisnis karena uang tunai sulit didapat. Modal kerja diperlukan untuk menjalankan bisnis. Oleh karena itu, membutuhkan sejumlah uang sebagai dasar tindakan keuangan untuk mendanai inisiatif. Sumber modal usaha dapat berasal dari ekuitas, dukungan pemerintah, lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank. Modal adalah unsur usaha yang

harus ada sebelum suatu kegiatan dapat dilakukan (Purwanti,2013).

2. Penjualan

Menurut Marwan dalam Rachmawati (2011) Penjualan merupakan upaya terpadu untuk menyusun rencana strategis yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pembeli untuk mencapai penjualan yang menghasilkan laba. Penjualan adalah urat nadi sebuah bisnis, mereka bisa mendapatkan keuntungan dari penjualan, dan upaya dilakukan untuk menarik konsumen yang mencari daya tarik sehingga mereka tahu hasil dari produk yang dibuat.

3. Ketenagakerjaan

Menurut Undang Undang No 13 Tahun 2003 dalam Syairozi & Susanti (2018) Tenaga kerja adalah penduduk usia yang telah sampai untuk bekerja. Tenaga kerja adalah mereka yang dapat menghasilkan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan masyarakatnya. Menurut Badan Pusat Statistika dalam Syairozi dan Susanti (2018) Beberapa istilah ketenagakerjaan yang harus dipahami sebagai dasar untuk memahami persoalan Indonesia adalah: (a) Tingkat Pengangguran yang Dipublikasikan. (b) mempekerjakan pekerja, yaitu pekerja yang dipekerjakan di berbagai sektor pekerjaan untuk jangka waktu tertentu.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang ingin dicapai, dan cita-cita perkembangan. Tingkat pendidikan mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku menuju hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan individu atau masyarakat untuk mengasimilasi informasi dan menerapkannya ke dalam perilaku dan gaya hidup mereka sehari-hari. Pendidikan formal membentuk nilai-nilai seseorang, terutama dalam hal penerimaan terhadap hal-hal baru (Pratiwi,2017).

5. Peluang Usaha

Peluang Bisnis adalah paket investasi untuk perusahaan yang menawarkan pengusaha kesempatan untuk memulai sebuah perusahaan. Peluang bisnis sangat kompleks dan seringkali bervariasi berdasarkan berbagai kriteria. Peluang di satu wilayah mungkin berbeda dari peluang di wilayah lain. Peluang bisnis di beberapa kelompok sosial juga berbeda dari yang lain. Dengan demikian, memahami peluang bisnis erat kaitannya dengan memahami sumber daya yang ada, baik dari sisi pasar maupun dari sisi pemangku kepentingan bisnis (Permanawati & Yulianeu,2018).

2.6 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi (Studi *Coffee*

Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar). Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa referensi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tika Safitri (2018) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Kue Geti UD.Primadona di Desa Jabalsari”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa Setelah melakukan pengamatan dan penelitian di UD. Primadona mengenai penerapan etika bisnis islam dalam kegiatan produksi, UD. Primadona sudah menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis dalam produksi. Pertama, menerapkan prinsip kesatuan yaitu teguh dengan prinsip tauhid dengan memilih bahan baku yang halal juga kualitas yang baik. Kedua, menerapkan prinsip keadilan (Keseimbangan) yaitu keadilan dalam masalah berat kue geti. Ketiga, menerapkan prinsip kehendak bebas yaitu Pada kegiatan bisnis pasti terciptanya sebuah janji antara penjual-pembeli dan harus menepatinya. Keempat, menerapkan prinsip tanggung jawab yaitu UD. Primadona siap bertanggungjawaban atas produknya. Kelima, menerapkan prinsip kebenaran (kebajikan dan kejujuran) yaitu tidak menggunakan bahan baku tambahan kecuali yang tertera pada keterangan dikemasan. Faktor pendukung adalah Para pekerja dan tersedianya modal dan bahan baku merupakan faktor pendorong kegiatan produksi UD. Primadona. Dan untuk faktor penghambat adalah kenaikan dan kelangkaan bahan baku merupakan faktor penghambat dalam kegiatan produksi.

Shalla Shafira Haftareta (2020) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih Sari Kayu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, menunjukkan bahwa proses produksi telah sesuai dengan proses produksi dalam Islam. Kegiatan produksi budidaya jamur putih “Sari Kayu” secara keseluruhan sudah memenuhi prinsip etika bisnis Islam diantaranya kesatuan (unity), keadilan (keseimbangan), kehendak bebas, tanggung jawab, kebenaran (kebijaksanaan dan kejujuran). Selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam yaitu keadilan dan kesamaan dalam produksi Islami, memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran, menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam. Saran dari peneliti untuk pemilik budidaya jamur tiram “Sari Kayu” adalah agar tetap menggunakan bahan-bahan yang halal dan aman untuk dikonsumsi serta untuk memberikan kotak saran yang dapat digunakan oleh konsumen yang ingin memberikan masukan kepada pihak pengelola.

Ihsan Hidayat (2018) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Produksi Rumahan Toko Roti Maros Aneka Sari Kecamatan Turikale Kabupaten Maros”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses memperoleh bahan baku, pengolahan, hingga proses penjualan pada produksi rumahan toko

roti Maros Aneka sari Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ini telah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan proses produksi. Dilihat dari sikap pemilik dan para karyawan dalam menjalankan produksi, melayani pelanggan dan mengawasi proses produksi. Serta dalam proses produksinya sesuai dengan proses produksi dalam Islam, ditinjau dari pengamatan peneliti dari proses mendapatkan bahan baku yang diperoleh langsung dari toko-toko terpercaya pemilik produksi rumahan dan dalam proses memproduksi roti maros sangat memperhatikan kualitas produk serta kebersihan.

Akhmad Fauzi Mutaqien (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Dan Pemasaran Untuk meningkatkan Penjualan Pada UD.Pia Hikmah The First Di Desa Gembleb Pogalan Trenggalek”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan pada UD. Pia Hikmah The First sesuai dengan prinsip etika bisnis islam yang meliputi: prinsip ketauhidan dengan menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan syariah dan prinsip islam, prinsip keadilan dengan tidak membedakan antar pelaku bisnis, prinsip kehendak bebas dengan berusaha untuk memenuhi perjanjian atau kontrak kerja, prinsip tanggung jawab dengan selalu berusaha memperbaiki atau mengganti kerusakan yang telah ditimbulkan oleh perusahaan, prinsip kejujuran dan kebajikan

dengan selalu terbuka atas kegiatan usaha dan berperilaku baik atas dasar unsur kerelaan dalam berbisnis. (2) Faktor pendukung penerapan etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan pada UD. Pia Hikmah The First yaitu sudah adanya sertifikat halal, modal yang halal, adanya kebijakan pemberian bonus, melakukan persaingan secara sehat, memberikan pelayanan terbaik. Faktor penghambat penerapan etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan pada UD. Pia Hikmah The First yaitu SDM (Sumber Daya Manusia) yang minim dan teknologi yang kurang mumpuni.

Jumiarti (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi Di Warung Makan sari Laut Mas Rizki”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara berbisnis yang di lakukan oleh pemilik Warung Makan Sari Laut Mas Rizki ditinjau dari kegiatan produksinya, telah menerapkan etika bisnis Islam mulai dari pemilihan bahan baku, sebelum memulai pekerjaannya terlebih dahulu mereka mengucapkan basmalah dan mencuci tangan karena mereka tidak menggunakan sarung tangan, dalam membuat makanan ia sangat memperhatikan kualitas makanannya seperti ketika mengelolah suatu bahan ia sangat memperhatikan kelayakan dari setiap bahan yang digunakannya dan tidak menggunakan bahan pengawet makanan sehingga jelas kehalalannya karena bahan baku yang digunakan murni bahan baku

dapur yang layak dan segar tanpa ada campuran bahan pengawet.

Chusnul Chotimah (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Etika Bisnis Islam Pada Proses Produksi Dan Distribusi (Penjualan) Di Toko Pengrajin Kulit Pribadi Kabupaten Ponorogo”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses produksi produk kulit di Toko Pengrajin Kulit Pribadi Kabupaten Ponorogo telah melanggar prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam yaitu prinsip kesatuan dan kebenaran. Produsen sudah berbuat tidak adil kepada pembeli, karena membuat produk kulit campuran, bahannya telah dicampur antara kulit kualitas no 1 dengan kulit kualitas no 2. (2) Mengenai proses distribusi (penjualan) di Toko Pengrajin Kulit Pribadi telah melanggar beberapa nilai dalam etika bisnis Islam, seperti tidak tertib dan disiplin dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari penggantian objek pesanan yang telah dilakukan oleh toko Pribadi secara sepihak kepada pembeli.

Santika Linda Hastuti (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Produksi UMKM Carang Mas Pertapan Di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penerapan etika bisnis Islam dalam UMKM Carang Mas Pertapan telah diterapkan dengan baik dan membawa dampak positif terhadap kelangsungan usaha diwujudkan dalam prinsip-prinsip etika bisnis yang ada, yaitu tauhid, keseimbangan, kebebasan,

tanggung jawab, dan ihsan. Pemilik dan karyawan menerapkan sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. (2) Upaya peningkatan produksi dari awal hingga selesai secara tradisional sehingga hasil produksi tetap terjaga kualitasnya. Menggunakan bahan dasar yang aman dan tidak mengandung zat berbahaya. Serta melakukan pembaruan pada kualitas kemasan sehingga dapat menarik minat pembeli. Namun, upaya peningkatan produksi yang dilakukan belum cukup maksimal dan juga tidak ada variasi para produk yang dibuat.

Misdatil Hasanah (2021) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Etika Bisnis Islam Home Industry Produksi Gula Aren Di Teluk Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian yakni praktik produksi home industry produksi gula aren di Teluk Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah sesuai dengan produksi dalam Islam bahan baku diperoleh dari distribotur terpercaya, proses produksi gula aren sangat memperhatikan kehalalan serta kualitas produksi, memenuhi kebutuhan konsumen dan kesejahteraan pekerja. Bahwa home industry produksi gula aren di Teluk Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan telah menerapkan etika bisnis Islam dalam proses produksi dengan menerapkan sikap kejujuran, bertanggung jawab dan memenuhi janji sehingga mempertahankan kepercayaan konsumen, transparasi, cerdas dalam melakukan promosi dan mencatat utang piutang konsumen, ramah, sopan santun, dan melayani pelanggan.



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Tika Safitri 2018	Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Kue Geti UD.Primadona	Primadona sudah menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis dalam produksi.	Pada penelitian ini yang menjadi objek produksi adalah kopi	Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan

		di Desa Jabalsari	<p>Pertama, menerapkan prinsip kesatuan yaitu teguh dengan prinsip tauhid dengan memilih bahan baku yang halal juga kualitas yang baik. Kedua, menerapkan prinsip keadilan (Keseimbangan) yaitu keadilan dalam masalah berat kue geti. Ketiga, menerapkan prinsip kehendak bebas yaitu Pada kegiatan bisnis pasti terciptanya sebuah janji antara penjual-pembeli dan harus menepatinya. Keempat, menerapkan prinsip tanggung jawab yaitu UD. Primadona siap bertanggungjawab atas produknya. Kelima,</p>	dan beberapa makanan pokok, sedangkan pada penelitian terkait memproduksi makanan ringan seperti kue geti	dokumentasi
--	--	-------------------	---	---	-------------

			<p>menerapkan prinsip kebenaran (kebajikan dan kejujuran) yaitu tidak menggunakan bahan baku tambahan kecuali yang tertera pada keterangan dikemasan.</p> <p>Faktor pendukung adalah Para pekerja dan tersedianya modal dan bahan baku merupakan faktor pendorong kegiatan produksi UD. Primadona.</p>		
2.	Shalla Shafira Haftare ta 2020	Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih Sari Kayu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto	Proses produksi telah sesuai dengan proses produksi dalam Islam. Kegiatan produksi budidaya jamur putih “Sari Kayu” secara keseluruhan sudah memenuhi prinsip etika bisnis Islam diantaranya	Pada penelitian ini meneliti berupa usaha kuliner yang didirikan di warung sedangkan pada penelitian terkait meneliti usaha yang didirikan terletak pada halaman sebagai tempat	Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi

			<p>kesatuan (unity), keadilan (keseimbangan), kehendak bebas, tanggung jawab, kebenaran (kebaikan dan kejujuran). Selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam yaitu keadilan dan kesamaan dalam produksi Islami, memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran, menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam. Saran dari peneliti untuk pemilik budidaya jamur tiram “Sari Kayu” adalah agar tetap menggunakan bahan-bahan yang halal dan aman untuk</p>	<p>budidaya usaha</p>	
--	--	--	---	-----------------------	--

			<p>dikonsumsi serta untuk memberikan kotak saran yang dapat digunakan oleh konsumen yang ingin memberikan masukan kepada pihak pengelola.</p>		
3.	Ihsan Hidayat 2018	<p>Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Produksi Rumah Toko Roti Maros Aneka Sari Kecamatan Turikale Kabupaten Maros</p>	<p>Pada proses memperoleh bahan baku, pengolahan, hingga proses penjualan pada produksi rumah toko roti Maros Aneka Sari Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ini telah menerapkan etika bisnis Islam dalam menjalankan proses produksi. Dilihat dari sikap pemilik dan para karyawan dalam menjalankan produksi, melayani pelanggan dan mengawasi</p>	<p>Pada penelitian ini meneliti tentang usaha yang notabene nya berawal dari warung sedangkan pada penelitian terkait, usaha tersebut berawal dari produksi rumah</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>

			<p>proses produksi. Serta dalam proses produksinya sesuai dengan proses produksi dalam Islam, ditinjau dari pengamatan peneliti dari proses mendapatkan bahan baku yang diperoleh langsung dari toko-toko terpercaya pemilik produksi rumahan dan dalam proses memproduksi roti maros sangat memperhatikan kualitas produk serta kebersihan.</p>		
4.	Akhmad Fauzi Mutaqien 2022	Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Kegiatan Produksi Dan Pemasaran Untuk meningkatkan Penjualan Pada UD. Pia Hikmah The First Di Desa Gembleb Pogalan Trenggalek	(1) Penerapan etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan pada UD. Pia Hikmah The First sesuai dengan prinsip etika bisnis islam yang	Pada penelitian ini meneliti tentang kegiatan produksi sedangkan pada penelitian terkait menambahkan kegiatan pemasaran	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

			<p>meliputi: prinsip ketauhidan dengan menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan syariah dan prinsip islam, prinsip keadilan dengan tidak membeda- bedakan antar pelaku bisnis, prinsip kehendak bebas dengan berusaha untuk memenuhi perjanjian atau kontrak kerja, prinsip tanggung jawab dengan selalu berusaha memperbaiki atau mengganti kerusakan yang telah ditimbulkan oleh perusahaan, prinsip kejujuran dan kebajikan dengan selalu terbuka atas kegiatan usaha dan berperilaku baik atas dasar</p>	
--	--	--	---	--

			<p>unsur kerelaan dalam berbisnis. (2)</p> <p>Faktor pendukung penerapan etika bisnis Islam dalam kegiatan produksi dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan pada UD. Pia Hikmah The First yaitu sudah adanya sertifikat halal, modal yang halal, adanya kebijakan pemberian bonus, melakukan persaingan secara sehat, memberikan pelayanan terbaik. Faktor penghambat yaitu SDM dan teknologi yang kurang mumpuni.</p>	
--	--	--	---	--

5.	Jumiarti 2016	<p>Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi Di Warung Makan Sari Laut Mas Rizki</p>	<p>Cara berbisnis yang dilakukan oleh pemilik Warung Makan Sari Laut Mas Rizki ditinjau dari kegiatan produksinya, telah menerapkan etika bisnis Islam mulai dari pemilihan bahan baku, sebelum memulai pekerjaannya terlebih dahulu mereka mengucapkan basmalah dan mencuci tangan karena mereka tidak menggunakan sarung tangan, dalam membuat makanan ia sangat memperhatikan kualitas makanannya seperti ketika mengelolah suatu bahan ia sangat memperhatikan kelayakan dari setiap bahan yang digunakannya dan tidak</p>	<p>Pada penelitian ini meneliti pada usaha kopi dan juga makanan pokok sedangkan pada penelitian terkait, usahanya hanya pada makanan pokok saja</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>
----	---------------	---	--	--	---

			<p>menggunakan bahan pengawet makanan sehingga jelas kehalalannya karena bahan baku yang digunakan murni bahan baku dapur yang layak dan segar tanpa ada campuran bahan pengawet.</p>		
6.	Chusnul Chotimah 2020	<p>Analisis Etika Bisnis Islam Pada Proses Produksi Dan Distribusi (Penjualan) Di Toko Pengrajin Kulit Pribadi Kabupaten Ponorogo</p>	<p>(1) Proses produksi produk kulit di Toko Pengrajin Kulit Pribadi Kabupaten Ponorogo telah melanggar prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam yaitu prinsip kesatuan dan kebenaran. Produsen sudah berbuat tidak adil kepada pembeli, karena membuat produk kulit campuran, bahannya telah dicampur</p>	<p>Pada penelitian ini meneliti usaha kuliner berupa kopi sedangkan pada penelitian terkait meneliti produksi pengrajin kulit</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>

			<p>antara kulit kualitas no 1 dengan kulit kualitas no 2.</p> <p>(2) Mengenai proses distribusi (penjualan) di Toko Pengrajin Kulit Pribadi telah melanggar beberapa nilai dalam etika bisnis Islam, seperti tidak tertib dan disiplin dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari penggantian objek pesanan yang telah dilakukan oleh toko Pribadi secara sepihak kepada pembeli.</p>	
--	--	--	---	--

AR - RANIRY

7.	Santika Linda Hastuti 2022	Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Produksi UMKM Carang Mas Pertapan Di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung	(1) Penerapan etika bisnis islam dalam UMKM Carang Mas Pertapan telah diterapkan dengan baik dan membawa dampak positif terhadap kelangsungan usaha diwujudkan dalam prinsip-prinsip etika bisnis yang ada, yaitu tauhid, keseimbangan, kebebasan, tanggung jawab, dan ihsan. Pemilik dan karyawan menerapkan sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. (2) Upaya peningkatan produksi dari awal hingga selesai secara tradisional sehingga hasil produksi tetap terjaga kualitasnya. Menggunakan bahan dasar yang aman dan tidak mengandung	Pada penelitian ini usaha yang di kembangkan sudah sangat bagus dari segi kualitas dan layanan sedangkan pada penelitian terkait usaha tersebut masih terdapat kekurangan dari segi kualitas dan layanannya	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
----	-------------------------------------	---	--	---	--

			<p>zat berbahaya. Serta melakukan pembaruan pada kualitas kemasan sehingga dapat menarik minat pembeli. Namun, upaya peningkatan produksi yang dilakukan belum cukup maksimal dan juga tidak ada variasi para produk yang dibuat.</p>		
8.	Misdati l Hasana h 2021	Penerapan Etika Bisnis Islam Home Industry Produksi Gula Aren Di Teluk Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan	<p>Praktik produksi home industry produksi gula aren di Teluk Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah sesuai dengan produksi dalam Islam bahan baku diperoleh dari distribotur terpercaya, proses produksi gula aren sangat memperhatikan kehalalan serta kualitas produksi, memenuhi kebutuhan</p>	<p>Pada penelitian ini meneliti tentang usaha kuliner sedangkan pada penelitian terkait meneliti tentang produksi gula aren</p>	<p>Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi</p>

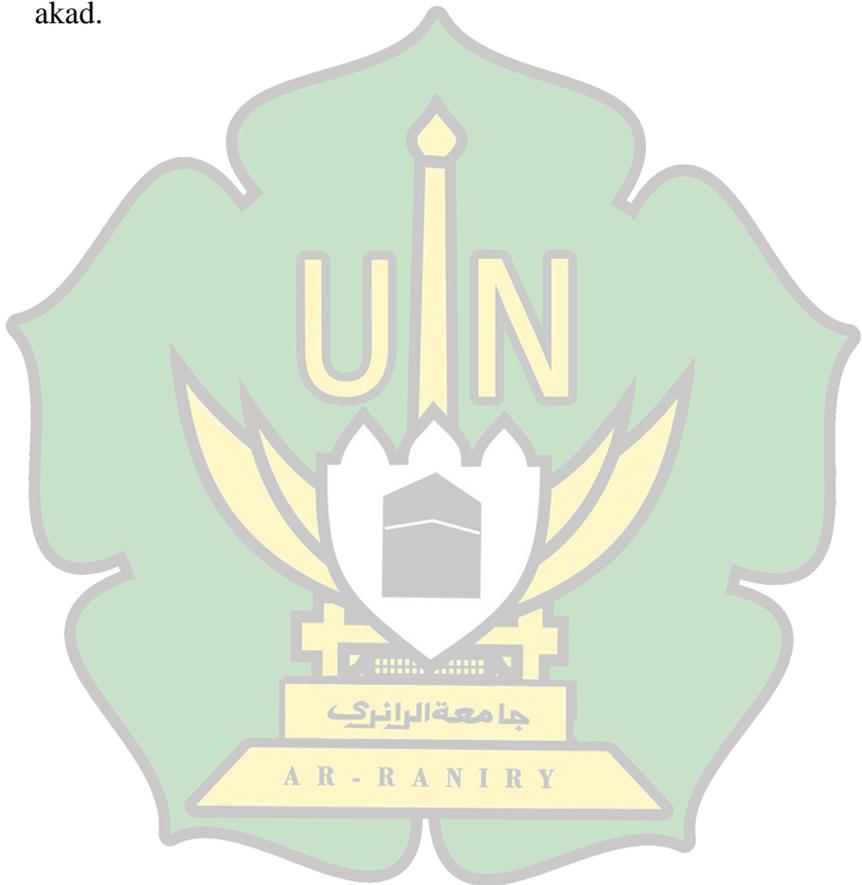
			<p>konsumen dan kesejahteraan pekerja.</p> <p>Bahwa home industry produksi gula aren di Teluk Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan telah menerapkan etika bisnis Islam dalam proses produksi dengan menerapkan sikap kejujuran, bertanggung jawab dan memenuhi janji sehingga mempertahankan kepercayaan konsumen, transparasi, cerdas dalam melakukan promosi dan mencatat utang piutang konsumen, ramah, sopan santun, dan melayani pelanggan.</p>	
--	--	--	--	--

2.7 Kerangka Berpikir

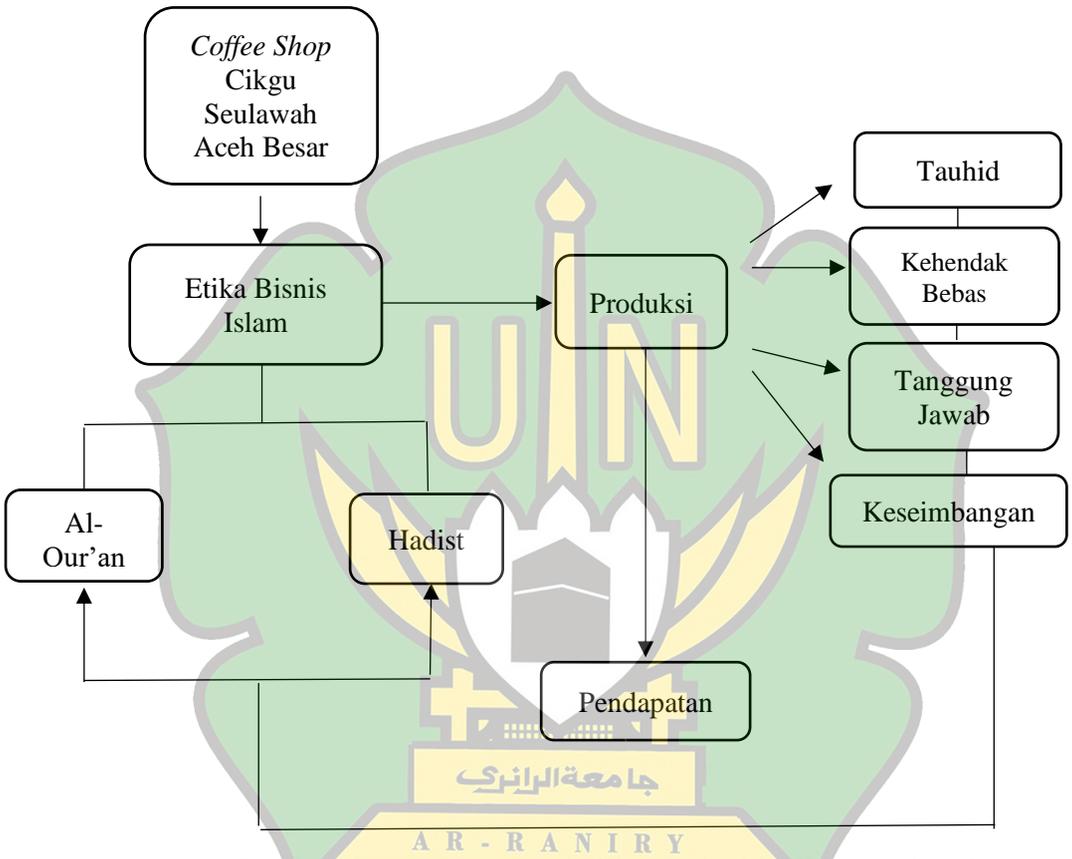
Mengalisis tentang pentingnya penerapan etika bisnis islam untuk perkembangan suatu usaha atau bisnis dimasa sekarang ini sangatlah diperlukan. Usaha atau bisnis yang dijalankan untuk sekarang jangan hanya melihat bagaimana cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya melainkan juga harus mementingkan urusan sosial yaitu bagaimana dampaknya jika masyarakat memakai atau mengkonsumsi hasil dari produksi usaha yang kita jalankan. Apabila penerapan etika bisnis sudah sesuai atau sudah mengikuti standar dari ketentuan syariah, maka tujuan utama dari usaha tersebut sudah beralih yang awal hanya mementingkan keuntungan menjadi bagaimana kita selaku produsen memberikan kemaslahatan kepada masyarakat. Dengan begitu keadaan usaha yang dijalankan dengan sendirinya akan berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat.

Salah satu tujuan manusia adalah menginginkan kehidupan yang layak, sekalipun sudah terpenuhi timbul lagi keinginan yang lain. Dan untuk mencapai kepuasan yang layak tersebut, mereka berusaha melalui berbagai macam cara yang ditempuh khususnya dalam berwirausaha. Sesuai dengan perkembangan zaman bahwa bermacam-macam usaha yang ada dalam masyarakat berubah-ubah dan semakin bertambah, sejalan dengan keinginan masyarakat dan kondisinya. Berwirausaha merupakan termasuk dalam hal muammalah. Berwirausaha adalah suatu cara untuk memperoleh manfaat dengan jalan jual beli, sewa ataupun yang lainnya

berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Allah SWT agar dalam melakukan kegiatan muamalah jangan sampai memakan harta sesama secara batil. Jual beli harus dilaksanakan dengan persetujuan kedua belah pihak dengan sukarela dalam menjalankan akad.

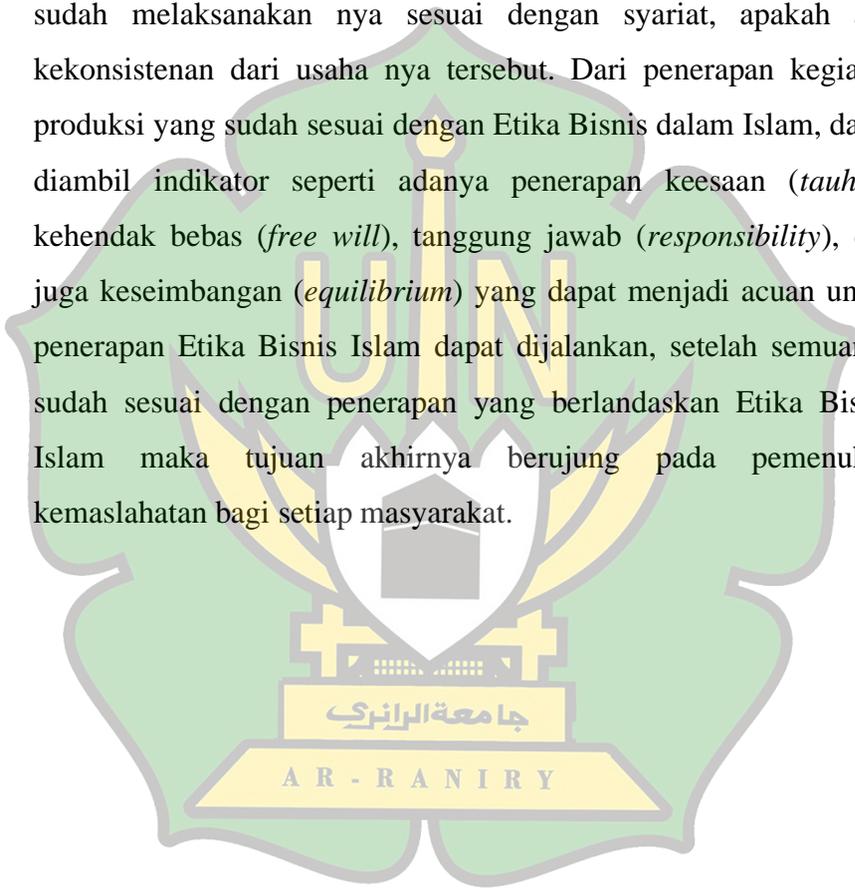


Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan pemaparan dari kerangka berpikir tersebut dapat dijadikan sebuah narasi yang menyimpulkan bahwa, dari pembangunan usaha milik Bapak Bustami atau biasa dikenal dengan sebutan Cikgu, beliau mengembangkan usahanya dengan menerapkan etika berbisnis dalam islam sebagai landasan utama yang dapat menjadikan usaha nya tersebut bisa dapat berkembang dengan baik. Pedoman utama yang menjadi dasar tersebut berasal

dari Al-Qur'an dan Hadist, dalam menjalankan usaha tersebut peneliti ingin melihat dari segi produksi yang dilakukan oleh *Coffee Shop* Cikgu Seulawah apakah penerapan etika bisnis tersebut sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum dan apabila sudah melaksanakannya sesuai dengan syariat, apakah ada kekonsistenan dari usahanya tersebut. Dari penerapan kegiatan produksi yang sudah sesuai dengan Etika Bisnis dalam Islam, dapat diambil indikator seperti adanya penerapan keesaan (*tauhid*), kehendak bebas (*free will*), tanggung jawab (*responsibility*), dan juga keseimbangan (*equilibrium*) yang dapat menjadi acuan untuk penerapan Etika Bisnis Islam dapat dijalankan, setelah semuanya sudah sesuai dengan penerapan yang berlandaskan Etika Bisnis Islam maka tujuan akhirnya berujung pada pemenuhan kemaslahatan bagi setiap masyarakat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *field research* untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus dari penelitian. Menurut Strauss & Corbin (2003:157-158), penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi *post-positivis* metode dengan kondisi objek alami, menggunakan peneliti sebagai alat atau instrumen kecil, menggabungkan teknik pengumpulan data (data kuantitatif dan kualitatif). Analisis data adalah jenis analisis induktif dan menekankan kualitas, dan hasil penelitian berfokus pada makna daripada generalisasi tentang subjek penelitian atau diukur secara tepat dengan data berupa data deskriptif. Dari pemaparan tersebut, penelitian menggambarkan peristiwa yang didengar, yang dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif, atau bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini memiliki karakteristik alam, atau muncul dari fenomena yang terjadi di bidang yang berfokus pada kualitas.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau pengucapan lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan dengan menjelaskan dari kata-kata yang disampaikan pada saat pengumpulan data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti

mendapatkan jawaban yang sesuai dengan fakta dan lebih jelas. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta sesuai dengan realitas sosial.

Menurut Nugrahani (2014:14-15), Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertujuan untuk menemukan kategori yang relevan dan hubungan antara kategori, bukan untuk mempelajari hubungan antara variabel. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian kualitatif lebih tertarik untuk mengorganisasikan kategori bentuk baru daripada bentuk standar. Ketika peneliti memulai dengan seperangkat variabel (kategori) yang teridentifikasi, peneliti dapat memasuki fase penemuan dengan menggunakan berbagai bibliografi, bukan sebagai dasar untuk menafsirkan temuan mereka, tetapi sebagai bahan pertimbangan atau referensi dalam analisis mereka. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menjelaskan terjadinya suatu fenomena berdasarkan kerangka teori yang dikembangkan selama penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak boleh terhambat oleh kebutuhan untuk mengikuti teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang sebelumnya telah dihasilkan karena teori yang ada mungkin tidak sesuai dengan kenyataan yang peneliti temukan di lapangan.

Menurut Saleh (2017:21), Fokus penelitian kualitatif terutama tentang memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman diperoleh dengan menganalisis konteks yang berbeda dan menjelaskan arti dari situasi dan peristiwa

tersebut. Makna dari peserta termasuk perasaan, keyakinan, ide, pikiran dan perilaku. Beberapa penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan lebih dari sekadar memahami, tetapi juga menghasilkan teori atau memperkuat teori. Peneliti kualitatif mengeksplorasi perspektif partisipan menggunakan strategi interaktif (yaitu, observasi partisipan, observasi langsung, wawancara mendalam, artefak, dan teknik tambahan). Strategi penelitian fleksibel, menggabungkan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang valid. Banyak peneliti mengadaptasi strategi pengumpulan data selama Studi. *Multiple Reality* dipandang sebagai kompleksitas yang tidak hanya dinilai oleh dengan satu metodologi.

3.2 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid dan dan akurat, diperlukan untuk mengetahui lokasi dari objek yang akan dijadikan sumber dari penelitian. Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat yang menjadi acuan dari sebuah penelitian yang akan di telit dan agar mendapatkan sebuah data yang bersifat fakta dan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Lokasi penelitian ini berlokasi di Gampong Saree Kec. Lembah Seulawah Kab. Aceh Besar, spesifiknya pada *Coffee Shop* Cikgu Seulawah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan pembagian data yang didapatkan agar tidak terjadinya kekeliruan dalam melakukan dan menetapkan hasil dari penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara langsung dengan responden di lokasi penelitian (Martina & Praza,2018). Data ini berasal dari keterangan yang peneliti dapatkan ketika melakukan langsung olah lapangan dari sumber yang diteliti dengan cara mengamati dan mewawancarai beberapa narasumber yang terdapat di lokasi penelitian seperti pemilik usaha, pekerja, dan juga dari beberapa pelanggan agar dapat membandingkan hasil data yang didapat langsung dari sumber inti dengan sumber luar.

2. Data Sekunder

Data dalam penelitian ini selain diperoleh secara langsung melalui wawancara juga diperoleh dari sumber lain yang berupa sumber tertulis dan tidak tertulis, yaitu :

- a. Sumber pustaka tertulis dan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi, sumber data tertulis ini meliputi data yang ada pada jurnal-jurnal, buku, ataupun dokumen-dokumen yang ada kaitan nya dengan permasalahan dalam hal penerapan etika bisnis islam terhadap kegiatan produksi.
- b. Foto untuk mengambil gambar atau foto untuk mempermudah saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau saat wawancara berlangsung.

3.4 Subjek Penelitian

Menurut Basrowi dan Suwandi dalam Moleong (2006) Subjek penelitian adalah orang yang benar-benar mengerti tentang suatu hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Subjek penelitian juga adalah orang yang berfungsi memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi lingkungan penelitian. Adapun jumlah dari subjek dalam penelitian ini 15 orang dengan kriteria 1 orang pemilik usaha, 3 orang pegawai usaha, 10 orang konsumen yang berkunjung ke tempat usaha dan juga 1 orang akademisi yang paham berkenaan dengan pembahasan penelitian.

3.5 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi terhadap penerapan Etika Bisnis Islam pada kegiatan produksi, apakah sudah mencakup pada keseluruhan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan seperti konsep keesaan (*tauhid*), kehendak bebas (*free will*), tanggung jawab (*responsibility*), dan juga keseimbangan (*equilibrium*) serta melihat apakah dapat meningkatkan angka pendapatan bagi pemilik usaha.

3.6 Informan Penelitian

3.6.1 Pengertian Informan

Informan menjadi subjek pada penelitian ini. Informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi tentang suatu situasi atau latar belakang. Penelitian ini melibatkan 14 informan yang merupakan manager, pegawai dan konsumen yang ada hubungannya dengan usaha tersebut. Informan penelitian adalah

orang atau sumber informasi yang dapat memberikan informasi dan memberikan informasi tentang konteks dan kerangka penelitian (Moleong, 2006: 132).

3.6.2 Jenis Informan

Dalam penelitian kualitatif jumlah informan dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Informan Kunci

Menurut Poerwandari dalam Faradina (2016) Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi dasar yang diperlukan untuk penelitian, dan yang sebelumnya telah diwawancarai atau dihubungi untuk meminta informasi secara bergiliran.

2. Informan Utama

Informan utama merupakan inti dari segala keterangan yang akan peneliti jadikan sebagai acuan untuk mendapatkan beberapa informasi terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

3. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan suatu opsi untuk bisa mendapatkan informasi tambahan yang belum didapatkan atau terlewatkan dari hasil wawancara bersama informan kunci dan juga informan utama.

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dimana suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan

menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan (Nurdiani,2014). Penentuan informan yang peneliti lakukan untuk bisa dibahas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari manager, pegawai, dan juga para konsumen yang ada pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar.

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No.	Jenis Informan	Keterangan Informan	Jumlah
1	Informan Kunci	Manager	1
2	Informan Utama	Konsumen	10
		Pegawai	3
3	Informan Pendukung	Akademisi	1
Total			15

Sumber: Data diolah (2022)

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto dalam Nasution (2016) instrumen penelitian merupakan yang paling penting dan menempati posisi strategis dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian bergantung pada jenis data yang peneliti perlukan dan masalah yang diselidiki. Mempunyai instrument penelitian merupakan bagian yang sangat penting dari bagian metodologi penelitian. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen hanyalah alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data

yang akurat. Djaali dalam Sappaile (2007) juga menyatakan instrumen penelitian adalah rancangan akademik yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek pengukuran atau mengumpulkan data pada variabel. Selain itu, telah dikatakan bahwa instrumen pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan non tes. Yang termasuk sekelompok tes, seperti tes pembelajaran, tes kecerdasan, tes bakat; sedangkan non tes meliputi pedoman wawancara, angket atau angket, formulir observasi, daftar periksa, skala sikap, skala penilaian, dll, baik dari segi pengukurannya.

Tabel 3.2
Pengukuran Etika Bisnis Islam

No.	Indikator	Alat Ukur
1	Tauhid	Bagaimana penerapan bisnis dijalankan tanpa mengganggu kegiatan ibadah yang sedang berlangsung?
2	Kejujuran	Bagaimana cara menghindari adanya penipuan yang dilakukan baik dari konsumen ataupun pegawai?
3	Tanggung jawab	Bagaimana pengusaha bertanggung jawab atas kepuasan yang diberikan kepada konsumen dilihat dari segi pelayanan, harga, dan kualitas produk yang disajikan?
4	Kehendak bebas	Apakah ada inovasi yang dilakukan dalam usaha sehingga memiliki ciri khas tersendiri dari usaha lain tetapi tidak keluar dari konteks bisnis Islam?
5	Tidak berbisnis secara haram	Apakah produk yang diperjualbelikan terbebas dari hal yang dilarang dalam Islam?
6	Keseimbangan	Bagaimana cara menjaga agar kepuasan pribadi dapat sejalan dengan kepuasan konsumen dalam hal mendapatkan keuntungan dan juga kualitas pelayanan yang diberikan?

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 3.3
Pengukuran Produksi

No.	Indikator	Alat Ukur
1	Bahan baku	Apakah bahan baku yang sudah terjamin kelayakannya untuk diolah menjadi makanan dan minuman?
2	Kualitas produk	Apakah hasil produksi yang dilakukan sudah berkualitas dan tidak merugikan bagi para konsumen?
3	Proses produksi	Apakah proses produksi yang dilakukan sudah dijalankan dengan baik dan benar?
4	Kebersihan	Apakah para pegawai yang bertugas untuk mengolah makanan dan minuman serta tempat usaha sudah menjaga kebersihannya?
5	Pelayanan	Apakah pelayanan yang dikerjakan sudah sesuai dengan aturan etika bisnis Islam seperti ramah, disiplin, serta selalu sigap jika dibutuhkan?

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 3.4
Pengukuran peningkatan pendapatan

No.	Indikator	Alat Ukur
1	Modal	Bagaimana pengusaha mendapatkan modal untuk dapat mendirikan usaha?
2	Penjualan	Adakah faktor khusus yang ditetapkan sehingga pencapaian terhadap penjualan akan sesuai dengan target perencanaan?
3	Tenaga kerja	Apakah ada perbedaan dalam hal pemberian upah untuk pekerja didasarkan pada bidangnya atau juga diberikan secara merata?
4	Tingkat pendidikan	Apakah dalam hal penerimaan pekerja didasarkan dengan bagaimana tingkat pendidikan yang ditempuh oleh setiap pelamar pekerjaan?

5	Peluang usaha	Bagaimana pengusaha melihat adanya peluang usaha sehingga memilih usaha tersebut untuk dijalankan?
---	---------------	--

Sumber: Data diolah (2022)

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Pada saat mengumpulkan data untuk digunakan dalam penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data agar fakta dan bukti yang diperoleh dijadikan sebagai data penelitian tidak berbeda dengan data yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. sesuai dengan permasalahan yang dibahas di atas, penulis menggunakan metode pengumpulan data berikut dalam pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hariwijaya, 2015). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bagaimana tanggapan masyarakat lain terhadap kinerja suatu kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara, yaitu Teknik pengumpulan data dengan tanya jawab pada saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan

untuk menemukan masalah yang diteliti dan juga pada saat peneliti ingin mengetahui sedikit tentang responden. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada pada laporan diri, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Berdasarkan teori yang digunakan dalam panduan wawancara, yang digunakan hanyalah ringkasan dari pertanyaan yang akan di tanyakan. Menurut Sugiyono (2013), metode wawancara ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaan telah disusun sebelumnya. Peneliti akan menggali data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya lembaga, objek penelitian. Adapun instrument pengumpulan datanya berupa pedoman interview yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai Manager, Karyawan, dan Konsumen.

3. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen, yaitu sumber data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa dokumen dan berbagai pemberitaan dari buku serta artikel mengenai penerapan etika bisnis islam pada kegiatan produksi.

3.9 Teknik Analisis

Teknik analisis yaitu analisis yang terkumpul melalui kegiatan pengumpulan dan proses pengolahan serta pengkajian data melalui editing. Terdapat tiga teknik analisis yang digunakan yaitu:

a. Reduksi data.

Hal ini dilakukan dari hasil wawancara dan observasi terhadap bagaimana penerapan etika bisnis islam pada kegiatan produksi. Sumber data yang diperoleh sangat banyak dan bervariasi, sehingga perlu dipilih yang utama dan sesuai dengan fokus utama dari penelitian. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas untuk menggambarkan hasil penelitian lapangan dalam hal penerapan Etika Bisnis Islam pada kegiatan produksi.

b. Penyajian data

Data akan disajikan secara deskriptif melalui analisis yang mencakup gambaran keseluruhan dari fokus pendekatan penelitian mulai dari gambaran umum tentang penerapan etika bisnis islam pada kegiatan produksi hingga proses akhir yaitu penyelesaian hasil penelitian yang akan diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan

Dengan menggunakan data yang ada, maka peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan secara terus-

menerus selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data, penelitian kualitatif memulai pencarian makna dengan mencatat keteraturan pola (dalam catatan), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar

Coffee Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar didirikan pada tahun 2019 oleh seorang pengusaha yang bernama Bustami atau sering disapa dengan Cikgu. Bukan tanpa alasan panggilan tersebut sangat melekat padanya dikarenakan pada awalnya beliau juga berprofesi sebagai seorang guru. Bustami kelahiran Laweung Pidie 1 Oktober 1981, menyelesaikan S1 di Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh 2005. Selanjutnya akhir tahun 2005, ia bersama 105 peserta lainnya dari Aceh mendapat beasiswa kerajaan Malaysia untuk belajar di negeri jajahan Inggris. Beasiswa tersebut sebagai bentuk perhatian dan bantuan kerajaan Malaysia untuk pemulihan pasca Tsunami Aceh 2004. Di Malaysia Bustami dan peserta lainnya belajar dan mengajar pada beberapa sekolah di Semenanjung Malaysia. Kemudian Desember 2006, Bustami dan seluruh temannya di kembalikan ke Aceh, dan ditempatkan lima orang per kabupaten. Sekarang Bustami bertugas di SMP Negeri 2 Delima, Kabupaten Pidie. Sewaktu di Malaysia pada saat mengajar Bustami di Panggil Cikgu oleh anak didiknya. Untuk mengingat panggilan tersebut diabadikan di Aceh sebagai nama warung Cikgu Kopi.

Tahun 2016 lalu ia juga telah menyelesaikan program Magister S2 IPA Fisika di USK Banda Aceh. *Coffee Shop* Cikgu

Seulawah Aceh Besar sampai saat ini memiliki 36 karyawan yang dibagi pada shift-shift jam kerja yang telah ditetapkan dan kebanyakan yang bekerja disitu berasal dari luar daerah pembukaan usaha seperti dari Pidie dan Pidie Jaya. Lokasi lengkap untuk usaha tersebut bertempat pada Desa Suka Mulia, Kec. Lembah Seulawah, Kab. Aceh Besar. Sebagian besar hasil produksi yang ditawarkan oleh usaha tersebut merupakan kopi gayo dan juga ada bermacam-macam bentuk makanan pokok siap saji, seperti mie Aceh, nasi, lauk pauk, serta cita rasa minuman lainnya yang ditawarkan.

4.2 Hasil Tinjauan di Lapangan

Dalam menerapkan prinsip kegiatan bermuamalah yang disekapati oleh syariah, perlu ditekankan adanya kesadaran pada pola pikir bagi keseluruhan pelaku pembisnis. Hal ini ditandai harus adanya kesadaran bagaimana cara agar sebuah usaha dapat menjadi kontribusi disamping untuk memuaskan hasrat keinginan pribadi dengan menjadikan mashlahat bagi kepentingan orang lain. Islam mengajarkan adanya penerapan Etika Bisnis yang sesuai dengan syariat Islam, bagaimana memperlakukan orang lain sebagai poros utama dalam membentuk solidaritas serta memperkuat ukhuwah islamiah. Pada zaman sekarang banyak pembisnis yang bertujuan memaksimalkan pencapaian kepuasan diri sendiri tanpa memperdulikan bagaimana efek yang ditimbulkan kepada orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa tidak ada nya rasa kepedulian dan juga kurangnya pengetahuan terhadap penerapan

Etika Bisnis Islam yang sesungguhnya.

Pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian pada suatu usaha yang dimana nantinya dapat dilihat apakah ada diterapkannya proses bermuamalah yang sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan oleh syariat, serta sejauh mana mereka menerapkannya. Bagaimana Etika Bisnis Islam pada kegiatan kegiatan produksi dijalankan pada usaha tersebut dengan mengikuti berbagai kriteria yang peneliti ambil dari indikator untuk mendapatkan fakta lapangan yang akurat dan juga terpercaya. Berbagai narasumber juga sudah peneliti rencanakan agar dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam Islam setiap orang diperbolehkan melakukan kegiatan bermuamalah untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya yang diperoleh dari hasil sebuah usaha yang mereka lakukan. Islam juga tidak membatasi seperti apa langkah-langkah yang bisa seorang muslim agar dapat menjalankan sebuah usahanya tergantung bagaimana ia mempunyai target untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup. Akan tetapi dalam Islam masih ada beberapa prosedur atau syarat-syarat yang telah ditetapkan pada bagian permasalahan muamalah ini, adanya prosedur tersebut iyalah untuk mengkoordinasikan para pelaku usaha agar tidak bertindak semena-mena mengikuti hawa nafsunya. Tata cara yang diajarkan dalam Islam seolah-olah menjadi pembatas bagi para pelaku bisnis pada zaman sekarang untuk mereka dapat menjalankan usaha nya

dengan kehendak mereka sendiri.

Sebenarnya hal yang demikian merupakan sebuah pendapat yang salah, Islam sudah dari dulu pada zaman Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita bagaimana sebuah usaha dapat dijalankan dengan prosedur yang baik dan benar lewat Rasulullah SAW kita bisa menjadikannya sebagai contoh dalam urusan muamalah dan terbukti tidak adanya kesalahan atau sebuah aturan dari Islam itu dapat membatasi seorang pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Etika Bisnis dalam Islam dijadikan sebuah acuan bagaimana kita dapat menjalankan sebuah bisnis dengan baik dan benar tanpa adanya kekangan serta adanya pembatas bagi kita untuk mendapatkan keuntungan besar akan tetapi masih dalam keadaan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Islam. Adanya hal seperti menjaga keimanan kita lewat prinsip tauhid, prinsip keseimbangan, kebebasan, dan juga tanggung jawab yang sudah semestinya diterapkan oleh para pelaku bisnis untuk bisa mendapatkan kebahagiaan dunia tetapi juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

Dari hasil penelitian mengenai pemahaman Etika Bisnis Islam pada *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar, dapat dilihat bahwa beberapa dari pemahaman yang dijelaskan oleh pemilik usaha tersebut beliau lumayan paham dengan apa yang dimaksud dengan Etika Bisnis Islam. Hal ini tergambar dengan bagaimana beliau memposisikan usaha tersebut sebagai ladang amal yang didirikan selain untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga sangat

memperhatikan kepuasan pelayanan konsumen sehingga merasa nyaman dan berkeinginan untuk datang lagi ketempat tersebut. Beberapa ide yang diterapkan pada usahanya tersebut yang merujuk kepada penerapan Etika Bisnis Islam ialah adanya mushalla yang diwajibkan kepada seluruh pegawainya untuk sholat berjamaah dan menghentikan seluruh aktivitas seperti melayani, membuat makanan atau minuman. Adapun terpampang beberapa kata-kata atau seruan-seruan untuk mengingat Tuhan serta kata motivasi sehingga untuk para pengunjung pun masih ada rasa tanggung jawab untuk terus beribadah dan mengingat akhirat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Saya lumayan paham dengan Etika Bisnis Islam disitu dianjurkan tujuan utama kita bukan hanya sebatas bisnis untuk kepuasan pribadi saja akan tetapi dalam prakteknya juga kita pasti akan berhubungan dengan orang lain seperti pegawai dan juga konsumen. Kenyamanan serta kepuasan mereka menjadi tanggung jawab saya baik dari segi jasmani ataupun rohani karena tujuan utama saya berbisnis ini adalah untuk berdakwah. Saya mewajibkan kepada seluruh pegawai untuk dapat mendirikan ibadah sholat wajib tepat waktu secara berjamaah, hal itu saya terapkan agar dapat mengasah kedekatan mereka dengan Tuhan-Nya. Selain itu juga setiap hari selasa selesai sholat subuh berjamaah ada tausiah yang disampaikan oleh para Tengku atau Ustadz yang diikuti oleh para pegawai. Untuk seruan-seruan agama yang ada dilokasi usaha sengaja saya pasang agar kita semua merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT dan juga ini selaras dengan slogan kami yaitu kalau anda Lelah istirahatlah, jika lapar makanlah, jika haus minumlah, dan jika galau maka shalatlah.”

Dalam setiap pengusaha muslim mesti adanya kesadaran untuk

terus menerapkan beberapa aturan yang telah ditetapkan oleh agama dalam berbisnis agar dapat dijalankan secara baik dan benar serta konsisten, artinya tidak semata-mata ketika penghasilan sedang dibawah dia baru mengingat Tuhan-Nya dan ketika sedang diatas maka menjadi lalai dengan hawa nafsu yang sudah menguasainya. Etika Bisnis Islam jika dijalankan dengan baik dan benar serta konsisten maka sebuah usaha dapat berjalan selayaknya dengan target atau perencanaan yang telah ditetapkan dan terhindar dari beberapa potensi negatif yang bisa ditimbulkan jika salah dalam menalarkan arti berbisnis hanya mengikuti kehendak hawa nafsu dan kepentingan pribadi.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Menurut saya, penerapan Etika Bisnis Islam disini sudah berjalan sesuai dengan aturan syariah khususnya dibidang produksi. Dari segi pelayanan dan kualitas produk yang kami tawarkan menurut saya sudah sangat baik dikarenakan saya langsung mengontrol dari dasarnya jadi ketika sudah menjadi bahan siap saji tidak ada kecurangan atau penipuan yang dirasakan oleh para konsumen. Menjaga kekonsistenan sebuah kualitas produk dan juga pelayanan saya tekankan kepada para pegawai agar selalu dikerjakan dengan sangat teliti, hal ini untuk menghindari kerugian dari kedua belah pihak baik itu dari pihak kami juga kepada pihak konsumen.”

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Roni selaku konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Dalam prakteknya semua kegiatan disini didasari dengan ketetapan yang telah diatur oleh Agama, hal ini menjadikan keseluruhan dari aktivitas pekerjaan dikerjakan dengan penuh

kedisiplinan serta rasa tanggung jawab yang besar dalam mengelola segala hal yang diamanahkan dan menjadi tujuan akhir dari usaha ini. Baik bagi pemilik, pegawai, dan konsumen semua aspek tersebut sudah sangat terpenuhi tidak ada yang merasa dirugikan atau juga merasa pelayanan yang diberikan kurang memuaskan. Untuk kualitas produk yang ditawarkan juga jauh kesannya dari kualitas yang tidak baik, mereka selalu menjaganya dan terbukti tidak melakukan usaha yang mengandung unsur haram didalamnya.”

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. T. Meldi Kesuma, SE. MM sebagai akademisi:

“Etika bisnis Islam berawal dari keyakinan dan ketetapan akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Artinya suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah satunya berkenaan dengan produk, dan pelayanan perusahaan. Kepercayaan yang ditanamkan para pebisnis sangat dibutuhkan demi menarik perhatian para konsumen sehingga daya jual dari produk yang ditawarkan akan lebih mudah. Kepekaan dan kepedulian awal dari pelaku bisnis terhadap keinginan yang dibutuhkan oleh para konsumen menjadi titik kunci kesuksesan besar terhadap perkembangan dan kemajuan bisnis.”

4.4 Implementasi Kegiatan Produksi Pada Coffee Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar

Dalam dunia bisnis mengenai bagaimana sebuah usaha dapat menjalankan perannya dikala para konsumen sangat membutuhkan barang yang dihasilkan lewat kegiatan produksi yang dijalankan oleh para pelaku usaha sangat lah di perhatikan bagaimana mereka mengelolanya dengan prosedur yang telah ditetapkan dan pastinya sudah berstatus halal baik dari segi bahan, tempat, cara pembuatan, serta bagaimana mereka mendistribusikannya. Usaha kuliner

menjadi salah satu usaha yang sangat mengedepankan bagaimana suatu usaha tersebut dapat mengelola kegiatan produksi dengan baik dan benar. Hal ini dapat berdampak dari hasil yang di tawarkan langsung kepada para konsumen dan hal tersebut dapat menjadi kunci penilaian yang diberikan oleh para konsumen kepada para pelaku usaha tersebut apakah usahanya sudah memenuhi standar kualitas dalam mengelola hasil olahannya.

Produksi yang dilakukan haruslah sesuai dengan beberapa prosedur atau aturan yang telah ditetapkan oleh agama tidak adanya dengan keinginan agar mendapatkan keuntungan yang berlimpah maka segala sesuatu dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa usaha terkadang lebih memilih kuantitas penjualannya lebih banyak dibandingkan kualitas yang dihasilkan, hal yang demikian menjadikan usaha tersebut hanya berjaya atau maju hanya untuk beberapa saat saja mengingat segala sesuatu hal yang tidak baik tidak akan berjalan untuk jangka waktu yang panjang. Ketentuan yang dibuat oleh agama bertujuan agar para pengusaha selain untuk dapat mengembangkan usahanya dan mendapatkan keuntungan sebagai tujuan utama juga didalamnya diatur bagaimana cara kita memperlakukan orang lain dengan baik dan benar agar ada keseimbangan diantara keduanya dan terciptalah kemaslahatan bagi setiap individu yang saling berhubungan tersebut. Diantaranya tidak berlaku curang, tidak memproduksi barang haram, tidak mengeksploitasi barang, tidak merendahkan usaha orang lain demi keuntungan pribadi, serta selalu

memposisikan diri sebagai orang yang bertanggung jawab terkait dengan apa yang telah diperbuat.

Kegiatan produksi suatu usaha dapat dikatakan berhasil ditandai dengan adanya implementasi beberapa faktor yang diuraikan melalui indikator agar sebuah produksi tersebut dapat dijalankan secara baik dan benar serta hasil akhir yang bisa didapatkan sesuai dengan perencanaan atau target dari hipotesis bisnis pada awalnya. Pertama modal, modal yang didapatkan haruslah sesuai dengan kebutuhan yang nantinya akan diterapkan pada kegiatan bisnis, agar modal yang dikeluarkan tidak terjadi kekurangan atau tidak sesuai dengan beberapa kebutuhan yang dibutuhkan untuk memulai bisnis perlu adanya rancangan perencanaan keuangan yang dapat mengatur hal apa saja yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Volume penjualan juga sangat perlu diperhatikan agar segala hal yang diproduksi tidak mengakibatkan kerugian bagi pebisnis, misalnya pada usaha kuliner jika makanan dan minuman tidak laku habis terjual semuanya maka hal apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasinya. Jika pebisnis tidak pandai dalam mengatur hal tersebut dapat berdampak merugikan pebisnis dikarenakan modal yang dikeluarkan tidak sesuai dengan volume penjualan yang dikerjakan.

Selanjutnya tenaga kerja, pemilihan serta jumlah pegawai yang diinginkan juga harus menjadi perhatian khusus dikarenakan mereka rekan kerja utama pebisnis dan yang mengelola seluruh

kegiatan bisnis. Jika pemilihan pegawai yang kurang cermat dan disiplin dalam bekerja maka hal ini dapat mempengaruhi volume penjualan serta output penjualan yang kurang berkualitas, jumlah pegawai juga selalu disesuaikan dengan kebutuhan pada tempat usaha hal ini dapat dikelompokkan pada bidang apa saja nantinya yang akan dibutuhkan. Output penjualan ditandai dengan seberapa banyak usaha tersebut dapat memproduksi sebuah barang atau jasa, akan tetapi hal ini juga harus sesuai dengan target perencanaan awal agar tidak ada produksi yang dikerjakan secara sia-sia.

1. Modal

Pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar modal berasal langsung dari pemilik usaha tersebut yaitu bapak Bustami. Awalnya beliau sudah merintis karir di usaha warung kopi lain agar lebih bisa memperdalam pengalamannya, setelah sekiranya cukup dari segi pengalaman dan modal maka beliau berencana untuk membuka usaha warung kopi sendiri. Perencanaan modal awal sangat dipehatikannya agar dapat memperkirakan apa saja yang nantinya menjadi kebutuhan bagi usahanya dan juga para pegawai serta konsumen. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Modal Alhamdulillah berasal dari saya pribadi yang merupakan tabungan dari tempat awal saya merintis karir bekerja di warung kopi, setelah ada niat dan keyakinan untuk memulainya maka saya membuka tempat usaha sendiri. Segala kebutuhan yang nantinya dibutuhkan sudah saya rencanakan agar tidak terjadi keresahan baik bagi saya pribadi dan juga orang lain.”

2. Volume Penjualan

Volume penjualan yang diterapkan pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar sangat diperhatikan untuk kebutuhan yang diproduksi perharinya, hal ini agar dapat menghindari kerugian yang diterima nantinya apabila volume penjualan yang tidak sepadan dengan hasil produksi yang dilakukan. Jadi usaha ini berinisiatif agar produksi yang dilakukan tidak sekaligus akan tetapi mengikuti kebutuhan nantinya yang diinginkan oleh para konsumen. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Untuk kebutuhan produksi yang kami lakukan perharinya mengikuti seberapa banyak konsumen yang datang, akan tetapi tidak sekaligus melainkan bertahap guna menghindari adanya kerugian jika jumlah konsumen tidak sesuai dengan produksi yang dilakukan.”

3. Tenaga Kerja

Para pekerja dipilih secara langsung oleh bapak Bustami dan kebanyakan masih remaja. Iya yakin para remaja ini jika dilatih dengan baik dan benar maka rasa tanggung jawabnya masih sangat kuat sehingga dalam bekerja mereka di asal-asalan dan masih bisa mengikuti prosedur yang ditetapkan. Jumlah keseluruhan pegawai juga di sesuaikan dengan bidang yang sudah dibentuk oleh bapak Bustami seperti barista, pelayan, kasir, dan koki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Tidak ada seleksi khusus untuk proses pemilihan pegawai tetapi saya utamakan yang masih remaja, karena saya yakin mereka masih mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terutama untuk diri sendiri. Penempatan bidang juga awalnya saya sesuaikan dengan keahlian mereka masing-masing yang nantinya akan ada tahap pengembangannya.”

4. Output Penjualan

Output penjualan disesuaikan dari jumlah bahan baku yang tersedia agar dapat memaksimalkan proses produksi yang dilakukan. Hal ini berdampak untuk hasil produksi yang ditawarkan agar dapat menyesuaikan pada kebutuhan konsumen dan menghindari bahan baku dan hasil produksi yang terbuang sia-sia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Keseluruhan dari hasil produksi didasari oleh jumlah bahan baku yang tersedia, jadi hal ini dapat mempengaruhi proses produksi yang dapat mencukupi sesuai dengan kebutuhan para konsumen tanpa adanya kerugian yang diakibatkan jika produksi terus dilakukan.”

Pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar mereka sangat memperhatikan bagaimana cara mengelola bahan mentah yang memiliki kualitas baik dan nantinya akan ditawarkan kepada para pelanggan. Dari pemilihan biji kopi yang langsung di suplai dari perkebunan milik pribadi yang terletak di daerah Takengon, Aceh Tengah jadi mereka berani memastikan selalu memulai peroastingan biji kopi yang dikirim langsung dari daerah perkebunan ke lokasi usaha yang ada di Aceh Besar. Biji kopi diroasting di tempat usaha yang nantinya akan menjadi bubuk kopi

lalu kemudian bisa langsung diseduh bukannya mereka mendapatkan bubuk kopi langsung yang sudah di roasting duluan. Hal demikian tidaklah salah akan tetapi menurut penuturan dari pemilik usaha tersebut bapak Bustami, biji kopi yang sudah duluan di roasting jauh hari maka akan ada penurunan kualitas dan mereka tidak mau hal tersebut menjadi nilai minus bagi usahanya dan proses roasting dilakukan di lokasi usaha mereka agar bubuk kopi yang didapat masih dalam keadaan yang sempurna.

“Dari pemilihan bahan sampai proses pembuatan selalu dilakukan dengan prosedur usaha yang sudah saya tetapkan sehingga hal tersebut dapat meminimalisir adanya kendala seperti penurunan kualitas, kekurangan bahan, serta mencegah adanya pandangan buruk dari konsumen terhadap produksi yang kami lakukan. Untuk suplier juga saya ambil dari tempat-tempat terpercaya salah satunya kopi saya ambil dari perkebunan pribadi yang ada di Takengon dikarenakan disana terkenal memiliki kualitas kopi yang sangat baik dan beberapa bahan lainnya saya ambil juga dari produsen-produsen yang terpercaya demi menjaga kualitasnya.”

Selain itu juga mereka selalu menjaga kebersihan tempat bukan hanya di bagian konsumen tetapi sampai ke dapur pun tidak luput dari perhatian, hal ini dilakukan supaya semua keadaan yang menyangkut dengan produktivitas pekerjaan selalu steril dan juga terjaga dari dugaan orang lain terhadap bahan yang di gunakan tidak layak pakai. Proses pengolahan bahan untuk dapat disajikan kepada konsumen sengaja dibiarkan agak terbuka sehingga ada transparansi yang diberika kepada konsumen bahwasannya mereka memproduksi secara baik dan sesuai dengan prosedur yang telah

ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Tempat pengelolaan dibiarkan agak sedikit terbuka supaya para konsumen bisa melihat langsung dan menilai bagaimana cara kami bekerja tanpa ada yang ditutup-tutupi dan mengurangi rasa cemas para konsumen jika kami menggunakan bahan yang tidak baik dan cara produksi yang asal-asalan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ahyar selaku konsumen di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Selaku konsumen kami dapat melihat apa saja yang dikerjakan oleh para pegawai disini sehingga kami bisa merasa lebih aman dikarenakan tau proses pengelolaan makanan dan minuman yang kami pesankan. Dari segi kebersihan juga sudah sangat terjaga dan juga dapur dengan Gudang dipisahkan agar menjaga kesterilan tempat.”

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. T. Meldi Kesuma, SE. MM sebagai akademisi:

“Produksi yang disarankan dalam Islam sangat ketergantungan dengan pemilik usaha yang memiliki kesadaran terhadap cara pengelolaan terhadap produksi yang dilakukan dengan cara yang sangat baik. Larangan dari segala cara yang bersifat buruk baik bagi pengusaha dan konsumen sangat tidak dianjurkan mengingat efeknya untuk jangka panjang sangatlah merugikan. Selain itu juga produksi yang disarankan agar dapat lebih bermanfaat bisa dilihat dari penerapannya pada beberapa ketentuan dalam maqashid syariah sehingga secara keseluruhan dari kegiatan tersebut saling berhubungan dan saling ketergantungan dari setiap aspek yang di ajarkan.”

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara, penerapan Etika Bisnis Islam pada

kegiatan produksi sudah sangat baik dengan selalu menjaga kualitas bahan serta bekerjasama dengan beberapa suplier yang sudah dipercayai selalu memberikan bahan baku yang berkualitas. Disamping itu juga mereka memberikan keleluasan bagi para konsumen agar dapat melihat proses pengerjaan dan penyajian makanan dan minuman sehingga tidak ada rasa curiga dari para konsumen dan memberikan rating penilaian yang buruh bagi usaha tersebut. Segala macam tindakan buruk juga tidak didapati seperti penipuan dan kecurangan yang dilakukan semuanya dikerjakan secara ikhlas dengan penuh kedisiplinan yang sudah tertanam dikalangan para pegawai sehingga adanya kemaslahatan bagi setiap individu.

Hal ini terkait dengan nilai-nilai yang ada pada aturan Etika Bisnis Islam yang dapat mendukung perkembangan bagi para pelaku bisnis muslim dalam mengelola usahanya supaya dapat berjalan dengan baik dan benar menurut Munhokim dalam (Hardi,2020) aspek pertama adalah produsen harus menyediakan barang/jasa yang dibutuhkan konsumen agar tidak terjadi eksploitasi sumber daya atau faktor produksi yang berlebihan. Penjelasan pada bagian ini menunjukkan bahwa produsen dan produksi memiliki spektrum yang lebih luas dalam perspektif ekonomi Islam, produsen dalam ekonomi Islam tidak hanya memikirkan keuntungan materi untuk diri mereka sendiri, tetapi juga manfaat barang dan jasa bagi konsumen, kebutuhan masa depan, keberkahan dan ridho Allah SWT. Dengan penjelasan yang

sebelumnya sudah dipaparkan mengenai memaksimalkan masalah dalam kegiatan produksi, Munrokhim mengkritisi konsep maksimalisasi keuntungan yang selama ini menjadi motivasi korporasi, yang seringkali berdampak negatif bagi dirinya dan masyarakat.

Oleh karena itu, jika tujuan memproduksi dalam ekonomi Islam adalah kemaslahatan dunia dan akhirat, maka tujuan utama berwirausaha melalui produksi bukanlah memaksimalkan keuntungan tetapi memaksimalkan kebaikan bagi diri sendiri dan juga untuk masyarakat, tetapi tujuan ini perlahan-lahan berubah. Pergeseran maksimalisasi laba ini menunjukkan bahwa saat ini sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah berpisah antara perusahaan syariah dan konvensional. Kemudian secara hukum perusahaan wajib menyisihkan pendapatan dari Corporate Social Responsibility (CSR), yang kemudian digunakan untuk kegiatan sosial dan lingkungan.

4.5 Penerapan Kegiatan Produksi Sesuai Dengan Syariah Pada Usaha Coffee Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar

Dalam dunia bisnis ada banyak macam usaha yang bisa dijalankan kemajuan suatu usaha itu bisa dikatakan baik dapat dilihat usaha apa yang dipilih oleh para pelaku bisnis tersebut dapat dijalankan. Suatu bisnis yang dikelola dengan baik dan benar akan mampu bertahan dan bisa sampai titik kepuasan seorang pelaku bisnis merasakan puncaknya kebahagiaan dibidang material serta

kenyamanan dalam kehidupan adalah sebuah bisnis kuliner. Bisnis kuliner berkembang sangat cepat pada zaman sekarang, hal ini ditandai dengan banyaknya beberapa warung atau toko yang dijadikan pembukaan usaha kuliner tersebut. Melihat fenomena tersebut banyak juga para pelaku bisnis yang masih kurang pembekalan dan ilmu dalam hal pengelolaan bisnisnya tersebut. Hal ini dapat dilihat banyaknya penutupan tempat makan yang dasarnya masih sangat baru, umur penutupan tempat kuliner ini kisaran 2-5 tahun dari tahun awal pembukaannya. Beberapa faktor dapat dijadikan acuan mengapa sebuah bisnis bisa sangat awal mengalami kemunduran atau penutupan, bisa jadi kurang matangnya perkiraan modal yang disiapkan untuk jangka waktu yang panjang sehingga mereka belum siap dengan tantangan yang akan datang sekiranya nanti bisa kapan saja.

Selanjutnya pemilihan tempat yang kurang strategis untuk bisa dicapai oleh para konsumen atau juga tempat yang kurang memiliki kenyamanan dikarenakan para konsumen mencari kenyamanan untuk dapat beristirahat dengan tenang. Dalam Etika Bisnis Islam diajarkan bagaimana cara memperlakukan sebuah konsumen dengan sangat baik dan bagaimana cara mendapatkan perhatian para konsumen agar mereka merasa nyaman dan betah di tempat kita, penerapan Etika Bisnis Islam yang baik dan benar juga ditandai dengan tercapainya sebuah kemaslahatan baik bagi pemilik usaha, pegawai maupun kepada para konsumen. Hal ini dapat dilihat ketersediaan apa saja yang ditawarkan pemilik usaha

kepada para konsumen sehingga mereka merasakan rasa kepekaan dari seorang manager bahwasannya ia tidak hanya peduli dengan kepentingan pribadinya saja akan tetapi mencakup untuk kepuasan keseluruhan insan yang menikmatinya. Dalam Etika Bisnis Islam ada beberapa indikator sebuah usaha tersebut agar dapat dijalankan dengan adanya aturan yang mengingat tetapi tidak mengurangi atau membatasi sebuah inovasi dapat dijalankan agar menarik perhatian konsumen seperti selalu melibatkan Tuhan dalam hal berbisnis, artinya seakan-akan kita selalu diawasi terhadap apa yang kita perbuat dan juga mempercayakan semua urusan kepada-Nya (*tauhid*), bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan baik itu untuk kepentingan pribadi maupun umum (*responsibility*), berkehendak bebas atau juga dapat melakukan sebuah inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan usaha (*free will*), serta keseimbangan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan juga dapat memberikan kebaikan pada konsumen haruslah sangat diperhatikan agar tidak terdapat kekurangan bagi kedua belah pihak (*equilibrium*).

1. Ketuhanan (*Tauhid*)

Meningkatkan rasa ketuhanan kita bagi yang mengimani adanya kehadiran Tuhan dalam setiap kegiatan kehidupan di dunia ini merupakan sebuah keharusan yang mutlak untuk bisa terus dilakukan kepada setiap insan yang mengakui-Nya. Hal ini menunjukkan bahwasannya keberadaan Tuhan tersebut iyalah sebuah hal yang nyata tanpa harus kita menelusuri mencari

kenyataan-Nya cukup bagi setiap muslim untuk dapat meyakini atau mengimani untuk diri sendiri bahwa Tuhan itu benar adanya. Segala hal yang ada didunia ini sudah diatur kadar atau takarannya sesuai dengan keadaan dan kecukupan bagi para makhluk ciptaan-Nya, salah satu hal nya ada para bisnis. Dalam Islam kegiatan bisnis ini merupakan sebuah kegiatan bermuamalah antara manusia dengan manusia yang paling banyak kita jumpai dimanapun dan juga menjadi tolak ukur bagi pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia, dimana mereka akan selalu berusaha untuk dapat mengelola kegiatan tersebut sedemikian rupa sesuai dengan target dan perencanaanya agar dapat menciptakan rasa kepuasan bagi pribadi sendiri dan bisa mencukupi kebutuhan kehidupannya. Akan tetapi sering sekali dijumpai para pelaku bisnis ini selalu bertindak sesuai dengan kebutuhan hawa nafsunya yang sangat tinggi, artinya disini banyak dijumpai para pelaku bisnis tersebut menghiraukan semua aturan-aturan berbisnis yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh syariat agama. Misalnya mereka selalu mengedepankan kepentingan pribadi dahulu tanpa melihat dampak yang diakibatkan kepada orang lain yaitu konsumen, walaupun semua hasrat untuk memenuhi kepuasan pribadinya sudah terpenuhi mereka enggan membagi kenyamanan kepada orang lain seperti melakukan kecurangan, memalsukan bahan baku, menurunkan kualitas baik dari segi produksi ataupun pelayanan yang diberikan. Dalam hal ini seharusnya ada kesadaran yang bahwasannya Tuhan selalu mengawasi apa yang kita perbuat

apakah itu baik atau buruk pasti akan ada balasan yang didapatkan.

Pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar juga menekankan kepada para pegawainya untuk tetap selalu bisa melibatkan Allah SWT kedalam suasana berkerja seperti menjaga hawa nafsu untuk tidak melakukan kecurangan ataupun penipuan yang dapat merugikan kedua belah pihak, tetap menjaga kewajiban sebagai muslim dengan mendirikan ibadah sholat wajib 5 waktu secara berjamaah, mengaji bersama sebelum memulai aktivitas berkerja serta selalu menjaga kerapian, kebersihan, dan kedamaian tempat berkerja sehingga pada proses ini dapat menjadikan suasana berkerja yang penuh keikhlasan dan juga kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Kepada para pegawai saya selalu mengatakan kita berkerja bukan hanya mencari kesenangan atau kepuasan pribadi, akan tetapi kita selalu berhubungan dengan orang lain. Jadikan mereka sebagai tempat kita untuk beramal dengan tidak berlaku curang, penipuan, atau hal lain yang dapat merugikan. Saya juga mengatakan dalam berkerja ini kita selalu diawasi oleh Allah SWT jadi mau kita buruk ataupun baik pasti ada balasannya dikemudian hari. Kepada para pegawai diharuskan untuk selalu sholat berjamaah ketika memasuki waktu sholat, bagi yang tidak mau maka bisa langsung mengundurkan diri, dalam hal agama saya harus tegas dikarenakan tujuan awal saya adalah berdakwah apabila mendapatkan keuntungan itu saya anggap sebagai bonus saja atau rezeki yang dititipkan oleh Allah SWT kepada saya.”

Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh Alwi selaku pegawai di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Kami disini diajarkan untuk selalu berperilaku baik

kepada semua orang guna untuk lebih bisa mengerti apa yang diinginkan oleh para konsumen. Selain itu juga untuk perihal agama bapak Bustami selalu tegas dalam menekannya kepada kami seperti harus selalu menjaga ibadah sholat wajib 5 waktu secara berjamaah, tidak berperilaku curang dalam berkerja yang dapat merugikan baik di kami ataupun bagi para konsumen.”

Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh Ilham selaku konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Saya melihat para pegawai sangat disiplin untuk setiap kegiatan yang dilakukan mulai dari melayani, membuat makanan atau minuman yang saya rasakan tidak terdapat hal yang bisa merugikan untuk saya ini menunjukkan mereka berkerja secara jujur tidak asal-asalan. Untuk urusan agama juga saat saya sampai ke lokasi yang kebutuhan sudah masuk waktu sholat, mereka langsung meninggalkan semua aktivitas dan mendirikan sholat berjamaah jadi kami harus menunggu sebentar untuk dapat dilayani. Saya rasa ini merupakan kedisiplinan yang sangat menyeluruh karena selain kebutuhan dunia mereka juga tidak lupa kewajibannya kepada Allah SWT.”

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara, penerapan Etika Bisnis Islam kegiatan produksi yang diawali dengan prinsip *tauhid* telah sesuai dengan apa yang di praktekkan oleh *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar. Mereka menekankan kepada para pegawainya untuk selalu melibatkan Allah SWT di semua kegiatan dan selalu merasa diawasi agar kita selalu terjaga dari sifat-sifat negatif yang dapat merusak pola pikir serta mengakibatkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menjaga kewajiban sebagai seorang muslim yang taat agama pun secara keseluruhan sudah sangat baik mengingat tujuan awal dari usaha ini bukanlah meraup keuntungan

sebesar-besarnya melainkan memberikan kualitas serta kuantitas secara keseluruhan dan merata bagi setiap insan yang berkunjung. Pada kegiatan produksi juga mereka selalu cekatan dalam memilih bahan baku, bukan bahan yang sudah tidak layak konsumsi masih digunakan untuk menekan modal atau ongkos produksi pada bahan baku yang digunakan.

Hal ini terkait dengan nilai-nilai yang ada pada aturan Etika Bisnis Islam yang dapat mendukung perkembangan bagi para pelaku bisnis muslim dalam mengelola usahanya supaya dapat berjalan dengan baik dan benar menurut (Iryani,2017) yaitu etika Islam, yang merangkul kehidupan manusia di bumi secara keseluruhan, selalu tercermin dalam konsep tauhid, yang dalam arti mutlak hanya mengacu pada Tuhan. Kemanusiaan tidak lain adalah wadah kebenaran dan harus memantulkan cahaya kemuliaan dalam semua manifestasinya duniawi. Dalam arti yang lebih dalam, konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam. Tauhid menghubungkan aspek politik, ekonomi, sosial dan agama dari kehidupan manusia sepanjang garis vertikal menjadi satu kesatuan yang homogen dan konsisten. Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa semua yang dialami adalah milik Allah SWT dan dikendalikan oleh-Nya. Tauhid uluhiyyah menetapkan aturan baginya untuk menjalani kehidupan. Kedua, Nabi Muhammad SAW menerapkan dalam kegiatan ekonomi bahwa aset (harta) dalam transaksi bisnis pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Agen ekonomi (manusia) hanya diberi mandat untuk mengelola (*istikhlaf*) dan karenanya

semua aset dan elemen transaksi harus dikelola sesuai dengan disposisi pemilik akhir yaitu Allah SWT. Nabi Muhammad SAW, melakukan penolakan terhadap riba (*interest*), transaksi fiktif (*gharar*), taruhan dan spekulasi (*maysir*), dan barang haram adalah manifestasi dari kepercayaan tauhid ini.

2. Bertanggung Jawab (*Responsibility*)

Dalam menjalani sebuah kehidupan kita selalu dibayangi dengan rasa bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Bertanggung jawab menjadi kunci ketaatan atau kedisiplinan seseorang terhadap sebuah aktivitas dikarenakan orang yang selalu menjaga rasa bertanggung jawab tersebut sudah pasti mengerjakan semua hal berdasarkan keikhlasan dan mempunyai keinginan yang kuat agar sebuah usaha yang dilakukan tersebut dapat berjalan sesuai dengan keinginannya. Dalam hal berbisnis kita juga dituntut harus selalu mengedepankan rasa tanggung jawab baik untuk pribadi sendiri maupun orang lain, dikarenakan sebuah bisnis jika dikerjakan dengan asal-asalan tanpa perencanaan yang matang maka perjalanan bisnis tersebut akan mengalami kesusahan untuk berkembang bahkan untuk bisa dikatakan maju pun masih sangat sulit.

Pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar selalu bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukan dimulai dari akar nya seperti pemilihan bahan baku yang bagus, memproduksi makanan dan minuman selalu sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan artinya tidak dilebih-lebihkan sehingga

muncul kemubaziran dan tidak juga mengurangnya contoh seperti pembuatan jus yang banyak kita jumpai dimana kadar air dan es yang digunakan melebihi kadar sari-sari buah-buahan yang digunakan untuk dijadikan jus, dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang terkandung dalam minuman tersebut adalah 90% air dan es sedangkan 10% nya lagi barulah sari dari buah-buahan tersebut. Hal ini sudah salah jika melihat ketetapan yang dianjurkan oleh agama dimana untuk pelaku usaha tidak bertanggung jawab atas pesanan yang dilakukan oleh konsumen sama juga dengan sudah menipu konsumen tersebut dan merugikannya. Pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah mereka selalu memberikan porsi yang pas untuk setiap pesanan yang dilakukan dikarenakan pemilik usaha selalu menekankan sikap bertanggung jawab dan tidak berkerja secara setengah-setengah yang dapat merugikan mereka dan juga konsumen. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Munawar selaku pegawai di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Dari segi pengolahan dapur beliau juga menekankan kepada kami untuk terus menjaga kualitas bukan kuantitas, untuk apa kuantitas dibesarkan akan tetapi para konsumen tidak berkesempatan mendapatkan kualitas yang maksimal. Dalam hal ini kami di tugaskan untuk selalu cekatan dalam hal pengolahan makanan dan juga minuman bukan semata-mata hanya untuk mencari keuntungan lewat barang yang asal jadi saja melainkan dari setiap aspek harus selalu diperhatikan seperti takaran, harga, dan juga bahan baku yang berkualitas.”

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Wahyu selaku konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Untuk penyediaan makanan dan minuman saya merasa tidak ada yang dilebih-lebihkan dan tidak juga dikurangi dari takaran biasanya saya pesan di tempat lain. Disini saya melihat mereka berkerja baik itu bukan hanya ketika ada bosnya saja tapi memang sudah dari awal diajarkan harus disiplin dan bertanggung jawab. Soal pelayanan juga mereka cukup cekatan seperti selalu mendahulukan melayani konsumen yang lebih awal datang tidak memandang apakah itu kenalan maupun orang asing.”

Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh Rahmat selaku konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Menurut saya semua kegiatan yang dilakukan oleh para pegawai disini sudah sangat baik dimulai dari pelayanan, kedisiplinan, dan juga makanan/minuman yang sudah sesuai dengan harga. Yang saya lihat mereka berkerja seperti sudah sangat terorganisir artinya dalam pengrekrutannya bukan main-main mereka sudah diajarkan bagaimana cara berkerja dengan baik sehingga konsumen puas dengan pelayanan yang diberikan bukan hanya semata-mata meninggalkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang pegawai yang berkerja dibawah kendali orang lain.”

Selain bertanggung jawab dengan persoalan dapur yaitu produksi, *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar juga bertanggung jawab atas beberapa barang para konsumen yang tertinggal di lokasi usaha. Mereka akan menjaganya dan memposting beberapa gambar barang tersebut di sosial media mereka dengan catatan beberapa kriteria pemilik barang jika memang ditemukan seperti KTP, SIM, STNK dan lain sebagainya. Dicantumkan juga keterangan seperti hari dan jam kapan barang tersebut tertinggal supaya lebih mudah dikenali oleh si pemilik barang.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Setiap barang milik konsumen yang tertinggal kami berinisiatif untuk menjaganya terlebih dahulu sebelum nantinya akan dikembalikan kepada pemiliknya. Kami infokan melalui sosial media kami agar nantinya ada kemungkinan para konsumen tidak tau mau mencari informasi tentang barangnya bisa langsung ke sosial media kami untuk mendapatkan informasi tentang barang mereka.”

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Riyan selaku konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Pernah saudara saya tertinggal jam nya di lokasi usaha tepatnya di tempat wudhu dan ketahuannya ketika ia sudah sampai di Sigli lalu kemudian mencari informasi bagaimana cara menghubungi pihak Cikgu Kopi agar memeriksa apakah ada barangnya yang tertinggal. Secara tidak sengaja ia membuka di sosial media yaitu Instagram dan menemukan akun dari usaha tersebut dan mengecek banyak beberapa postingan barang orang lain yang tertinggal, kemudian setelah ditelusuri barulah barang miliknya betul tertinggal di Cikgu Kopi dan untuk proses pengambilan dilakukan ketika dia sempat berkunjung lagi ke lokasi Cikgu Kopi.”

Selain menjunjung prinsip tanggung jawab yang besar terhadap para konsumen, tidak lupa juga usaha ini menerapkan prinsip tanggung jawab kepada para pegawainya. Salah satu yang dapat kita jumpai adalah dari pihak manager atau pemilik usaha yang menerapkan prinsip tanggung jawab terhadap pegawainya adalah ia tidak lepas kendali terhadap pegawai yang bertempat tinggal jauh dari lokasi berkerja dengan cara menyiapkan tempat tinggal khusus bagi para pegawainya sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh atau

terburu-buru berangkat kerja dari tempat jauh yang memiliki konsekuensi lebih besar seperti mungkin terjadinya kecelakaan lalu lintas, terhambatnya perjalanan diakibatkan oleh medan yang kurang mendukung mengingat lokasi usaha bertempat di kawasan pegunungan yang rawan longsor apabila telah datang musim hujan. Dapat diartikan sebagai ada kepekaan si manager terhadap pegawainya ia tidak selalu fokus pada kenyamanan pribadi melainkan selalu melihat apa yang menjadi keluhan pegawai sehingga apabila semua kejanggalan dapat diatasi maka pekerjaan dapat dijalankan secara maksimal. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Untuk tempat tinggal sudah saya siapkan disekitar lokasi usaha bagi para pegawai yang bertempat tinggal jauh dari sini dan untuk para pegawai yang rumahnya tidak terlalu jauh dari lokasi usaha bisa memilih tinggal ditempat yang saya sediakan ataupun lebih memilih tinggal di rumah sendiri. Mengingat banyak kasus lalu-lintas yang tidak dapat kita prediksi dan menurut saya itu adalah hal yang sangat merugikan dari segi kualitas pelayanan berkerja yang diberikan tidak maksimal dan imbasnya juga kepada para pegawai.”

Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh Haizul selaku pegawai di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Kami berkerja disini selalu mendapatkan perhatian lebih dari bapak Bustami dengan disediakannya tempat tinggal khusus bagi para pegawai, hal ini sangat memudahkan kami para pegawai yang bertempat tinggal jauh dari lokasi usaha seperti saya yang asalnya dari pidie.”

Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh Darma selaku

konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Saya melihat para pegawai disini sepertinya sangat terjaga dari segi kesehatan serta kesigapan fisiknya untuk dapat berkerja dengan sangat baik, hal ini menandakan bahwa kepekaan pemilik usaha terhadap kebutuhan para pegawainya sangatlah diperhatikan seperti yang saya tanyakan kepada bapak Bustami mereka disediakan tempat tinggal untuk yang berdomisili agak jauh dari tempat kerja sehingga mereka tidak payah pergi jauh-jauh yang dapat memiliki resiko tinggi terhadap kesehatan jasmani dan rohaninya.”

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara, penerapan Etika Bisnis Islam pada kegiatan produksi melalui prinsip bertanggung jawab (*responsibility*) di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat mereka sangat antusias dengan segala kegiatan yang dikerjakan mulai dari memproduksi makanan atau minuman, melayani konsumen, dan sampai kepada para pegawai juga sangat diperhatikan kenyamanannya oleh pemilik usaha tersebut. Secara keseluruhan apa yang dijalankan sudah sangat teratur dan sesuai dengan prosedur dari penerapan Etika Bisnis Islam yang baik dan benar.

Hal ini terkait dengan nilai-nilai yang ada pada aturan Etika Bisnis Islam yang dapat mendukung perkembangan bagi para pelaku bisnis muslim dalam mengelola usahanya supaya dapat berjalan dengan baik dan benar menurut (Iryani,2017) yaitu wujud dari etika ini adalah terbentuknya transaksi yang adil dan bertanggung jawab. Nabi menunjukkan integritas yang besar dalam kepatuhan dengan semua klausul kontraknya dengan pihak lain

seperti; selain ia juga sering mengaitkan proses ekonomi dengan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Untuk alasan ini, melarang penjualan dan pembelian produk tertentu (yang dapat merugikan masyarakat dan lingkungan).

3. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Berkehendak bebas dalam kehidupan merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan dikarenakan kita memiliki hawa nafsu yang terkadang tidak dapat dikendalikan. Hawa nafsu kebanyakan selalu sejalan dengan sesuatu hal yang selalu kita inginkan entah itu melalui cara yang baik maupun cara yang tidak baik. Secara umum setiap makhluk hidup berkehendak sesuai dengan bagaimana ia memilih sebuah jalan untuk dapat memuaskan hawa nafsunya tersebut, jika tidak maka berbagai macam cara bisa dilakukan untuk mendapatkannya. Dalam bisnis kehendak bebas disini dapat diartikan sebagai sebuah evaluasi inovasi yang harus dilakukan oleh para pelaku bisnis supaya bisnis yang dilakukan memiliki ciri khas atau ada perbedaan dikalangan pebisnis lainnya serta dapat menjadi kekuatan untuk lebih bisa menarik perhatian pelanggan. Pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar mereka menerapkan sebuah inovasi yang berbeda dari tempat lain yaitu terkait dengan cara mereka meroasting biji kopi itu sendiri dilakukan langsung dilokasi usaha jadi para konsumen diperkenankan untuk dapat melihat langsung proses pembuatan bubuk kopi ini langsung dari dasarnya. Berbeda dari tempat lain yang meroasting biji kopi ditempat lain nantinya hasil biji kopi

yang sudah jadi bubuk baru dibawa ke tempat usaha.

Hasil biji kopi setelah diroasting tersebut harus didiamkan paling lama adalah 3 hari dikarenakan dalam proses tersebut cita rasa kopi yang bagus mulai terbentuk dari segi tingkat keasaman, kepadatan, serta kepahitannya. Jika sudah lewat 3 hari, maka kualitas dari kopi tersebut sudah terjadi perubahan dan tidak lagi memiliki cita rasa kopi yang khas kurang lebih sudah melebihi 5 hari dari proses roasting tersebut. Ciri khas ini yang menjadi pembeda terhadap usaha lain dan terus konsisten dilakukan untuk tetap menjaga sebuah kualitas barang yang disajikan. Dari proses produksi makanan siap saji lainnya mereka membedakan gudang bahan baku dengan tempat proses produksi makanan dan minumannya, hal ini dilakukan supaya cita rasa makanan dan minuman yang disajikan tidak terasa bercampur dengan bahan baku tersebut serta menjaga ke higienisannya. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Dari segi produksi khususnya kopi kami mengelolanya langsung ditempat dari bahan mentah menjadi bubuk lalu langsung disajikan. Berbeda dengan ditempat lain terkadang mereka membawa kopi yang sudah jadi dan langsung disajikan kepada para konsumen, hal tersebut tidak salah akan tetapi menurunkan kualitas kopi itu sendiri karena batas kopi memaksimalkan kapasitas kenikmatan nya adalah dalam waktu 3 hari, jadi apabila telah lewat maka terjadi penurunan kualitas dari segi tingkat keasaman dan kepadatan nya ketika diolah. Jadi dengan kami memproduksi kopi mentah itu dari lokasi usaha, maka dapat dipastikan selama 3 hari terus-menerus para pelanggan dapat merasakan kenikmatan kopi yang sebetulnya. Jika ditempat lain

sudah duluan di buat atau tinggal disaring saja ketika di lokasi maka kopi tersebut akan melewati batas kualitas terbaiknya yaitu 5 hari. Perbedaan tempat pengolahan makanan dengan gudang juga kami pisahkan agar tidak adanya percampuran aroma untuk bahan baku dengan bahan yang sudah jadi dan kurang higienis saja.”

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Yudi selaku konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Saya berkesempatan untuk dapat melihat langsung proses pembuatan bubuk kopi disini dan menurut saya dari segi kebersihan juga keterampilan para pekerja sudah sangat baik. Dengan ini saya mempunyai pengalaman bagus pernah melihat langsung proses roasting biji kopi yang sebelumnya belum didapatkan ditempat lain.”

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bukhari selaku konsumen di *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Untuk kualitas kopi yang disajikan disini menurut saya tetap terjaga keasliannya murni seperti rasa kopi yang sebenarnya bukan hasil tambahan beberapa bahan untuk dapat lebih menguatkan rasanya. Secara pengolahan juga saya perhatikan langsung diproses di lokasi sehingga kopi yang disajikan masih fresh dan belum ada perubahan dari segala aspek seperti ditemukan ditempat lain.”

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara, penerapan Etika Bisnis Islam pada kegiatan produksi melalui prinsip berkehendak bebas (*free will*) di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar sudah sangat terjaga dari kata ketamakan terhadap meraup keuntungan sebesar-besarnya tanpa melihat dampak yang diakibatkan untuk orang lain jika cara pengelolaan masih asal-asalan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam Islam dibebaskan untuk bisa melakukan

pengembangan untuk para pelaku bisnis yang ingin usahanya tersebut dapat berkembang dan maju, akan tetapi cara yang ditempuh haruslah sesuai dengan prosedur syariah jangan semata-mata kita melakukannya hanya demi kepentingan pribadi saja tanpa menghiraukan manfaatnya untuk orang lain. Artinya untuk membebaskan kehendak para pelaku bisnis ini jangan sampai berperilaku curang, menipu, serta hal-hal lain yang dapat merugikan orang lain, mungkin pertama kali perbuatan tersebut bisa berhasil tapi tidak untuk kedua kalinya dan seterusnya jadi penting bagi para pelaku bisnis ini tidak mudah tergiur dengan adanya celah untuk dapat menghasilkan keuntungan yang lebih dengan cara yang tidak baik tersebut.

Hal ini terkait dengan nilai-nilai yang ada pada aturan Etika Bisnis Islam yang dapat mendukung perkembangan bagi para pelaku bisnis muslim dalam mengelola usahanya supaya dapat berjalan dengan baik dan benar menurut (Iryani, 2017) Salah satu kontribusi Islam yang paling orisinal untuk filsafat sosial adalah konsep manusia bebas. Hanya Tuhan yang benar-benar memiliki kehendak tersendiri untuk bebas, tetapi dalam batas-batas rencana penciptaan-Nya, manusia juga memiliki kehendak bebaskan tetapi masih ada batasannya. Meskipun ke Maha Tuhan Tuhan meliputi semua aktivitas manusia selama mereka tinggal di bumi, kebebasan manusia juga diberikan oleh Tuhan. Prinsip kebebasan ini juga mengalir ke dalam ekonomi Islam, asas transaksi ekonomi yang menyatakan bahwa asas hukum ekonomi adalah halal seolah-olah

membiarkan pelaku untuk melakukan kegiatan ekonomi yang diinginkan yang memancarkan modifikasi dan perluasan kreativitas sejauh mungkin, bahkan transaksi bisnis dapat dilakukan dengan orang berbeda agama apabila dalam kegiatan yang sangat *mudharat*. Dalam hal ini, kita telah diajarkan banyak dari Nabi Muhammad SAW termasuk program kerjasama perdagangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Diluar praktik ribawi yang dianut oleh masyarakat saat itu, model bisnis tersebut antara lain Mudharabah, Musyrakah, Murabahah, Ijarah, Wakalah, Salam, Istishna dan lain-lain.

4. Keseimbangan (*Equilibrium*)

Dalam menjalani suatu kegiatan yang selalu bergantung pada sebuah pilihan yang harus dapat dikerjakan secara maksimal antara keduanya pastilah memiliki permasalahan yang tidak dapat dihindari dimana kita harus memaksimalkan potensi dari kedua hal tersebut, akan tetapi para manusia memiliki keterbatasan jika mengerjakannya secara individu tanpa bantuan orang lain. Bisnis menjadi salah satu kegiatan yang dimana memiliki ketergantungan kepada orang lain, dimana mereka membutuhkan adanya pelanggan atau konsumen yang menjadi tujuannya membangun sebuah bisnis untuk memaksimalkan keuntungan yang mereka dapatkan. Dalam pandangan Islam mengenai memaksimalkan keuntungan ini dapat menjadi penentu bagaimana seorang pelaku bisnis menjaga keseimbangan antara meningkatkan peluang mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan memaksimalkan pelayanan

yang diberikan kepada para pelanggan.

Banyak dijumpai pada tempat-tempat usaha mereka menerapkan pelayanan baik secara kualitas maupun kuantitas hanya berlaku ketika usahanya masih baru, kecil, dan belum berkembang, begitu sudah memiliki ketenaran yang meluas dan berhasil mencuri loyalitas para pelanggan, hampir semua pelayanan yang diberikan pada awal tersebut sedikit demi sedikit akan dikurangi. Hal ini menandakan tidak adanya keseimbangan antara mencari keuntungan bagi para pelaku bisnis dengan para konsumen yang menerima dampak langsung akibat dari pelayanan yang diberikan. Menurut Islam praktek bisnis dengan cara seperti itu sudah termasuk bisnis yang dapat merugikan orang lain karena pelayanan kualitas serta kuantitas yang diberikan tidak lagi sesuai dengan keadaan awal yang ditawarkan oleh para pebisnis. Seharusnya para pelaku bisnis disini jangan hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan keuntungan yang besar tetapi tidak memperdulikan kenyamanan para konsumennya yang sudah terlanjur merasa senang dengan pelayanan yang ditawarkan, para pelaku harus bisa mengontrol hasratnya untuk dapat menyeimbangkan hawa nafsu dengan kemaslahatan bagi orang lain.

Pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar mereka selalu menjaga kekonsistenan dari segala hal yang dapat memberikan manfaat baik dari segi pebisnis maupun dari pihak konsumen seperti selalu menjaga kualitas produk berawal dari

bahan baku pilihan yang langsung diawasi oleh pemilik usaha jadi mereka tidak asal-asalan dalam menyajikan makanan atau minuman yang kualitasnya tersebut sudah tidak baik lagi ataupun rasanya sudah agak berbeda. Takaran yang diberikan juga sudah memiliki prosedur tersendiri tidak berbeda jika konsumen sedang sepi ataupun ramai dan juga pelayanan yang diberikan juga selalu baik dan tepat waktu walaupun para pegawainya sering berganti-ganti, tetapi mereka memang sudah di tekankan untuk selalu konsisten dalam hal berkerja. Dalam hal ini mereka juga tidak hanya tertuju bagaimana cara memaksimalkan keuntungan, tetapi mereka juga memikirkan bagaimana cara agar pelayanan yang diberikan tidak adanya komplain dari para konsumen sehingga para pegawai selalu menjaga produktivitasnya dalam berkerja. Dalam urusan agama juga menjadi perhatian khusus yang di terapkan oleh usaha ini, dimana para pegawai harus selalu mendahului urusan akhiratnya daripada urusan dunia walaupun dalam hal berkerja. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Sejak saya mendirikan usaha ini kepada para pegawai yang saya rekrut hal pertama yang saya tanyakan bagaimana hubungan kalian kepada Allah SWT apakah setiap kewajiban yang di amanahkan sudah kalian kerjakan secara ikhlas dan baik, hal ini nantinya berkaitan dengan bagaimana kepribadian mereka dalam berkerja apakah mereka bisa menjaga Amanah yang saya berikan ketika sedang ada atau tidaknya saya dilokasi. Selain itu juga berpengaruh terhadap keefisienannya mereka berkerja apakah akan selalu menjaga aturan usaha yang sudah saya berikan kepada mereka seperti selalu menjaga solidaritas antar pegawai, menjaga ketertiban tempat usaha, menjaga kenyamanan

yang diberikan kepada konsumen, jadi saya berpesan bukan hanya ketika usaha kita sedang ramai saja kita berikan pelayanan maksimal kepada konsumen akan tetapi mau bagaimanapun kondisinya kita harus selalu menjaga hal tersebut. Karena tujuan utama kita adalah kemaslahatan bagi setiap orang bukan hanya bagaimana cara memaksimalkan keuntungan perharinya harus mencapai target.”

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Alwi selaku pegawai di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Saya berkerja disini berstatus sebagai pengurus bidang kasir atau administrasi untuk saat ini, biasanya diluaran sana sering sekali terbesit dalam hati untuk bisa melakukan perbuatan yang tercela seperti berlaku curang, penipuan, penggelapan dana akan tetapi semua hal tersebut Alhamdulillah masih bisa saya kontrol dengan sangat baik wajar saja kita selaku manusia dihadapkan dengan suatu hal yang dapat menyenangkan bagi kita pasti akan kita sukai. Hal tersebut dapat saya atasi karena adanya didikan langsung yang diberikan selama saya berkerja disini untuk dapat selalu mengingat apa tujuan kita berkerja selain untuk mencukupi kebutuhan hidup, disini selalu diajarkan kepada nilai-nilai agama karena bapak Bustami yang saya kenal memang orangnya sangat tegas dalam hal agama yang kemudian diturunkan kepada para pegawainya.”

Untuk penempatan para pekerja juga sudah ditentukan setiap divisinya seperti bidang administrasi, pelayanan, dan dapur. Semuanya pekerja tidak hanya fokus pada satu bidang sampai mereka berakhir kerja akan tetapi kurang lebih pertahunnya diadakan perputaran atau pergantian bidang yang dilakukan supaya keahlian ini bisa merata didapatkan oleh para pegawai dan adanya keseimbangan yang diberikan oleh pemilik usaha kepada pegawai yang mungkin ingin mencoba berkerja dibidang yang berbeda. Hal

ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Munawar selaku pegawai di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Kami berkerja tidak hanya di tempatkan hanya pada satu bidang saja melainkan selalu ada pergantian pertahunnya secara merata, hal ini dilakukan supaya kami bisa lebih banyak memiliki keahlian yang berbeda dan bisa lebih berguna jika nanti kami sudah tidak berkerja lagi disini dengan maksud bisa membuka tempat usaha pribadi.”

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Irhas selaku konsumen di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Saya melihat para pekerja disini selalu berubah-ubah di setiap bidangnya dan hal ini merupaka hal yang bagus untuk perkembangan usaha dikarenakan bakat yang dimiliki bisa tersalurkan secara merata tanpa mengurangi kualitas yang diberikan baik pada pelayanan ataupun penyajian makanan/minuman.”

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara, penerapan Etika Bisnis Islam pada kegiatan produksi melalui prinsip keseimbangan (*equilibrium*) di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar sudah sangat baik jika kita berkaca dari segi kematangan atau kesiapa para pelaku bisnis yang mengola usaha tersebut, disini terlihat bahwasannya mereka tidak tergiur dengan bagaimana cara mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa melihat konsekuensi yang timbulkan, tidak menghalalkan berbagai macam cara hal ini dilihat dari segi negatifnya seperti melakukan kecurangan, penipuan, dan juga melakukan eksploitasi kepada para konsumen. Dengan menerapkan selalu adanya pengawasan dari segala macam bagian, baik yang

terlihat maupun tidak, keimanan dari setiap pegawainya juga selalu terjaga untuk tidak melakukan perbuatan diluar dari peraturan tempat usaha dan juga dalam persoalan agama. Kemaslahatan bagi setiap individu selalu dijaga untuk semua bidang baik dari pelayan, menjaga kualitas, tempat, serta dari perilaku juga selalu mencerminkan bagaimana usaha muslim yang sebetulnya.

Hal ini terkait dengan nilai-nilai yang ada pada aturan Etika Bisnis Islam yang dapat mendukung perkembangan bagi para pelaku bisnis muslim dalam mengelola usahanya supaya dapat berjalan dengan baik dan benar menurut (Iryani,2017) Keseimbangan juga harus diwujudkan dalam kehidupan ekonomi. Bahkan dalam semua jenis bisnis yang dilakukan, Nabi Muhammad SAW menjadikan nilai keadilan sebagai standar utama. Posisi dan tanggung jawab para pelaku dapat ditentukan oleh melalui prinsip kontrak berdasarkan kesepakatan. Hal Ini dibentuk agar para pelaku bisnis dapat meninggalkan tradisi riba pada dan menerapkan kontrak *mudharabah* (100% *project financing*) atau kontrak *musyarakah* (*equity participation*), karena menganut system “*Profit and lost sharing system*”.

4.6 Penerapan Kegiatan Produksi Pada Usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar

Dalam Meningkatkan Pendapatan

Dalam pandangan Islam segala jenis bisnis dianggap haruslah memiliki sebuah etika yang yang dapat diterapkan secara keseluruhan untuk menjaga suatu keseimbangan diantara

memenuhi kepuasan pribadi dengan cara mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin yang menjadi sebuah tujuan utama dari setiap pebisnis dengan bagaimana cara memperlakukan para konsumen dengan baik dari segi pelayanan ataupun dari cara pengolahan dan penawaran barang/jasa. Dalam Islam segala ketentuan sudah diatur salah satunya mengenai pendapatan atau keuntungan yang di capai oleh sebuah pebisnis, Islam mengatur bagaimana cara memaksimalkan keuntungan dengan cara yang benar supaya tidak merugikan di kedua belah pihak.

Aturan yang diterapkan oleh Islam seperti tidak melakukan bisnis yang haram, tidak mejelekan bisnis orang lain, tidak curang, dan tidak melakukan eksploitasi terhadap barang/jasa. Dalam kasus memaksimalkan keuntungan dalam Islam diatur dengan cara tidak melebih-lebihkan harga sampai diluar batas harga jual yang sebenarnya atau yang sudah menjadi standar pasaran yang berlaku. Eksploitasi tidak dibenarkan dikarenakan seakan-akan semua konsumen hanya harus mengkonsumsi produk yang kita hasilkan saja sedangkan kepada produsen lain hanyalah dianggap tidak ada. Banyak didapatkan beberapa pebisnis demi mendapatkan keuntungan yang besar banyak hal yang dikorbankan seperti produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang lama-kelamaan semakin menurun serta pelayanan yang diberikan tidak maksimal dan sering menelantarkan pelanggan dan yang lebih parah lagi tidak mau mendengarkan saran yang diberikan supaya ada perubahan untuk perkembangan usaha tersebut.

Setiap pebisnis disarankan memiliki sebuah target untuk total hasil dari keseluruhan yang didapatkan sehingga dapat menjadi acuan kemana arah bisnis tersebut akan diarahkan. Walaupun dalam praktek nya akan terjadi hal diluar ekspetasi perencanaan pebisnis, hal tersebut tidak akan menjadi penghalang melainkan dapat menjadi bahan evaluasi diri dari kekurangan yang dihadapi sehingga bisnisnya memiliki sebuah perkembangan untuk dapat diteruskan atau dijalankan sebagaimana mestinya. Selain itu pebisnis juga harus selalu memperhatikan para pegawai maupun konsumennya apakah kinerja dan pelayanan yang didapatkan sudah maksimal dan apakah mereka puas dengan barang yang ditawarkan sesuai dengan harga yang ditetapkan. Segala macam aspek harus selalu diperhatikan menurut ketentuan etika bisnis dalam Islam dan harus selalu konsisten dalam hal pelaksanaannya.

Dalam hasil penelitian yang peneliti temui ketika melakukan observasi langsung pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar, keseluruhan dari prosedur penerapan etika bisnis yang disarankan oleh agama sudah sangat baik dalam penerapannya mengingat dasar pembangunan usaha didasarkan selain untuk keuntungan juga sebagai metode berdakwah yang diungkapkan oleh pemilik usaha tersebut. Karakteristik usaha yang Islami tercerminkan dari pemilik usahanya sendiri yang memiliki kepekaan terhadap pentingnya agama pada zaman sekarang yang semakin canggih sehingga hal ini ditujukan supaya agama tidak keseluruhannya terlupakan. Kebanyakan tempat usaha hanya

menyediakan tempat sholat atau mushalla saja agar dipandang bahwa mereka masih memiliki rasa kesadaran akan pentingnya agama tersebut, beda halnya dengan usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar selain menyediakan tempat sholat mereka juga secara tidak langsung mengajak para konsumen maupun pegawai agar selalu mengingat Allah SWT dengan berbagai macam metode yang diterapkan.

Kesadaran akan pentingnya peran agama dalam berbisnis menjadi kunci kesuksesan yang dipercayai oleh pemilik usaha tersebut dan ia turunkan kepada para pegawainya bahwasannya kita selalu diawasi dan dalam pengawasan tersebut kita dituntut harus selalu melakukan yang terbaik agar kelak mendapatkan ganjaran dari setiap perbuatan yang kita kerjakan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Bustami selaku pemilik usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

“Menerapkan ajaran agama dalam berbisnis menjadi kunci dasar yang saya terapkan untuk dapat mendapatkan keberkahan serta kenyamanan dalam berkerja bukan semata-mata keuntungan menjadi segalanya. Menjadikan bisnis sebagai ladang amal untuk kita sendiri dan orang lain sudah menjadi keharusan yang sebenarnya untuk diterapkan oleh semua pebisnis khususnya pebisnis Islami, untuk apa mereka mengaku memiliki agama akan tetapi dengan agamanya sendiri pun tidak mereka kenali. Disamping itu pula hubungan dengan pegawai dan konsumen tidak bisa kita lepaskan begitu saja, ada kesempatan memperkenalkan apa yang menjadi kekhususan dalam agama itu sendiri sudah menjadi kewajiban kita untuk saling mengingatkan demi menjaga kedamaian serta kenyamanan dalam beragama.”

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. T. Meldi Kesuma, SE. MM sebagai akademisi:

“Konsep pendapatan atau keuntungan yang di anjurkan dalam Islam memiliki sebuah ketetapan yang sangat berfokus kepada bagaimana cara pebisnis mencapai atau memaksimalkannya. Hal ini dapat dinilai dari segi cara pengelolaan yang sesuai dengan syariah, pemilihan bahan, serta pelayanan yang diberikan kepada para konsumen. Keuntungan tersebut didapatkan tanpa merugikan pihak lain, murni dari hasil kerja keras pebisnis dan juga dari penilaian para konsumen. Ada Batasan harga jangan sampai melambung jauh dari pasaran sehingga memberatkan para konsumen yang ingin mencoba barang/jasa yang ditawarkan, dengan adanya keseimbangan tersebut memaksimalkan keuntungan dan memberikan manfaat bagi orang lain tujuan akhir sebuah kemaslahatan bagi setiap individu.”

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pendapatan yang di dapatkan oleh usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar dalam setahun mencapai Rp 3.994.000.000, hal ini di totalkan dari keseluruhan pendapatan yang didapat dalam perharinya 8 – 15 juta. Keseluruhan dari total pendapatan tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan untuk pemilik usaha yang dikelola dengan sangat baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditargetkan. Selain itu juga pelayanan serta kualitas yang ditawarkan sesuai dengan pendapatan yang di dapatkan tidak ada yang dilebih-lebihkan dan tidak ada juga kekurangan semuanya sudah sesuai dengan ketentuan yang diterapkan. Selain itu juga pemilik usaha menilai titik kepuasan pribadi bukan hanya bersumber dari total keuntungan yang didapatkan, akan tetapi dapat membantu sesama

serta mendapatkan kepuasan dari setiap segi penilaian konsumen juga dianggap sebagai pencapaian yang di dapatkan dari segi kepedulian antar sesama.

Hal inilah yang menjadi kunci sukses untuk perkembangan dan kemajuan usaha, menurut (Kalsum,2018) distribusi pendapatan dan kekayaan dalam ekonomi Islam erat kaitannya dengan nilai-nilai moral Islam, sebagai sarana untuk mencapai kemakmuran di dunia dan di akhirat (*falah*). Untuk memperoleh itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai hamba Allah untuk memprioritaskan distribusi pendapatan dan kekayaan untuk tujuan keadilan dan menganggapnya sebagai urgensi besar dalam ekonomi Islam. Umat Islam diwajibkan mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah tanpa hambatan di luar kemampuannya. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab atas mekanisme distribusi dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok atau golongan. Sektor publik yang digunakan oleh untuk kepentingan rakyat tidak boleh jatuh ke tangan mereka yang memegang kepentingan suatu organisasi atau visi kelompok dan individu. Negara juga harus memastikan bahwa kebutuhan minimum semua warga negara terpenuhi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan produksi pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar dijalankan sesuai dengan beberapa indikator yang saling berhubungan dalam hal meningkatkan produktifitas sebuah usaha, hal ini ditinjau dari segi pengeluaran modal yang berasal dari pribadi. Volume penjualan yang selalu dijaga antara jumlah produksi dengan jumlah konsumen yang dijadikan sebagai target dalam perharinya. Tenaga kerja ditempatkan sesuai dengan kebutuhan di beberapa bidang yang telah diatur tanpa adanya perselisihan diantara mereka yang terjadi akibat ketidakpuasan dalam hal penempatan bidang yang berdampak pada menurunnya kualitas pelayanan maupun produksi yang dilakukan. Output penjualan disesuaikan dari pemakaian bahan baku dalam proses produksi dengan target penjualan dalam perharinya, hal ini dilakukan secara bertahap mengikuti jumlah konsumen yang berkunjung.
2. Penerapan kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar sudah dijalankan sangat baik dan sesuai dengan beberapa penerapannya yang didasari oleh penerapan beberapa prinsip yang di tetapkan dalam etika bisnis

Islam yaitu Ketuhanan (*tauhid*), bertanggung jawab (*responsibility*), kehendak bebas (*free will*), dan keseimbangan (*equilibrium*). Untuk modal tidak berasal dari sumber yang dilarang oleh agama, seperti melakukan penipuan, kecurangan, dan eksploitasi beberapa bahan baku yang berkualitas. Volume penjualan yang didasari dengan rasa tanggung jawab besar guna untuk selalu menjawab beberapa keluhan para konsumen dan mengikuti segala hal yang menjadi kebutuhan bagi konsumen, artinya tidak bersikap tamak dalam melakukan produksi secara terus menerus tanpa melihat dampak yang diakibatkan. Keseimbangan dalam mengatur penempatan bidang bagi para pegawai dan juga selalu menjaga kualitas yang diberikan bukan semata-mata hanya untuk kepuasan pribadi. Output penjualan yang dilakukan berdasarkan dari inovasi yang diterapkan oleh usaha tidak terlalu berlebihan yang bertujuan untuk menarik perhatian konsumen, artinya segala hal yang dilarang oleh agama sudah pasti mereka tinggalkan.

3. Dari penelitian yang dilakukan pada usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar pendapatan yang didapatkan sudah sesuai dengan target yang direncanakan oleh pemilik usaha hal ini ditandai dengan adanya menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam etika bisnis Islam, keuntungan yang didapat selalu konsisten dan hanya mengalami penurunan dikarenakan ada beberapa kendala di kondisi musim yang

selalu tidak terprediksi seperti musim libur maka akan mendapati keuntungan yang lebih besar dan jika di hari biasa pendapatan hariannya konsisten di Rp. 10.000.000, lain lagi ketika sedang dilanda musim Covid-19 maka ada sedikit penurunan keuntungan di angka Rp. 8.000.000 perharinya pada tahun 2022. Untuk tahun 2023 adanya peningkatan keuntungan yang didapatkan dikarenakan sudah meredanya musim wabah Covid-19 yang menjadi tantangan utama ditahun sebelumnya untuk dapat memaksimalkan keuntungan. Hal ini bukan menjadi kegelisahan bagi pebisnis akan tetapi menjadi tantangan dan termotivasi untuk memaksimalkan perkembangan dan kemajuan bisnis tersebut.

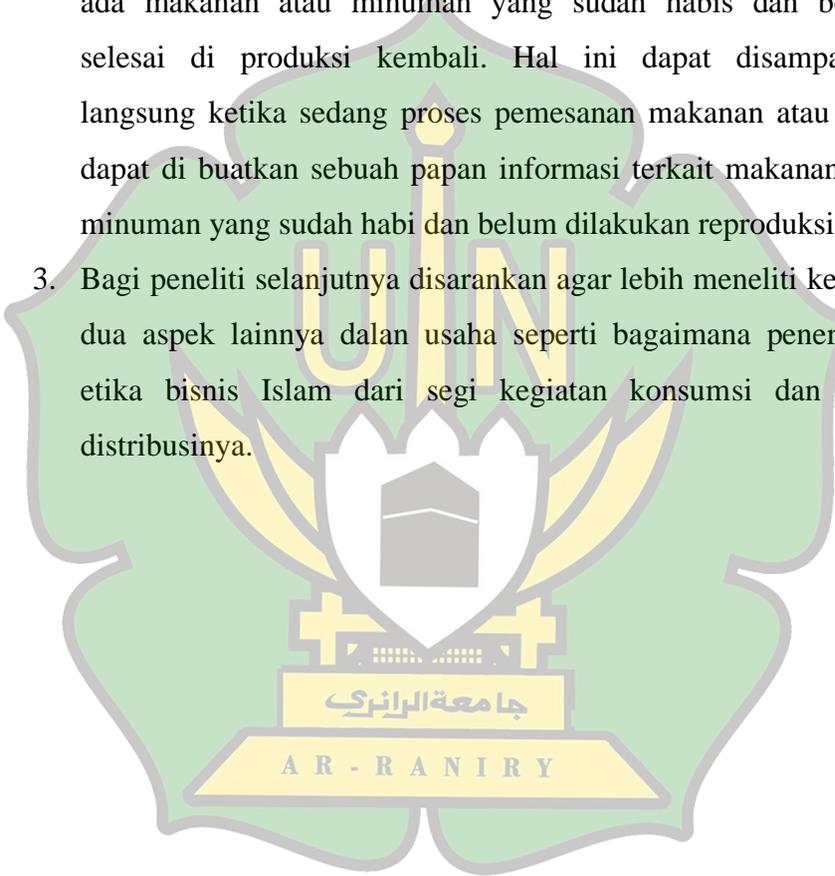
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilakukan pengajuan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar agar dapat memajang beberapa visi dan misi dari usahanya serta Standar Operasional Perusahaan (SOP) agar para konsumen bisa lebih tertarik dan lebih bisa menilai lebih dalam lagi terkait apa saja yang ditawarkan oleh usaha tersebut. Selain itu juga peneliti melihat ada satu bangunan bekas penjualan keripik yang sudah tidak terpakai dan alangkah baiknya bisa di alihgunakan atau di sewakan yang mungkin saja ada orang lain yang ingin berjualan

akan tetapi tidak ada lapak dan bisa menggunakan lapak dari bangunan tersebut.

2. Bagi para pegawai usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar agar bisa lebih memberikan informasi langsung ketika ada makanan atau minuman yang sudah habis dan belum selesai di produksi kembali. Hal ini dapat disampaikan langsung ketika sedang proses pemesanan makanan atau juga dapat di buatkan sebuah papan informasi terkait makanan dan minuman yang sudah habi dan belum dilakukan reproduksi.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar lebih meneliti kepada dua aspek lainnya dalam usaha seperti bagaimana penerapan etika bisnis Islam dari segi kegiatan konsumsi dan juga distribusinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, U. (2017). Analisis Etika Bisnis dan Marketing Nabi Muhammad Saw. *Iqtisad*, 4(1)
- Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada pelaku usaha kecil.
- Azizah, N. N. (2020). Produksi Dalam Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Banking*, 1(2), 189-201.
- Anindya, D. A. (2017). Pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 389-412.
- Alimuddin, A. (2020). Etika Produksi Dalam Pandangan Maqasid Syariah. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 8(01), 113-124.
- Adjis, K. M. (2016). Penerapan 5C Dalam Pembiayaan Murabahah Di BMT Mitra Reksa Bakti.
- Barus, E. E., & Nuriani, N. (2016). Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan). *Jped (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam) (Darussalam Journal of Economic Perspectives)*, 2(2), 125-146.
- Baidowi, A. (2011). Etika bisnis perspektif islam. *Jurnal Hukum Islam*.
- Darmawati, D. (2013). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam: Eksplorasi Prinsi Etis AL-Qur'an Dan Sunnah. *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 11(1).
- Djakfar, M. 2007. Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. Malang : Uin Malang Press

- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Farid, M., & Zahroh, A. (2015). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Perdagangan Sapi di Pasar Hewan Pasirian. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 13-30.
- Ghafur, A. (2018). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1).
- Herlyana, E. (2014). Fenomena coffee shop sebagai gejala gaya hidup baru kaum muda. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(1), 187-204.
- Hastono, S. P. (2001). Analisis data. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hulaimi, A., Sahri, S., & Huzaini, M. (2017). Etika Bisnis Islam Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi. *Jebi (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 2(1), 17-32.
- Hamid, A., & Zubair, M. K. (2019). Implementasi Etika Islam Dalam Pemasaran Produk Bank Syariah. *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 16-34.
- Handayani, D. L. (2019). Etika Bisnis Islam: Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(1), 36-58.
- Harahap, N. (2020). Konsep Etika Bisnis Islami. *J-Mabisya*, 1(1), 43-59.
- Hardi, E. A. (2020). Etika Produksi Islami: Masalah Dan Maksimalisasi Keuntungan. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 98-119.
- Hariwijaya. (2015). *Metode dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Yogyakarta:Parama Ilmu.

- Hofifah, S. (2020). Analisis Persaingan Usaha Pedagang Musiman di Ngebel Ponorogo ditinjau dari Perspektif Etika Bisnis Islam. *SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 3(2), 37-44.
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107-116.
- Iryani, E. (2017). Falsafah Etika Bisnis dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(3), 113-117
- Kholil, M. (2016). Faktor-faktor Produksi dan Konsep kepemilikan. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 29-35.
- Kalsum, U. (2018). Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 41-59.
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir Lengkap Pdf: jpnMuslim.Archive*
- Lestari, F. (2013). Pengaruh jiwa kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha pada sentra industri rajutan Binong Jati Bandung. *Available at elib. unikom. ac. id*, 8, 14-27.
- Lubis, A. T. (2020). DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JIBF MADINA: Journal Islamic Banking and Finance Madina*, 1(1), 53-67.
- Lukmono, D. A. (2014). Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil Mikro Di Tinjau Dari Pemberian Kredit Oleh Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan Karanganyar Tahun 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah

Surakarta).

- Moleong, L. J. (200). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.*
- Mukhlas, A. A., & Gresik, S. A. A. M. (2020). Manajemen Bisnis Rasulullah. *Jurnal Al-Iqtishod*, 8(1)
- Muhammad, T. (2014). *Metode Kuantitatif untuk analisis ekonomi dan bisnis.* Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muin, M. (2017). Pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi merica di desa era baru kecamatan tellulimpoe kabupaten sinjai. *Economix*, 5(1).
- Martina, M., & Praza, R. (2018). Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 27-34.
- Mahfuz, M. (2020). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 17-38.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Nawatmi, S. (2010). Etika bisnis dalam perspektif Islam. *Fokus Ekonomi*, 9(1), 24402.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Purwanti, E. (2013). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5(1).

- Permanawati, R. R., & Yulianeu, A. (2018). Sistem pakar untuk menentukan suatu peluang usaha dengan menggunakan metode smarter dan oreste. *Jurnal Manajemen dan Teknik Informatika (JUMANTAKA)*, 1(1).
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 31.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rafsanjani, H. (2016). Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(2).
- Rachmawati, R. (2011). Peranan bauran pemasaran (marketing mix) terhadap peningkatan penjualan (sebuah kajian terhadap bisnis restoran). *Jurnal Kompetensi Teknik*, 2(2).
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 13(66), 1-7.
- Syafiq, A. (2019). Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam pandangan Islam. *Jurnal El-Faqih*, 5(1), 97-99
- Syairozi, M. I., & Susanti, I. (2018). Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 198-208.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

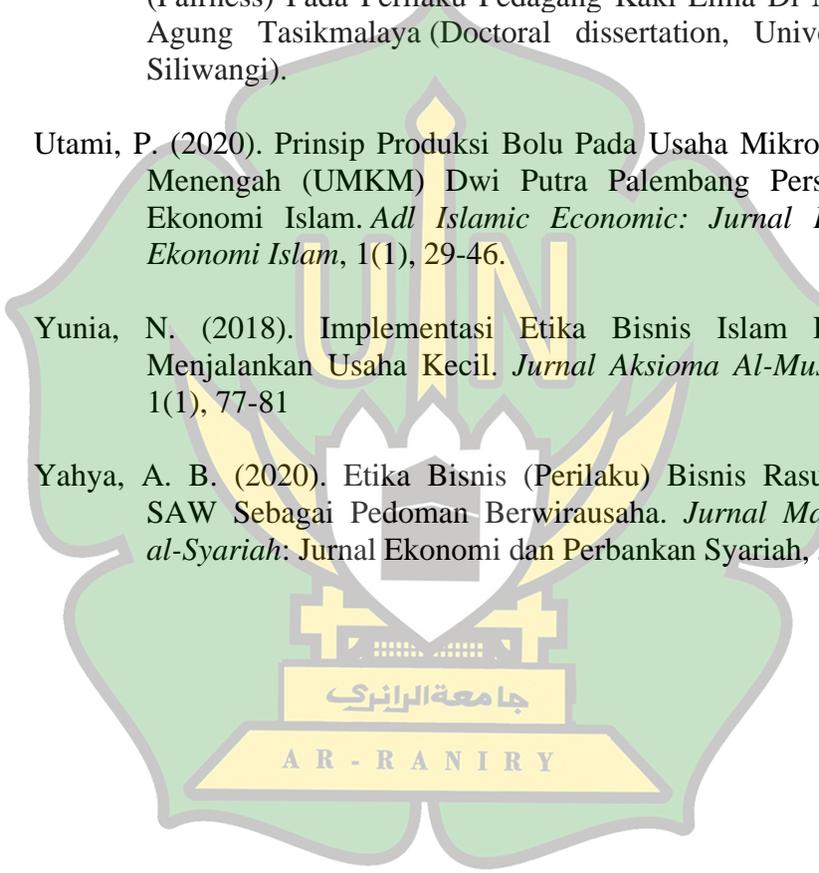
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.

Syafira, R. N. (2021). Analisis Penerapan Prinsip Kejujuran (Fairness) Pada Perilaku Pedagang Kaki Lima Di Masjid Agung Tasikmalaya (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

Utami, P. (2020). Prinsip Produksi Bolu Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dwi Putra Palembang Perspektif Ekonomi Islam. *Adl Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 29-46.

Yunia, N. (2018). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Menjalankan Usaha Kecil. *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, 1(1), 77-81

Yahya, A. B. (2020). Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1).



LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Pemilik Usaha

Transkrip wawancara peneliti bersama pemilik usaha *Coffee*

Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar:

Nama : Bustami

Jabatan : Pemilik Usaha

Hari/Tanggal : Senin/ 9 Januari 2023

Pukul : 11:00 WIB

Tempat : SMPN 2 Delima Grong-grong

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bustami	Kapan pertama kali usaha ini didirikan?	Tahun 2019, usaha ini sudah beroperasi selama 5 tahun.
2.	Bustami	Alasan apa yang menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat usaha?	Disamping dari sekedar beristirahat, pemandangan pegunungan yang jarang dilihat dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.
3.	Bustami	Bagaimana pemahaman bapak terhadap etika bisnis Islam?	Pemahaman singkat saya mengenai etika bisnis Islam adalah segala sesuatu kegiatan yang bersangkutan dengan usaha atau bisnis baik dari segi memproduksi barang/jasa yang kegiatannya tersebut sudah sesuai dengan ketentuan atau prosedur cara berbisnis yang baik dan benar menurut Agama.
4.	Bustami	Apa saja penerapan etika bisnis Islam yang diterapkan pada usaha bapak?	Beberapa kegiatan seperti mewajibkan seluruh aktivitas bisnis dihentikan saat masuk waktu shalat dan mewajibkan seluruh pegawai untuk shalat

			berjamaah serta mengadakan kajian agama yang diikuti oleh pegawai, pemasangan beberapa seruan atau ajakan untuk mengingat Allah SWT.
5.	Bustami	Seberapa berpengaruh penerapan etika bisnis Islam untuk usaha bapak?	Dari awal saya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan selaku menjadi pebisnis dan juga sekalian berdakwah mengingat pada zaman sekarang kurangnya kesadaran untuk mendekatkan diri kepada agama. Jadi dikarenakan niat awal saya sudah baik maka selama ini yang saya rasakan adalah keseluruhan kebutuhan baik jasmani dan rohani sudah terpenuhi.
6.	Bustami	Apakah dalam kegiatan produksi yang dilakukan ada diterapkannya etika bisnis Islam? seperti apa penerapannya?	Untuk proses produksi yang dilakukan kami sangat menjaga kualitas bahan serta tempat agar selalu dalam keadaan steril sehingga kebersihan menjadi kunci utama usaha kami. Selain itu juga gudang dan tempat proses produksi dibedakan supaya keadaan sekitar lebih terjaga. Takaran yang diberikan juga sudah sesuai dengan prosedur ketentuan usaha. Pemilihan bahan dari suplier yang terpercaya dan bahan yang berkualitas.
7.	Bustami	Bagaimana usaha ini menjaga ketentuan prinsip tauhid dalam kegiatannya?	Kepada para pegawai saya selalu mengatakan kita berkerja bukan hanya mencari kesenangan atau kepuasan pribadi, akan tetapi kita selalu

			berhubungan dengan orang lain. Jadikan mereka sebagai tempat kita untuk beramal dengan tidak berlaku curang, penipuan, atau hal lain yang dapat merugikan. Saya juga mengatakan dalam berkerja ini kita selalu diawasi oleh Allah SWT jadi mau kita buruk ataupun baik pasti ada balasannya dikemudian hari.
8.	Bustami	Bagaimana usaha ini bertanggung jawab pada segala kegiatan yang di kerjakan?	Selaku usaha yang bergerak pada bidang kuliner, kami sangat menjaga kualitas baik dari segi makanan dan minuman maupun soal pelayanan yang kami berikan kepada konsumen. Menjauhi segala macam larangan dalam Islam untuk persoalan bisnis. Kepada para pegawai saya sediakan tempat tinggal dan juga kebutuhan hariannya sudah saya sediakan.
9.	Bustami	Bagaimana usaha ini menjaga inovasi sebagai alat untuk mengembangkan usaha tidak terlalu bebas dan masih dalam ranah ketentuan agama?	Dari segi produksi khususnya kopi kami mengelolanya langsung ditempat dari bahan mentah menjadi bubuk lalu langsung disajikan. Berbeda dengan ditempat lain terkadang mereka membawa kopi yang sudah jadi dan langsung disajikan kepada para konsumen. Selain itu juga kami selalu mengevaluasi segala kegiatan lewat kotak saran sehingga ada peluang untuk membuat sesuatu

			yang baru yang menjadi kebutuhan para konsumen dan untuk perkembangan usaha.
10.	Bustami	Bagaimana bapak tetap menjaga keseimbangan antara kepuasan pribadi dengan kepentingan kepuasan orang lain seperti pegawai maupun konsumen?	Untuk kepuasan pribadi sendiri saya sudah sangat terpenuhi dengan melihat orang lain itu merasakan kesenangan dan kenyamanan dari apa yang saya sediakan, bagi saya keuntungan yang didapatkan tersebut merupakan bonus yang diberikan oleh Allah dikarenakan saya dapat memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin.
11.	Bustami	Soal keuntungan atau pendapatan yang didapatkan apakah sudah sesuai dengan target perencanaan?	Keuntungan yang didapatkan tidak selalu sesuai dengan target kadang naik kadang turun, hal tersebut saya jadikan bahan introspeksi diri untuk memikirkan hal apa yang dapat menjadi penunjang keuntungan yang akan didapatkan.
12.	Bustami	Menurut bapak apakah etika bisnis Islam perlu diterapkan dalam setiap kegiatan seperti bisnis khususnya?	Sangat diperlukan, mengingat banyak di zaman sekarang para pebisnis yang sudah keluar dari konteks bisnis yang sehat. Mereka melakukan segala cara untuk memaksimalkan keuntungannya, kehadiran ketentuan etika bisnis dalam Islam ini ialah untuk lebih bisa menekankan kepada pentingnya kesadaran akan berbisnis secara baik dan benar tidak sampai memberikan mudharat kepada diri

			sendiri ataupun orang lain.
--	--	--	-----------------------------

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Pegawai

Transkrip wawancara peneliti bersama pegawai usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

Nama : Alwi sebagai kasir, Munawar sebagai barista, dan Haizul sebagai penanggung jawab dibagian pelayanan.

Hari/Tanggal : Kamis/ 12 Januari 2023

Pukul : 14:00 WIB

Tempat : *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Alwi	Apa kegiatan rutin yang selalu dijalankan pada usaha ini khususnya bagi setiap pegawai?	Disini kami ditekankan untuk selalu menghentikan segala macam jenis kegiatan baik dari segi melayani, membuat, dan mengantarkan makanan atau minuman ketika sudah masuk waktu sholat dan diwajibkan untuk sholat berjamaah. Selain itu juga setiap selesai sholat diadakan kajian rutin pada hari rabu khusus pegawai. Sebelum memulai berkerja juga kami selalu mengadakan doa bersama agar setiap pekerjaan yang dilakukan menjadi ladang amal serta selalu diberikan keberkahan.
2.	Alwi	Bagaimana pemahaman	Sepengetahuan saya terkait

		anda terkait dengan etika bisnis Islam?	hal tersebut iyalah, segala jenis kegiatan yang berkaitan dengan bisnis baik dari segi produksi barang atau jasa harus dijamin sesuai dengan ketentuan syariat Islam dengan cara tidak melakukan perbuatan yang dilarang sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak.
3.	Alwi	Bagaimana para pegawai menjaga prinsip ketauhidannya dalam berkerja?	Setiap kegiatan yang dilakukan ditekankan harus selalu memiliki kesadaran betapa pentingnya melibatkan Allah dalam berkerja. Hal ini dilakukan sehingga kami selaku pegawai bisa lebih menjaga diri dari segala perbuatan yang tercela seperti menipu dan melakukan kecurangan. Selain itu juga dalam berkerja harus bersikap ikhlas sehingga tidak ada paksaan atau hanya mengikuti kemauan ego sendiri yang berdampak pada kualitas berkerja.
4.	Haizul	Bagaimana para pegawai bertanggung jawab atas segala kegiatan dalam berkerja?	Salah satunya dalam hal melayani kami selalu mengedepankan konsumen yang awal datang tetapi bukan berarti konsumen selanjutnya tidak kami layani, hal tersebut dapat dilakukan oleh pegawai lain. Menjaga keramahan serta mendengarkan saran yang diberikan oleh konsumen juga menjadi tanggung jawab kami dalam memenuhi apa yang

			menjadi kebutuhan para konsumen.
5.	Munawar	Terkait dengan berinovasi, hal apa yang menjadi ciri khas usaha ini?	Dalam produksi kopi kami melakukan segala prosesnya langsung ditempat dimulai dari roasting, sehingga cita rasa kopi yang kami berikan dijamin selalu berkualitas. Untuk makanan dan minuman yang lain kami menyajikan seperti mie burung merpati, rusa, dan lain-lain. Untuk minuman juga terdapat minuman yang bernuansa kekinian yang dapat dirasakan bukan hanya di café-café dalam perkotaan.
6.	Alwi	Bagaimana para pegawai menjaga keseimbangan antara melayani, produksi, dan beribadah?	Untuk kegiatan melayani kami membagikannya kepada para pegawai dan harus selalu sigap ketika para konsumen datang. Produksi dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemilik seperti menjaga kualitas dan kuantitas yang setara agar cita rasa yang diberikan selalu baik. Ibadah dijalankan dengan sangat nyaman dikarenakan kami menghentikan kegiatan lain sehingga tidak ada halangan untuk beribadah. Segala hal tersebut kami jalankan sudah sangat terorganisir tanpa ada mengurangi kegiatan satu dengan yang lainnya.
7.	Haizul	Apakah penempatan pegawai di usaha ini hanya bertempat pada satu	Untuk penempatan bidang kami memiliki jangka waktu tertentu untuk

		bidang saja?	melakukan rotasi bagi setiap pegawai agar dapat merasakan dan menambahkan pengalaman di bidang lain.
8.	Munawar	Bagaimana kualitas produk yang disajikan? Apakah sudah terjamin kehalalannya?	Kami berani jamin kualitas produk yang kami tawari sudah sangat baik dikarenakan pemilihan bahan baku yang berkualitas serta suplier yang terpercaya. Untuk kehalalan juga sudah terjamin kami tidak memproduksi barang yang mengandung unsur haram.
9.	Alwi	Bagaimana respon para pegawai menanggapi saran atau keluhan yang diberikan oleh konsumen?	Saran atau keluhan yang diberikan kami jadikan sebagai bentuk intropeksi diri agar dapat menjadi pribadi yang berkerja lebih produktif lagi.
10.	Haizul	Bagaimana peran usaha dalam memberikan pelayanan untuk beribadah?	Disini tersedia musholla dan tempat wudhu yang terpisah dari toilet sehingga kebersihan dan keabsahan beribadah pasti terjaga dengan baik.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Konsumen

Transkrip wawancara peneliti bersama Konsumen di usaha *Coffee Shop* Cikgu Seulawah Aceh Besar:

Nama : Wahyu, Rahmat, Yudi,
Irhas, Bukhari, Riyan, Ahyar,

Ilham, Darma, Roni

Hari/Tanggal : Kamis – Jum'at/ 12 – 13

Januari 2023

Pukul : 15:00

Tempat : *Coffee Shop* Cikgu

Saulawah Aceh Besar

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Wahyu	Apakah anda sudah sering untuk singgah sekedar beristirahat dan menikmati makanan/minuman di usaha ini?	Lumayan sering, dikarenakan rute perjalanan yang saya tempuh adalah dari Sigli ke Banda Aceh jadi untuk sekedar beristirahat saya lebih memilih disini.
2.	Rahmat	Alasan apa yang membuat anda lebih memilih bersinggah disini usaha ini daripada ditempat lain?	Yang pertama soal lokasinya yang sangat strategis dan selagi beristirahat bisa melihat pemandangan yang jarang di jumpai pada tempat lain.
3.	Yudi	Bagaimana pelayanan yang diberikan? Apakah sudah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan untuk seorang konsumen?	Menurut saya sudah sangat baik, mengingat setiap saya singgah disini selalu ramai konsumen dan hal tersebut tidak membuat para pegawai kewalahan atau berkurang produktivitasnya dalam melayani para konsumen.
4.	Irhas	Apakah harga sudah sepadan dengan kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan?	Untuk harga mungkin agak sedikit mahal daripada ditempat lain mungkin mengingat disini wilayah pegunungan dan hutan jadi orang terkadang singgah dikarenakan memang sedang liburan atau hanya kebetulan singgah saja. Untuk kualitas makanan dan minuman sudah baik dari rasa, kebersihan, dan juga pengolahannya yang langsung ditempat.
5.	Darma	Bagaimana pemahaman anda terkait dengan etika bisnis Islam? apakah pada usaha ini sudah baik dalam	Segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha atau bisnis dan dalam pengelolaan kegiatannya

		penerapannya?	tersebut didasari dengan ketentuan yang sudah diatur dalam Agama Islam. Untuk penerapan yang dilakukan pada usaha ini menurut saya sudah baik yang ditandai dengan adanya seruan-seruan atau kata-kata yang bertemakan Agama seperti potongan ayat Al-qur'an, kata-kata bijak dan juga penyemangat. Hal tersebut juga bisa mencerminkan bahwa usaha ini sudah menerapkan etika berbisnis menurut ajaran Agama Islam.
6.	Bukhari	Menurut anda bagaimana para pegawai menjaga kewajibannya untuk dapat menjalankan ibadah selagi bekerja?	Menurut saya mereka sangat perhatian dalam menjaga kewajiban dari Agama, kami selagi konsumen disarankan untuk menunggu atau sholat dulu ketika sedang masuk waktu dikarenakan seluruh pegawai selalu mendirikan sholat wajib secara berjamaah. Hal ini sangat baik mengingat terkadang pada usaha lain masih sibuk dengan urusan dunianya terlebih dahulu dan mengesampingkan urusan akhiratnya.
7.	Riyan	Bagaimana usaha ini bertanggung jawab untuk urusan melayani dan membuat makanan dan minuman?	Mereka selalu konsisten dalam bekerja, mendahulukan para konsumen yang sudah awal datang dan langsung dilayani, tidak bertele-tele, tidak tolak-menolak sesama pegawai untuk menentukan siapa yang melayani konsumen

			tersebut. Proses pembuatan makanan dan minuman juga diberikan transparansi kepada para konsumen agar selalu dapat meyakini para konsumen bahwa mereka selalu memproduksinya dalam kualitas yang baik.
8.	Ahyar	Usaha ini mengelola biji kopi untuk menjadi bubuk langsung di proses ditempat dan bisa disaksikan oleh para konsumen yang menjadi ciri khasnya, bagaimana tanggapan anda terkait inovasi tersebut?	Menurut saya inovasi yang dilakukan tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang mereka miliki, setelah saya tanyakan kepada mereka apa yang didapatkan dengan meroasting biji kopi tersebut langsung ditempat bukan memakai yang langsung sudah menjadi bubuk? cita rasa yang didapatkan masih asli dan kepadatan serta warna juga masih alami dibandingkan dengan dikelola langsung dari bubuknya. Sangat menarik mengingat baru disini saya jumpai hal tersebut.
9.	Ilham	Menurut anda apakah usaha ini dapat menjaga keseimbangan anatara mendahulukan kepentingan pribadinya sendiri seperti mendapatkan keuntungan dengan memberikan pelayanan yang terbaiknya untuk memberikan rasa kenyamanan kepada para kosumen?	Dilihat dari segala kegiatan yang dilakukan mereka sudah sangat baik dalam memposisikannya seperti melayani, membuat makanan dan minuman, dan juga menjaga kewajiban selaku menjadi muslim yang taat. Terlihat mereka bekerja dengan keikhlasan serta penuh rasa tanggung jawab untuk dapat memberikan pelayanan yang baik kepada para konsumen.
10.	Roni	Menurut anda apa yang harus ditingkatkan lagi dari	Dari segi pelayanan mungkin bisa untuk

		usaha ini baik dari segi pelayanan maupun produksi makanan dan minuman yang disediakan?	membuat sebuah papan informasi mengenai makanan dan minuman apa saja yang sudah kosong dan bisa langsung restok supaya lebih dapat memenuhi kebutuhan para konsumen. Untuk makanan dan minuman sudah baik tapi mungkin jika ingin menambahkan menu baru sangat direkomendasikan untuk menu yang menjanjikan atau lebih menarik perhatian konsumen.
--	--	---	--

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Akademisi

Transkrip wawancara peneliti bersama Akademisi:

Nama : Dr. T. Meldi Kesuma, SE.
MM sebagai Akademisi

Hari/Tanggal : Rabu/ 15 Maret 2023

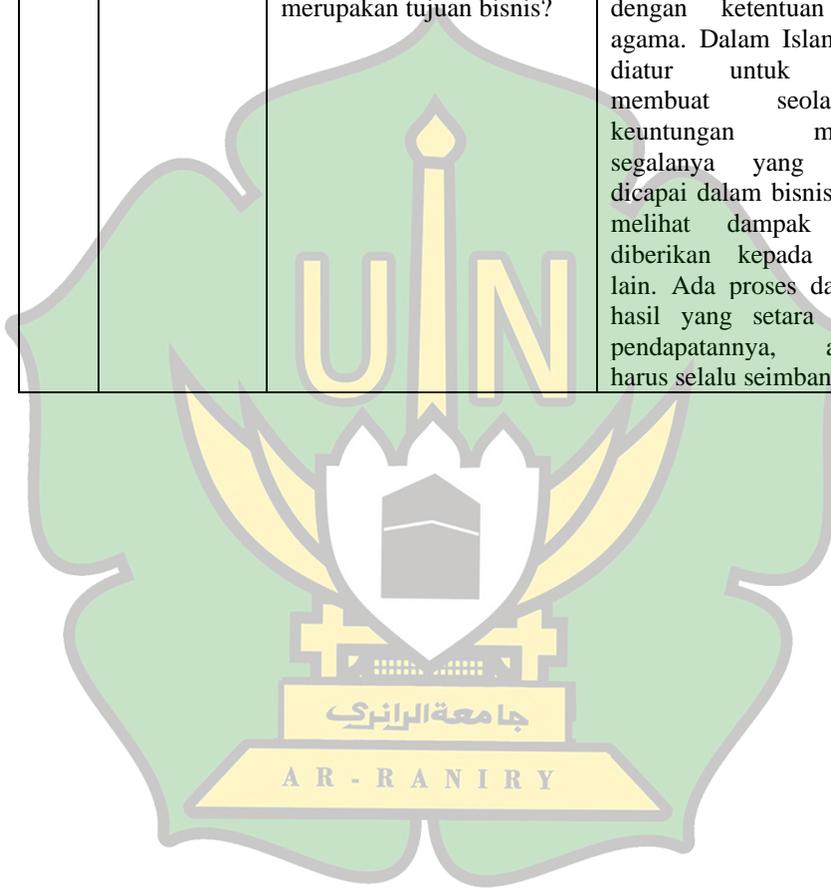
Pukul : 15:00 WIB

Tempat : Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN-Ar-Raniry

No.	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dr. T. Meldi Kesuma, SE. MM	Apa yang dimaksud dengan etika bisnis Islam?	Etika bisnis Islam merupakan sebuah kehendak yang berbentuk akhlak dalam menjalankan sebuah kegiatan bisnis

			yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam hal ini segala sesuatu yang merugikan harus segera ditinggalkan dan kembali kepada kebenaran yang mutlak.
2.	Dr. T. Meldi Kesuma, SE. MM	Menurut bapak bagaimana penerapan etika bisnis Islam di beberapa usaha yang pernah bapak temui?	Menurut saya sudah berjalan dengan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada ajaran Islam yang sebenarnya. Mulai dari kepekaan pemilik pada penyediaan tempat sholat yang nyaman, beberapa perilaku yang diterapkan seperti berdoa bersama, penempatan kata-kata pengingat atau kata-kata bijak yang bermanfaat serta pelayanan yang diberikan juga tergolong baik.
3.	Dr. T. Meldi Kesuma, SE. MM	Bagaimana dengan pelaksanaan kegiatan produksi yang seharusnya diterapkan pada setiap usaha mengikuti aturan etika bisnis dalam Islam?	Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan produksi ialah menghindari diri dari sebuah bisnis yang haram, melakukan penipuan, menjelekkan usaha orang lain, dan melakukan kecurangan. Menggunakan bahan baku yang layak pakai dan memiliki manfaat dalam hal konsumsi. Sikap kepercayaan juga harus terjalin dari kedua belah pihak agar tidak ada kecurigaan yang terjadi dan saling menyalahkan dalam hal hasil produksi

			yang kurang sesuai.
4.	Dr. T. Meldi Kesuma, SE. MM	Bagaimana Islam mengatur seorang pebisnis dalam mendapatkan atau memaksimalkan keuntungannya yang merupakan tujuan bisnis?	Dalam Islam konsep pendapatan seharusnya dipandang sebagai bonus setelah segala usaha yang dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan dari agama. Dalam Islam juga diatur untuk tidak membuat seolah-olah keuntungan menjadi segalanya yang harus dicapai dalam bisnis tanpa melihat dampak yang diberikan kepada orang lain. Ada proses dan ada hasil yang setara dalam pendapatannya, artinya harus selalu seimbang.



Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian





AR - RANIRY



Foto diatas merupakan bukti wawancara bersama pemilik usaha, pegawai, konsumen, dan akademisi kampus.



Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uln@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1001/Un.08/FEBLI/TL.00/03/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pimpinan Usaha Coffee Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **M. DEFAN SAFITRA / 180602092**
Semester/Jurusan : / Ekonomi Syariah
Alamat sekarang : Lamreung

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kegiatan Produksi (Studi Coffee Shop Cikgu Seulawah Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Maret 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Fithriady, Lc., M.A.

Berlaku sampai : 09 Juni 2023

جامعة الرانيري

AR - RANIRY